

**INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA*
DALAM PERTUNJUKAN *TOPENG DHALANG* TAHUN 2016-
2020 DI DESA KALIANGET BARAT KECAMATAN
KALIANGET KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI



Oleh:

FATNUR AINI
NIM: U20184008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2022**

**INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA*
DALAM PERTUNJUKAN *TOPENG DHALANG* TAHUN 2016-
2020 DI DESA KALIANGET BARAT KECAMATAN
KALIANGET KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

FATNUR AINI
NIM: U20184008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2022**

**INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA*
DALAM PERTUNJUKAN *TOPENG DHALANG* TAHUN 2016-
2020 DI DESA KALIANGET BARAT KECAMATAN
KALIANGET KABUPATEN SUMENEP**


SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

FATNUR AINI
NIM: U20184008

Disetujui Pembimbing



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Mahillah, M. Fil I
NIP. 198210222015032003

**INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDJIABA*
DALAM PERTUNJUKAN *TOPENG DHALANG* TAHUN 2016-
2020 DI DESA KALIANGET BARAT KECAMATAN
KALIANGET KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 7 Desember 2022

Ketua

Dr. H. Kasman, M. Fil.I

NIP. 19710426 199703 1 002

Sekretaris

Sitti Zulaihah, M.A

NIP. 19890820 201903 2 011

Anggota :

1. Dr. Akhiyat, S.Ag. M.Pd
2. Mahillah, M.Fil.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Khusniyati, S.Ag., M.Si
NIP. 19721208 199803 001

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”¹

(Q.S Ar-Ra’d: 11)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 1989)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamiin

Dengan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya yang tiada henti, terimakasih kepada Dzat yang maha penyayang dan maha pengasih yang telah memberikan kasih sayang-Nya kepada saya dan orang-orang disekitar saya. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah menemani dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada seluruh kerabat dekat yang telah mendukung dan menyemangati hari-hari saya dalam menuntaskan tugas akhir ini. Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercintaku, Ibu Seniwati dan Alm. Pak Sikin yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya kepada putri bungsunya, yang selalu senantiasa mendoakan dengan ikhlas dan sepenuh hati, yang terus mendukung dan menemani setiap langkah hidup yang aku jalani. Terimakasih atas semangat yang selalu diberikan hingga hari ini. Terimakasih untuk semua yang telah kalian berikan kepadaku, semoga Allah selalu senantiasa melindungi dan menyayangi ayahanda dan ibunda tercinta
2. Orang tua tercintaku, Ibu Mama Safitri dan Ayah Ma'on Manaf yang telah merawat, mendidik dan memebasarkan aku hingga saat ini, terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang tiada putusnya, terimakasih atas segala doa yang dipanjatkan dalam setiap ibadahnya, terimakasih atas segala bantuan tenaga dalam membantuku dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk semua yang telah kalian berikan kepadaku, semoga Allah selalu senantiasa melindungi dan menyayangi ayahanda dan ibunda tercinta
3. Teruntuk saudara-saudariku tersayang, Sugiyanto kakak sulungku yang selalu membimbing dan memerikan contoh dalam menjalani hidup di dunia ini, terimakasih telah membantu dan telah menjadi contoh sosok baik dalam mengerjakan skripsi ini, Ainur Rahman kakak keduaku yang selalu mengarkan bagaimana caranya bekerja keras dan tidak putus asa dalam menjalani hidup, terimakasih karena telah mendukung dan terus mengajrkan aku bagaimana acara agar tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Kakak ketigaku

yaitu Edi Purwanto terimakasih telah menjadi kakak yang selalu ada untuk adik-adiknya, terimakasih atas segala bantaun dan motifasinya untukku dalam menyelesaikan karya kecil ini. Teruntuk kakak keempatku Hariyanto terimakasih telah mengajarkan bagaimana cara menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, terimakasih telah memberikan semangat yang tiada henti. Untuk kakak tercantikku, Halimatus Sa'diyah yang telah mengajarkan caranya menjadi perempuan tangguh dan berani dalam menjalani hidup, terimakasih untuk semua yang telah diberikan padaku.

4. Seluruh keluarga besar, kerabat dan sahabat-sahabtku yang telah mendukung dan menyemangatiku dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Untuk guru-guruku yang terhormat tanpa terkecuali, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan mulai saya kecil hingga saya seeperti saat ini. Terimakasih kepada Bapak Heri yang telah mengajari saya bagaimana caranya mengaji, kepada seluruh guru-guru di SDN Parsanga II, MTsN Sumenep, MAN Sumenep. Terimakasih kepada bapak Tajul dan Bapak Daud yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di kampus tercinta terimakasih atas dukungan dan semangatnya yang telah diberikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Shalawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang telah membawa kita dari jaman jahiliyah menuju jaman yang terang menderang seperti sekarang ini.

Adapun skripsi dengan judul “INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA* DALAM PERTUNJUKAN *TOPENG DHALANG* TAHUN 2016-2020 DI DESA KALIANGET BARAT KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP” ini telah terselesaikan atas bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sudah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Dr. Akhiyat, S. Ag., M. Pd selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah

mengesahkan secara resmi judul penelitian penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.

4. Mahillah, M. Fil. I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasihat demi selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan akademik dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Dengan demikian besar harapan penulis untuk menerima kritikan dan masukan yang membangun demi perbaikan karya tulis selanjutnya.

Jember, 7 Desember 2022
Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fatnur Aini
NIM. U20184008

ABSTRAK

Fatnur Aini, 2022: *Interaksi Simbolik Tradisi Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Tahun 2016-2020 Di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.*

Tradisi *rokat pandhaba* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Kalianget Barat hingga saat ini. Keunikan dalam tradisi ini adalah sarana yang digunakan yaitu pertunjukan *topeng dhalang*. Sebelum melakukan tradisi ini pihak keluarga harus cukup finansialnya untuk mengundang grup *topeng dhalang*.

Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep? (2) bagaimana interaksi simbolik tradisi *rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep?

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara detail proses pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, (2) untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara detail interaksi simbolik *rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Untuk sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan ki dhalang, masyarakat desa kalianget, serta anak *pandhaba*. Sementara untuk sumber sekunder didapatkan dari buku-buku atau referensi-referensi yang relevan dengan tradisi rokat pandhaba.

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa Pada proses pelaksanaannya yang terlibat dalam tradisi *rokat pandhaba* adalah seseorang yang memenuhi kriteria anak *pandhaba*. Dalam pelaksanaan tradisis *rokat pandhaba* terdapat beberapa sesajian yang menjadi syarat terlaksananya *rokat pandhaba*. Pemimpin acara *rokat pandhaba* adalah seorang dhalang yang memahami *rokat pandhaba* secara keseluruhan. Proses penebusan anak *pandhaba* oleh pihak keluarga kepada ki dhalang menjadi akhir dari prosesi *rokat pandhaba*. Dalam tradisi *rokat pandhaba* terdapat beberapa simbol-simbol yang menjadi komunikasi tiap individu. Diantaranya adalah (1) Masyarakat percaya bahwa dalam proses pemaduan anak *pandhaba* dengan tujuh macam air dan seribu bunga menjadi simbol dari bentuk penyucian diri dan membuang segala kesialan serta gangguan dari Batara Kala. (2) anak *pandhaba* yang diikat dan ditarik dengan *labay*, yang memiliki arti bahwa anak *pandhaba* harus selalu patuh terhadap orang tuanya. (3) penggunaan kain kafan yang diselimuti pada anak *pandhaba* (*esapok e labun*) berarti bahwa ketika kita meninggal yang dibawa hanyalah kain kafan dan amal perbuatan.

Kata kunci : *Interaksi Simbolik, Tradisi, Rokat Pandhaba, Topeng Dhalang*

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Studi Terdahulu	10
G. Kerangka Konseptual	20
H. Sistematika Penulisan	38
BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN SEJARAH	
<i>ROKAT PANDHABA</i> TAHUN 2016-2020	41
A. Gambaran Objek Penelitian	41

B. Sejarah Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i> Tahun 2016-2020	44
BAB III PROSESI PELAKSANAAN TRADISI ROKAT	
<i>PANDHABA</i> TAHUN 2016-2020	56
A. Konsep Diri Anak <i>Pandhaba</i>	56
B. Perlengkapan <i>Rokat Pandhaba</i>	57
C. Prosepsi Pelaksanaan Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	61
D. Pertunjukan <i>Topeng Dhalang</i> Sebagai Sarana <i>Rokat Pandhaba</i>	66
E. Tujuan Pelaksanaan Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	78
BAB IV INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI ROKAT PANDHABA	
TAHUN 2016-2020	82
A. Makna Simbolis Sesajen	82
B. Makna Prosepsi <i>Rokat Pandhaba</i>	96
C. Fungsi Dan Makna Pertunjukan <i>Topeng Dhalang</i>	98
D. Analisis Pikiran (Mind) Dalam Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	102
E. Analisis Diri (Self) Dalam Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	104
F. Analisis Masyarakat (Society) Dalam Tradisi <i>Rokat Pandhaba</i>	105
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	110
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 2.1 Cerita Ruwatan Dalam Relief Candi	45



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
Gambar 3.1 Batara Kala dan Semprong	70
Gambar 3.2 Batara Kala dan Ungkal	71
Gambar 3.3 Batara Kala dan Tali Jemuran	72
Gambar 3.4 Batara Kala dan Tungku Dandang	73
Gambar 3.5 Batara Kala dan Rumah-rumahan	74
Gambar 4.1 Kue Apem	83
Gambar 4.2 Ayam Utuh	84
Gambar 4.3 Ser (sembako Lengkap)	86
Gambar 4.4 Pohon Pisang	87
Gambar 4.5 Kembang 7 Macam	88
Gambar 4.6 bantal dan tikar	89
Gambar 4.7 jajanan pasar	90
Gambar 4.9 Ayam Hidup	91
Gambar 4.10 Alat Bajak	91
Gambar 4.11 Pisang, uang dan Lainnya	92
Gambar 4.12 Kelapa Muda	93
Gambar 4.13 Tebu	94
Gambar 4.14 Nasi Panca Warna	95
Gambar 4.15 Singkong	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ruwat atau *Rokat* merupakan suatu tradisi turun-temurun yang masih dilakukan hingga saat ini. *Rokat* merupakan salah satu peninggalan upacara adat tradisional masyarakat Madura dan masih dilestarikan hingga saat ini karena keberadaanya dianggap berguna. Selain itu, *rokat* mulai berkembang dari cerita Jawa kuno yang pada dasarnya mengandung masalah penyucian diri. Penyucian diri biasanya dilakukan oleh mereka yang terkutuk atau tidak murni. *Rokat* dilakukan untuk memperoleh keberuntungan atau pembebasan diri dari marabahaya, kesialan, bahkan untuk menghindari kesulitan yang mungkin dihadapi seseorang dalam menjalani hidupnya.

Munculnya *rokat* juga karena keyakinan masyarakat yang menganggap manusia membawa sial dalam kehidupannya sehingga perlu dimurnikan kembali atau disucikan untuk menjalani kehidupan yang lebih damai dan sejahtera.¹ Dalam masyarakat Madura orang yang membawa kesialan disebut orang *pandhaba* (Jawa: *Sukerta*). Penyebutan nama *pandhaba* di Madura sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yakni Pandawa. Pandawa yang dimaksud adalah Pandawa yang merupakan tokoh yang tak terpisahkan dalam cerita Mahabarata masa Hindu-Budha. Kelima Pandawa tersebut yakni adalah Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa yang menjadi bagian dari

¹Dinna Eka Graha Lestari, "Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggul Sebelum Melakukan Pernikahan Di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang", *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 26, No. 2 (2020).

Perang Baratayudha melawan Kurawa. Sebenarnya antara Pandawa dan Kurawa masih memiliki hubungan keluarga dimana mereka adalah saudara sepupu. Namun dalam cerita, mereka berperang satu sama lain untuk memperebutkan tahta Hastinapura dalam perang Baratayudha.²

Menurut definisi masyarakat *rokat pandhaba* merupakan tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi *rokat pandhaba* adalah ritual yang dilakukan bertujuan untuk membebaskan anak *pandhaba* dari roh jahat atau nasib buruk yang akan menimpanya, sekaligus melindunginya dari segala marabahaya yang konon akan menghancurkannya. Untuk memperoleh lingkungan masyarakat yang baik dan tertib, manusia harus hidup dalam aturan, norma, pendapat, tradisi, atau kebiasaan tertentu yang mengikat guna mencapai tujuan dan sasaran yang dicita-citakannya dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.

Adapun keturunan yang diklasifikasikan sebagai anak *Pandhaba* dan harus dilakukan *rokat pandhaba* baginya antara lain: pertama-tama *pandhaba ontang-anteng*, *pandhaba ontang-anteng* yakni adalah anak laki-laki atau anak perempuan tunggal. Nama lain atau julukan dari *pandhaba ontang-anteng* adalah *pandhaba macan*. Kedua, *pandhaba sendhang pangapit pancuran*, yang dimaksud *pandhaba sendhang pangapit pancuran* adalah tiga bersaudara satu anak laki-laki dan dua anak perempuan. Begitu juga sebaliknya apabila terdapat tiga bersaudara dengan rincian satu anak perempuan dan dua anak laki-laki maka juga dinamakan *pandhaba sendhang pangapit pancuran*.

²Jamiatul Hasanah dan Wisri, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba Di Situbondo", *Maddah*, Vol. 3, No. 2 (2021)

Ketiga, *pandhaba pangantan* yaitu satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Keempat yakni *pandhaba lema'*, *pandhaba lema'* adalah lima bersaudara dengan jenis kelamin yang sama baik laki-laki maupun perempuan.³

Keunikan tradisi *rokat pandhaba* terletak pada proses pelaksanaannya. Di Sumenep proses pelaksanaan *rokat pandhaba* tidak terbatas pada usia tertentu serta juga tidak ditentukan oleh waktu melainkan oleh kondisi ekonomi sebuah keluarga. Selama keluarga dari pihak yang memiliki anak *pandhaba* belum memiliki keuangan yang cukup, maka tradisi *rokat pandhaba* ini belum diwajibkan untuk dilaksanakan. Begitu juga sebaliknya, ketika pihak keluarga sudah cukup secara finansial maka *rokat pandhaba* harus segera dilaksanakan. Apabila tetap tidak segera dilaksanakan maka orang *pandhaba* tersebut akan selalu dalam marabahaya dan ancaman Batarakala. Sebab apabila seseorang sudah memiliki niat untuk melakukan *rokat pandhaba* maka niat tersebut harus segera dilaksanakan.⁴

Dalam suatu tradisi tertentu pastinya memiliki persyaratan dan sesajen untuk melangsungkan prosesi pelaksanaannya. Begitu pula dengan tradisi *rokat pandhaba* yang memiliki sesajen dan persyaratan yang harus dipenuhi demi kelancaran berlangsungnya acara tersebut. Di masyarakat Sumenep, khususnya di Desa Kalianget Barat ada beberapa sesajen yang perlu disiapkan seperti: air yang berasal dari 7 sumur / 7 sumber mata air, *duri racok saebu*, *kembang racok saebu*, *labun pote saosap*, bantal dan tikar, *apen setinggi anak pandhaba*, *keddhang ben bungkana*, *ser*, *tebbu manis sapamanjengan*, *bei'*

³ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

⁴ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

delem salanjengga jelen deri bere' ka temor, alat-alat dapur, alat-alat kantor, alat-alat pertanian, alat pakai (perempuan: kerudung, baju, sarung, sandal dan laki-laki: kopyah, baju, sarung, sandal), *topak*, *leppet*, *gellung teleng*, nasi tumpeng dengan ayam utuh, ayam hidup yang jenisnya berdasarkan jenis kelamin anak *pandhaba*.⁵

Proses pelaksanaan *rokat pandhaba* memiliki tiga model iringan atau sarana dalam pelaksanaannya, antara lain yang pertama yaitu Seni Pertunjukan Topeng. Pertunjukan topeng ini merupakan salah satu iringan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Sumenep, pertunjukan topeng yang dimaksud adalah pertunjukan *topeng dhalang*. Untuk iringan yang kedua adalah seni *Mamaca*, yaitu pembacaan kitab atau tembang yang biasanya oleh masyarakat disebut *khejung*. Dalam kitab yang dibaca biasanya menceritakan tentang kisah anak *pandhaba* yang hidupnya selalu dalam kejaran Batara Kala (dalam bentuk kesialan, kenaasan, keburukan dan bencana) dan cara penghindarannya dengan diajarkan untuk melakukan *Rokat Pandhaba*. Metode iringan yang ketiga yaitu khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama.⁶ Dalam keyakinan masyarakat Kalianget Barat seseorang yang tidak *dirokat* akan menjadi sasaran makanan Batara Kala. Di Madura khususnya Kabupaten Sumenep tradisi *rokat* selalu diikuti dengan pertunjukan *topeng dhalang* yang mengambil lakon tertentu. Di Sumenep pertunjukan *topeng dhalang* biasanya ditampilkan sebelum melakukan ritual penyucian diri (prosesi pemandian).

⁵Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

⁶*Ibid*

Topeng dhalang merupakan seni drama tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang secara turun-temurun di masyarakat yang berlangsung selama ratusan tahun. Meskipun wilayah persebarannya sangat luas, meliputi wilayah Bali, Jawa dan Madura yang masing-masing wilayah memiliki ciri-ciri yang berbeda. Dalam *topeng dhalang* salah satu unsur yang paling penting adalah seorang *dhalang*. Seorang *dhalang* dalam pertunjukan topeng ini merupakan tokoh pusat yang menggerakkan seluruh jalannya pertunjukan topeng, seperti sebagai pengantar cerita, pembawaan dialog setiap tokoh, dan pengatur laku tokoh. Untuk itu sebagai seorang *dhalang* tugas yang dimiliki sangat banyak mulai dari menguasai tema cerita, mengetahui alur cerita, plot cerita, dan watak setiap tokoh.

Dalam acara *rokat pandhaba* seorang *dhalang* juga harus bisa menguasai teknik dan pengetahuan mengenai *rokat*. Seorang *dhalang* juga berfungsi sebagai “*perokat*” yakni seseorang yang memimpin ritual *rokat pandhaba*, karena itulah pedalang juga yang memimpin doa-doa penolak bala hingga tujuan dari pelaksanaan *rokat pandhaba* dapat tercapai yaitu bentuk penyucian diri dalam rangka menghilangkan segala marabahaya dan kesulitan dalam hidup anak *pandhaba*. Tidak hanya itu seluk-beluk dan makna setiap sesaji yang menjadi syarat dalam tradisi *rokat pandhaba* hingga pengaruh sakralnya tradisi bagi anak *pandhaba* juga harus dikuasai oleh seorang *dhalang*.

Pada pertunjukan *topeng dhalang* yang menjadi irigan atau sarana tradisi *rokat pandhaba* biasanya mengangkat lakon tertentu. Lakon yang

sering dimainkan pun adalah lakon yang berkaitan dengan *rokat pandhaba*. Salah satunya adalah lakon Murwakala, dalam lakon Murwakala tersebut berkisah tentang bagaimana lahirnya seorang Dewa atau Batarakala yang nantinya akan memangsa seorang anak *pandhaba*. Dimana kisah dalam lakon tersebut didapat dalam kesusatraan Jawa.⁷ Dalam pertunjukan topeng terdapat makna-makna tersembunyi yang ditampilkan baik melalui gerak tokoh ataupun dialog-dialaog yang disampaikan dalang. Apabila dikaji secara detail dan mendalam sebenarnya dalam tradisi *rokat pandhaba* ini memiliki interaksi simbolik yang bisa membuat masyarakat untuk menyelamatkan diri, menolak atau mencegah aura negatif dalam diri anak *pandhaba*.

Di Madura tradisi *rokat pandhaba* tidak hanya menjadi satu-satunya tradisi yang masih ada sampai saat ini. Banyak tradisi-tradisi di Madura yang masih ada seperti *tradisis mamaca*, *tradisi alalabet*, *tradisi pelet kandung*, dan lain sebagainya. Sebagai salah satu tradisi yang diyakini secara turun temurun dan dipegang hingga saat ini tradisi *rokat pandhaba* ini menjadi salah satu kunci keselerasan hidup bagi masyarakat Sumenep khususnya anak *pandhaba*. Bagi masyarakat dilaksanakannya tradisi ini menjadi salah satu momen untuk meningkatkan interaksi sosial yang baik dan teratur. Sebab, pada saat tradisi *rokat pandhaba* berlangsung seluruh sanak keluarga dan para tetangga akan berkumpul di rumah tuan rumah yang memiliki anak *pandhaba*. Bahkan masyarakat jauh pun ikut memeriahkan pertunjukan *topeng dhalang* yang digelar untuk mengiringi *rokat pandhaba* ini.

⁷Ria Kasanoya & Sri Widjajanti, "Religi Ruwat Dalam Kidung Sudamala" *Kabilah*, Vol. 3, No. 1 (2018)

Meskipun adanya kepercayaan terhadap Batara Kala berupa kesialan, keburukan, bahkan bencana terhadap anak *pandhaba*, hal tersebut hanya kepercayaan yang primitif dan mistis.⁸ Namun dengan dilakukannya tradisi *rokat pandhaba* ini masyarakat khususnya keluarga anak *pandhaba* sudah mencoba berikhtiar dan berdoa untuk keselamatan dan bentuk pemyucian diri dari Batara Kala baik di dunia maupun di akhirat dengan tidak mengurangi nilai-nilai keislaman dalam ritual tradisi *rokat pandhaba*.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka tradisi *rokat pandhaba* menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Penelitian yang akan dilakukan ini juga mempunyai beberapa alasan yang mendukung ketertarikan peneliti untuk terus melanjutkan penelitian mengenai *rokat pandhaba*. Pertama, adanya pertunjukan *Topeng Dhalang* yang menceritakan tentang asal-usul lahirnya Dewa atau Batarakala. Dalam pertunjukan topeng tersebut juga mengandung nilai yang luhur dari cerita yang dilakonkan. Isi kandungan dari setiap pertunjukan topeng selalu mengajak kita untuk selalu bersyukur dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.

Alasan ketertarikan yang kedua adalah adanya nilai-nilai positif yang terkandung dalam setiap tokoh pertunjukan *topeng dhalang* dan juga memiliki nilai sejarah yang apabila diulas lebih mendalam akan bisa menambah wawasan mengenai historitas Batara Kala dan anak *pandhaba*, serta terdapat makna simbolik pada setiap prosesi pertunjukan *topeng dhalang*. Alasan yang ketiga adalah untuk mengungkap interaksi simbolik tradisi *rokat*

⁸Jamiatul hasanah dan Wisri, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba Di Situbondo", *Maddah*, Vol. 3, No. 2 (2021)

pandhaba dalam pertunjukan *topeng* karena sebagaimana yang peneliti ketahui hingga saat ini di masyarakat Sumenep masih percaya dengan tradisi *rokat pandhaba* meskipun zaman sudah semakin maju dan modern.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Rokat Pandhaba* Di Masyarakat Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana Interaksi Simbolik Tradisi *Rokat Pandhaba* Di Masyarakat Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian sejarah supaya menjadi penelitian yang fokus, maka penelitian dibatasi pada wilayah dan waktu tertentu dengan batasan spasial dan batasan temporal. Dalam penelitian ini ruang lingkup spasial yang diteliti adalah lingkup wilayah Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Wilayah ini dipilih berdasarkan pertimbangan karena terjaga dan masih dilestarikannya tradisi *rokat pandhaba*, selain itu juga karena sarana yang digunakan dalam upacara *rokat pandhaba* adalah *topeng dhalang*.

Dalam penelitian ini ruang lingkup temporal yang diteliti adalah sejarah *rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang* tahun 2016-2020. Pada tahun 2016 tradisi *rokat pandhaba* di Desa Kalianget Barat mengalami masa kejaan, maksudnya adalah pada tahun 2016 banyak keluarga-keluarga

yang melakukan tradisi *rokat pandhaba* dengan sarana *topeng dhalang*. Sementara untuk tahun 2020 hampir tidak ada pelaksanaan *topeng dhalang*. Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19, oleh sebab itu segala sjenis tradisi dan pertunjukan yang memicu terjadinya kerumunan ditiadakan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara detail proses pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* di Desa Kaliaget Barat Kecamatan Kaliaget Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui secara detail interaksi simbolik *rokat pandhaba* di Desa Kaliaget Barat Kecamatan Kaliaget Kabupaten Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak berikut manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan tentang interaksi simbolik tradisi *rokat pandhaba* dan juga penelitian ini diharapkan bisa menjadi kajian yang baru untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang tradisi *rokat pandhaba*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang interaksi simbolik tradisi *rokat pandhaba* di Kabupaten Sumenep
- b. Bagi instansi, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan rujukan dan untuk bahan bacaan di perpustakaan tentang tradisi *rokat pandhaba* di Kabupaten Sumenep
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan budaya

F. Studi Terdahulu

Setelah penulis melakukan pengamatan dan penelusuran baik yang berbentuk buku, skripsi, maupun artikel jurnal yang dapat dijadikan bahan perbandingan atau rujukan dalam penelitian ini, ada beberapa karya yang ditemukan secara eksplisit dimana karya tersebut juga mengangkat tentang tradisi *rokat pandhaba* dengan berbagai perspektif kajian, diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Jamiatul Hasanah dan Wisri yang berjudul “Interaksi Simbolik Tradisi *Pandhaba* di Situbondo”. Penelitian tersebut memfokuskan pada interaksi simbolik pada tradisi *rokat pandhaba*. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Dari jurnal yang ditulis oleh Jamiatul dan Wisri diperoleh hasil bahwa masalah mengenai takdir harus diyakini keberadaannya, takdir yang dimaksud dalam hal ini adalah filosofi makna dari adanya tradisi *rokat*

pandhaba. Tradisi ini merupakan ritual untuk membuang sial yang secara simbolis dilakukan dengan cara memandikan anak *pandhaba*. Dalam penelitian ini terdapat tata cara untuk melakukan ritual seperti pembacaan cerita atau kisah-kisah zaman dahulu yang menceritakan kisah tentang Pandawa Lima. Dimana dalam cerita tersebut membahas tentang pengusiran setan atau jin yang dipercaya bisa mendatangkan malapetaka untuk anak *pandabha* itu sendiri yang dimana tujuan itu sendiri adalah supaya anak *pandabha* ini mendapat keselamatan dalam perjalanan hidupnya.⁹

2. Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Badrul Munir Chair dengan judul “Dimensi Kosmologis Ritual *Rokat Pandhaba* pada Masyarakat Madura” dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dimensi kosmologis ritual *rokat pandhaba* yang dijalankan oleh masyarakat Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kosmologi-metafisik. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan tradisi *rokat pandhaba* yang dilakukan oleh masyarakat Madura mengandung simbol-simbol dengan makna simbolik yang berkaitan dengan konsep mereka tentang kelahiran dan hubungan antara manusia dengan semesta (kosmos).¹⁰ Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi atas simbol-simbol dan unsur-unsur dalam ritual *rokat pandhaba*.

⁹Jamiatul Hasanah dan Wisri, “Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo”, *Maddah*, Vol. 3, No. 2 (2021)

¹⁰ Badrul Munir Chair, “Dimensi Kosmologis Ritual Rokat Pandhaba Pada Masyarakat Madura”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 6, No. 1 (2020)

3. Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang ketiga dengan judul “Ritual *Rokat Pandhaba* dalam Pertunjukan *Topeng Dhalang* Rukun Pewaras Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Peni Prihantini ini bertujuan untuk meneliti bentuk visual pertunjukan topeng serta meneliti fungsi *rokat pandhaba* di masyarakat Desa Slopeng Kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Peni Prihantini ini adalah studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan visual *rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang* terdiri dari beberapa tahapan seperti, selamatan, ruwatan, prosesi siraman, prosesi tebusan dan sajen. Sementara untuk fungsi *rokat pandhaba* dalam penelitian ini disebutkan bahwa ada masyarakat Slopeng yang hanya terbatas pada orang *pandhaba* saja, sementara untuk fungsi lain sebagai tradisi pecutan yaitu sistem hutang.¹¹
4. Penelitian yang keempat yaitu penelitian yang berjudul “Ruwatan Dalam Masyarakat Jawa” yang ditulis oleh Rukiyah dimana pada penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Hasil yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan ini adalah suatu konsep bahwa yang mendasari adanya suatu ruwatan adalah mitos *kama* (sperma/air benih kehidupan) yang sudah terlanjur dan jatuh di samudera. *Kama* yang keluar karena nafsu disebut *kama* salah yang

¹¹ Peni Prihantini, “Ritual Rokat Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi”, *Terob*, Vol. 8, No. I (2017)

melahirkan Batarakala yang nantinya akan memangsa anak *sukerta* yang dalam penyebutan orang Madura anak *pandhaba*. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai klasifikasi anak yang harus diruwat atau syarat anak yang termasuk dalam orang *pandhaba* atau orang *sukerta* ada sekitar 11 golongan yang termasuk orang *sukerta*. Selain itu juga dijelaskan mengenai unsur-unsur dalam acara ruwatan yang terdiri dari anak atau orang *sukerta*, dalang, wayang, sesajen dan mantra.¹² Sedangkan untuk tata cara pelaksanaan ruwatan sendiri meliputi pertunjukan wayang kulit dengan lakon murakala, siraman, potong rambut, melarung atau menanam potongan rambut dan sesajen, dan diakhiri dengan tirakatan semalaman suntuk.

5. Penelitian kelima adalah penelitian yang ditulis oleh Dinna Eka Graha Lestari dengan judul “Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan Di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang menyatakan bahwa deskriptif adalah suatu penelitian yang menyajikan data-data yang diteliti dengan gejala tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan tunggal harus diruwat dan tradisi ini bersifat wajib. Apabila tidak dilaksanakan maka anak perempuan tunggal tersebut akan mendapat musibah, kesialan, dan marabahaya yang akan mengguncang

¹² Rukiyah, “Ruwatan Dalam Masyarakat Jawa”, *Sabda*, (2021)

kehidupan rumah tangganya.¹³ Tradisi ruwatan ini berguna untuk menghindari marabahaya, kesialan, musibah yang akan menimpa sehingga tradisi ini perlu dilakukan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Tata cara tradisi ruwatan untuk anak perempuan tunggal yakni dengan adanya beberapa sesaji dan alat yang dibutuhkan dalam ruwatan. Pertama-tama seorang dalang atau kiyai memimpin doa yang ditujukan kepada Tuhan untuk meminta keselamatan dan kelancaran, kemudian dilanjutkan dengan prosesi ruwatan anak tunggal perempuan tersebut dimandikan dengan air kembang tujuh rupa. Proses selanjutnya yaitu pemotongan rambut dengan harapan agar kesialan bisa hilang serta dijauhkan rumah tangganya dari marabahaya.

6. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian keenam yang ditulis oleh Afrohatul Laili dengan judul “Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomenologi Studi Di Desa Selogudig Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo”. Pada penelitian ini digunakan paradigma definisi sosial, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Hasil pada penelitian ini mengatakan bahwasanya Masyarakat Selogudig sudah melakukan tradisi rokatan bagi calon pengantin sudah sejak zaman dahulu. Mayoritas masyarakat Selogudig berpendapat bahwa banyak sekali nilai dan manfaat yang terkandung dalam rokat pengantin diantaranya untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan dalam menjalani rumah tangga. Akan tetapi

¹³ Dinna Eka Graha Lestari, “Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”, *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 26, No. 2 (2020)

bagi beberapa golongan yang kurang sependapat menilai bahwa tradisi *rokatan* pengantin ini adalah suatu ritual yang membuat masyarakat menjadi lebih terbebani. Hal itu dikarenakan besarnya biaya yang harus di keluarkan untuk pelaksanaan *rokatan* tersebut disamping itu juga tradisi *rokatan* disebut suatu perbuatan bid'ah dan cenderung mendekati kepada kemusyrikan.¹⁴

7. Kajian literatur berikutnya penelitian yang ketujuh yaitu penelitian dari Zainuddin dengan judul “Tradisi *Rokat Pandhaba* di Desa Belluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur” pada penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwasanya adanya tradisi *rokat pandhaba* di desa Belluk Raja dilatarbelakangi dengan adanya kepercayaan secara turun-temurun (latar belakang historis) dan diperkuat juga oleh adanya beberapa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (latar belakang sosiologis) Desa Belluk Raja. Dari hasil penelitian itu juga dijelaskan bahwasanya masyarakat Desa Belluk Raja juga memaknai tentang tradisi *rokat pandhaba* ini mampu menjadi salah satu media tawassul untuk mendapatkan syafaat dari Allah SWT. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa tradisi *rokat pandhaba* ini memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi sosial-perekonomian, fungsi sosial-keagamaan, fungsi sosial-kebudayaan. Adanya tradisi *rokat pandhaba* ini juga menjadi fenomena baru bagi msyarakat Desa Belluk Raja sebagai salah satu contohnya adalah keingintahuan masyarakat terhadap *rokat*

¹⁴ Afrohatul Laili, “Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomenologi (Studi Di Desa Seloguding Kec. Pajarakan Kab. Probolinggo)” (*Central Library Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic Universal Of Malang*, 2018)

pandhaba bahkan semakin banyaknya masyarakat yang tertarik mengikuti prosesi pelaksanaan *rokat pandhaba*, meskipun tidak memiliki keturunan *pandhaba* dalam keluarga mereka.

8. Penelitian kedelapan yang ditulis oleh Darmoko dengan judul “Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa” penelitian ini menggunakan pendekatan sosiokultural. Penelitian ini juga menekankan pada aspek intelektual dan sosial. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa wayang purwa menjadi salah satu sarana dalam proses upacara ruwatan, oleh sebab itu peranan dalang dalam menggelar lakon ruwatan sangatlah penting. Pada dasarnya pelaksanaan upacara ruwatan ini adalah upaya untuk membuat koneksi (hubungan) dengan dunia supranatural (dunia yang tidak terlihat/ dunia gaib). Untuk dapat menambahkan kesan sakral dalam acara ruwatan maka orang Jawa yang mempercayainya mengadakan pertunjukann wayang purwa yang diduga telah ada pada zaman neolitikum.¹⁵ Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa seorang dalang sangat berperan penting. Seorang dalang berfungsi untuk menjadi penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib, antara yang provan dengan yang supranatural. Dalam hal ini dalang memperoleh kekuatan gaib dengan dibacakannya mantra-mantra yang diucap dalam ruwatan yang mengandung kasekten (sekti). Dibacakannya mantra-mantra ini bertujuan untuk menjauhkan dan menghalau durga, *kama salah*, ataupun kala dan menempatkannya sesuai dengan tempatnya. Karena

¹⁵Darmoko, “Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa”, *Makara-Sosial Humanira*, Vol. 6, No. 1 (2002)

masyarakat Jawa meyakini bahwasanya keteraturan antara manusia dan kosmos adalah terkoordinasi maka masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan keduanya.¹⁶

9. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Edlin Dahniar A dengan judul “Batarakala Masakini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan ” dengan metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipasi dengan mewawancarai mendalam hasil pada penelitian ini dijelaskan bahwasanya acara slametan ini diperuntukan hanya bagi suatu keluarga yang memiliki anak-anak golongan *sukerta*. Pada penelitian ini juga dijelaskan bahwa tradisi ruwatan sudah banyak ditinggalkan orang, hal ini dikarenakan semakin banyaknya masyarakat Jawa yang menjadikan syariat Islam sebagai pedoman hidup. Di Desa Sumberejo tradisi ruwatan ini sudah mengalami transformasi yakni dengan mengubah sebagian isi dan maksud untuk disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam ruwatan perpaduan antara tradisi kejawaan dan Islam bersifat ambivalen. Hal ini dikarenakan pada ajaran Islam melarang adanya pemujaan terhadap sesuatu yang lain selain Allah, dan ruwatan justru secara khusus memohon keselamatan pada Batara Kala.¹⁷ Namun pada satu sisi harus dilakukan sebuah kolaborasi antara budaya kejawaan dengan ajaran Islam demi berjalannya proses ruwatan dan menjaga keharmonisan antar masyarakat.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Edlin A Dahniar, “Batarakala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan”, *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol. 1, No. 2 (2018)

10. Penelitian kesepuluh, selanjutnya dengan judul “Mitos Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo” yang ditulis oleh Ika Cahyanti, Sukatman, dan Furoidatul Husniah. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa keberadaan mitos dalam ritual ruwatan tetap dilakukan agar tidak punah karena perkembangan zaman. Pewarisan mitos dilakukan secara turun temurun yang diwariskan pada ahli waris yang memenuhi syarat. Syarat-syarat yang ditetapkan antara lain berjenis kelamin laki-laki, berusia diatas 45 tahun dan mampu menjalani puasa putih selama 40 hari.¹⁸ Seorang pewaris akan mewarisi semua pengetahuan tentang ritual ruwatan apabila memenuhi syarat-syarat tersebut. Dalam penelitian ini juga dijelaskan seorang ahli waris dapat dipilih dan ditemukan dalam kegiatan ritual ruwatan, orangtua yang bercerita kepada generasi muda, *mamacah* yang membaca kitab khusus ritual ruwatan. Wujud mitos dalam ritual ruwatan pada penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi apresiasi prosa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas X.¹⁹ Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan Etnografi.
11. Penelitian yang ke sebelas sekaligus penelitian yang terakhir sedikit berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sebuah karya yang berjudul “Pembebas Diantara Mereka yang Terancam Mendialogkan Filosofi Ruwatan Dengan Teologi Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2:2 dan

¹⁸ Ika Cahyanti, et all, “Mitos Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 4, No. 1 (2017)

¹⁹ *Ibid*

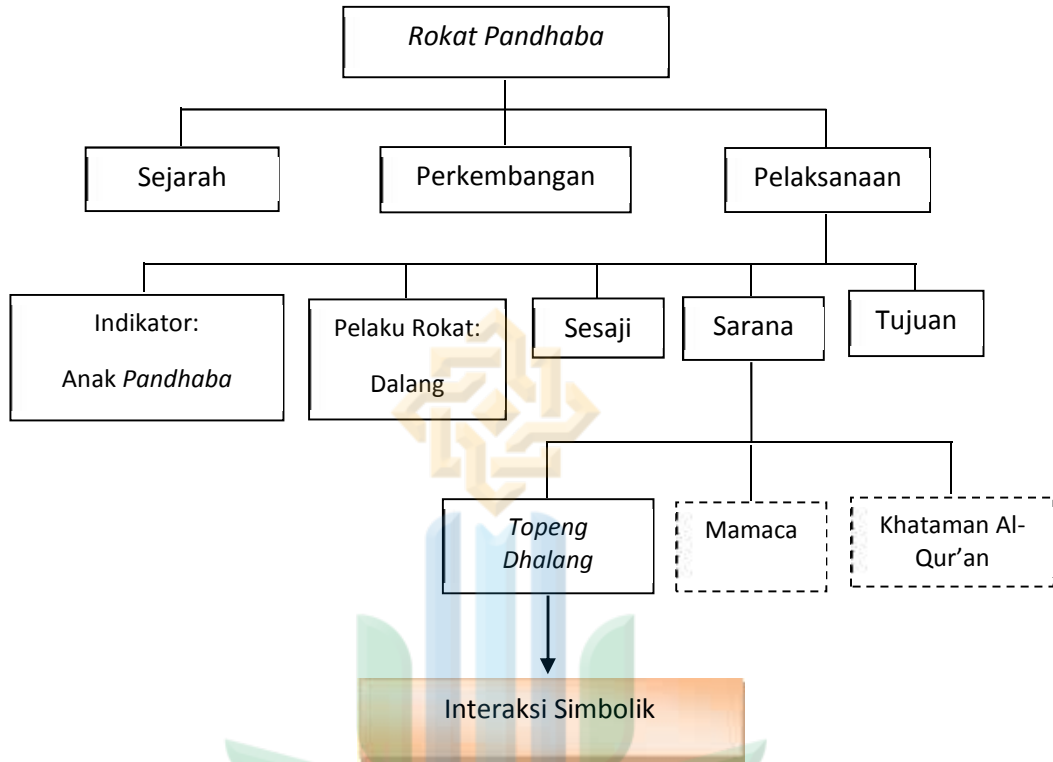
Yohanes 4:10” yang ditulis oleh Sri Suwarno. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwasanya tradisi ruwatan merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan pada bulan Suro dalam kalender Jawa.²⁰ Berdasarkan analisis pada penelitian tersebut ditemukan bahwa orang Kristen harus bisa berbaur dengan masyarakat yang meyakini tradisi ruwatan dan ada peluang bagi masyarakat Kristen untuk mengetahui tradisi ruwatan ini. Ritual ruwatan memang terkesan mistis dan sakral terutama pada sesaji dan mantra-mantranya. Namun apabila dicermati filosofinya sesaji dan mantra-mantra tersebut terdapat simbol-simbol yang diharapkan untuk dipetik maknanya demi kebaikan bersama. Teks 1 Yohanes khususnya 1Yohanes 2:2 dan 1Yohanes 4:10 secara eksplisit memakai kata pangruwat untuk padanan pendamaian pada diri Yesus Kristus.²¹ Dengan demikian orang Jawa Kristen seharusnya bisa menerima tradisi ruwatan terlebih ketika memahami bahwa karya Yesus Kristus bagi umat manusia lebih besar daripada konsep ruwatan itu sendiri.

Perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek yang diteliti, jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada salah satu kriteria anak *pandhaba*, sementara untuk penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada seluruh kriteria anak *pandhaba*. Serta juga terletak pada pendekatan penelitian yang dilakukan.

²⁰ Sri Suwarno, “Pembebas Diantara Mereka Yang Terancam Mendialogkan Filosofi Ruwatan Dengan Teologi Pendamaian Dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10”, *Aradha*, Vol. 1 No. 1 (2021)

²¹ *Ibid*

G. Kerangka Konseptual



Dari kerangka konseptual dapat kita lihat bahwasanya sejarah, perkembangan dan pelaksanaan ritual *rokat pandhaba* berada dalam satu garis lurus. Dimana hal ini menunjukkan suatu hubungan yang akan dibahas dalam *rokat pandhaba*. Sejarah *rokat pandhaba* ada karena adanya kisah dari Batara Guru dan Dewi Umma yang melakukan perjalanan keliling dunia. Kisah ini terdapat dalam lakon Murwakala yang biasanya digunakan sebagai lakon dalam pertunjukan *topeng dhalang*. Perkembangan tradisi *rokat pandhaba* di Sumenep juga akan dibahas dalam penulisan penelitian ini, dimana selalu ada dinamika perkembangan yang terjadi dari tahun ke tahun.

1. Interaksi Simbolik

Penelitian ini melihat interaksi simbolik tradisi *rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah interaksionisme simbolik yang selanjutnya juga digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan ketika proses penelitian. Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak dapat dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). George Herbert Mead dilahirkan di South Hadley, Massachusetts, Amerika Serikat, sebagai putra seorang menteri. Ayahnya bernama Hiram Mead, adalah seorang pendeta gereja kongregasional dan juga mengajar di seminari teologi di Oberlin, Ohio. Sedangkan ibunya, Elizabeth Storrs Billings, adalah seorang wanita terpelajar yang mengajar di Oberlin College selama dua tahun, kemudian menjadi dekan di Mount Holyoke College selama 10 tahun. George Herbert Mead masuk Fakultas Teologi di Oberlin College di Ohio pada usia 7 tahun dan selesai tahun 1883.²²

Dalam teori interaksionisme simbolik yang terkenal melalui bukunya, *mind, self and society* dan beberapa buku selanjutnya merupakan karya penting Mead. Mead memperkenalkan dialektika hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Bagi Mead, individu merupakan makhluk yang sensitif dan aktif. Keberadaan sosialnya sangat mempengaruhi bentuk lingkungannya (secara sosial maupun dirinya

²² Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-fakultas Isipol UMA Perspektif*, Vol. 4, No. 2 (2011)

sendiri) secara efektif, sebagaimana lingkungan mempengaruhi kondisi sensitivitas dan aktifitasnya. Mead menekankan bahwa individu itu bukanlah merupakan “budak masyarakat”. Dia membentuk masyarakat sebagaimana masyarakat membentuknya.²³

Menurut Mead, komunikasi antar manusia harus dibandingkan dengan komunikasi antar hewan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol tertentu. George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh-tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep-konsep atau teori-teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang.²⁴ Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran.

Dalam tinjauannya dibuku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum

²³ Dadi Ahmadi, “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2008)

²⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian tetang Interaksionisme Simbolik”, *Perspektif*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2011)

disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri. Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

a. *Mind (pikiran)*

Menurut George Herbert Mead akal pikiran bukan sebagai suatu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. sekalipun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi dan reaksi, namun kebanyakan dari tindakan manusia melibatkan suatu proses mental. Hal ini mengartikan bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran.²⁵ Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol tersebut mempunyai arti masing-masing, ada yang berbentuk gerak-gerik atau gesture bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan pikiran manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan.

²⁵ Dadi Ahmadi "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator*, Vol. 9, No. 2, (Desember 2008)

Selain itu, bahasa juga membuat manusia mampu untuk mengartikan simbol yang berupa gestur, tetapi juga mampu mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Kemampuan itulah yang memungkinkan manusia bisa melihat dirinya sendiri melalui prespektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap simbol-simbol yang bersuara sama. Proses berfikir, bereaksi dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol tersebut.

Selain itu Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari *mind* (akal pikiran), fleksibilitas juga memungkinkan terjadinya interaksi dalam situasi tertentu. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan pikirannya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain. Hal tersebut menyebabkan seseorang bisa menafsirkan pikiran-oikirannya dengan tepat. Dalam mengartikan suatu simbol masyarakat melakukan suatu kesepakatan atau kesepakatan terhadap arti dari simbol tersebut.

b. *Self* (Diri)

Dalam akal pikiran manusia, George Herbert Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri merupakan sesuatu yang penting sama halnya seperti memberikan jawaban kepada orang lain. Mead juga berpendapat

bahwa tubuh bukanlah diri atau *self*, melainkan dia baru bisa dikatakan menjadi diri ketika akal pikiran telah berkembang. Artinya, dalam hal ini diri atau *self* bukan merupakan suatu objek melainkan merupakan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir.²⁶ Contohnya seperti: mampu memberi jawaban pada diri sendiri sebagaimana orang lain memberi jawaban, mampu mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain, dan mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan mampu dalam menggunakan kesadarannya untuk menentukan apa yang harus dilakukan berikutnya.

Menurut Mead. *Self* atau diri mengalami perkembangan melalui proses interaksi sosial. Dalam proses sosialisasi terdapat tiga tahapan atau tiga fase, yang pertama adalah *Play Stage* atau tahapan bermain. Dalam tahapan ini, seorang anak memainkan peran orang-orang yang dianggap penting baginya. Contohnya pada permainan sepak bola, pada tahap ini seorang anak akan meminta kepada orang tuanya untuk dibelikan alat-alat atau perlengkapan yang berhubungan dengan permainan sepak bola, lalu anak itu akan bermain dengan perlengkapan tersebut dan berpura-pura menjadi idolanya atau orang-orang yang dianggap penting baginya. Tahapan kedua adalah *game stage* atau tahap permainan, pada tahapan ini seorang anak akan berperan sebagai orang lain dan terlibat dalam suatu interaksi sosial yang lebih tinggi. Contohnya pada anak kecil yang tadinya melakukan permainan dengan

²⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tentang Interaksionisme Simbolik", *Perspektif*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2011)

perlengkapan sepak bola, pada tahapan ini akan kecil yang tadinya hanya berpura-pura menjadi idolanya akan melakukan permainan dengan team sepak bola dan mengambil peran sebagai idolanya. Maksudnya, anak tersebut sudah sudah berperan seperti idolanya dan dan berusaha bekerjasama dan mengorganisir team sepak bolanya. Dengan adanya tahapan kedua ini, maka anak akan belajar bersosialisasi dan belajar suatu hal yang melibatkan orang banya, serta juga belajar sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan atau norma-norma dalam permainan sepak bola. Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum, setra norma-norma umum yang berlaku dalam masyarakat. Contoh pada tahap ketiga ini adalah anak tadi akan mengambil secara penuh peranannya dalam mayarakat. Anak tersebut mnejadi pesepak bola yang handal serta mampu menjalankan peranannya karena sudah mempunyai pemikiran dan pertimbangan. Pada fase terakhir ini, anak tersebut akan menilai dan melakukan tindakannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Teori George Herbert Mead yang paling penting dalam konsep diri atau *self* adalah konsepnya tentang *I and Me*. Maksudnya “I” adalah untuk diri seorang manusia sebagai subjek, sementara diri seorang manusia sebagai objek adalah “Me”. Saat diri seseorang melakukan perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan maka sifat tersebut termasuk dalam sifat non reflektif disebut aspek diri “I”.

Sementara ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan atau suatu pemikiran maka pada saat itulah “I” berubah menjadi “Me”.²⁷ Mead menemukan bahwa ketika seseorang yang bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma serta harapan-harapan orang lain melalui pemikiran dan pertimbangan, maka pada saat itu pula bahwa seseorang tersebut telah menjadi “Me”. Sementara “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Society (Masyarakat)

Bagi George Herbert Mead *society* atau masyarakat dalam konteks teori interaksi simbolik bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala strukturnya, melainkan masyarakat dalam lingkup mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*) muncul. Dalam pembahasan ini, bagi Mead masyarakat seperti pola-pola interaksi sosial. Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses berpikir muncul dalam masyarakat. Pada dasarnya, teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang memiliki arti bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang di makna-makna tersebut diperoleh dari intraksi dengan orang lain. Selain itu juga makna-makna tersebut terus berkembang dan disempurnakan saat interaksi itu berlangsung.

²⁷ Rachmad K Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2008)

d. Tindakan

Menurut George Herbert Mead tindakan adalah unit paling inti dalam teori ini. Dalam konsep tindakan, Mead menganalisa tindakan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Menurut Mead tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa yang di perkirakan oleh aktor. Stimulus merupakan situasi atau peluang untuk bertindak bukannya suatu paksaan.²⁸

2. Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah

²⁸ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian tetang Interaksionisme Simbolik", *Perspektif*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2011)

dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²⁹ Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah (1) adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.³⁰ Pada umumnya tradisi merupakan warisan dari nenek moyang dan dipertahankan oleh masyarakat setempat, serta dilestarikan hingga anak cucu mereka dengan menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang ada adalah yang paling benar dan yang terbaik.

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang artinya “diteruskan”, dimana dalam kamus bahasa Inggris kata *tradition* diartikan sebagai “*a way of behaving or a belief that has been established for a long time, or the practice of following behavior and beliefs that have been so established.*”³¹ Funk dan Wagnall yang dikutip Muhaimin, berpendapat bahwa tradisi diwariskan dalam hal transmisi ajaran dan praktik, warisan tradisi dapat berupa ajaran, adat, praktik, dan pengetahuan.³² Sementara itu, Shils dalam bukunya yang dikutip oleh Edi Sedyawati berpendapat

²⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007)

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama 2008)

³¹ Sumanto Al Qutuby dan Izak Y. M. Lattu, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, (Semarang: eLSA press, 2019)

³² Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terj. Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001)

bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau diturunkan dari masa lalu ke masa kini atau hari ini, tetapi praktik untuk tradisi ini mungkin terbatas dan juga sempit.³³ Sementara menurut Van Reusen yang dikutip oleh Ainur Rofiq berpendapat bahwa tradisi sebagai warisan atau aturan, atau properti, adat istiadat, dan spesifikasi. Tapi tradisi ini tidak bisa diubah, tradisi itu dilihat sebagai integrasi dari hasil tindakan manusia, dan pola hidup manusia secara keseluruhan. Sedangkan pandangan WJS Poerwadaminto mendefinisikan tradisi sebagai segala sesuatu hal yang terus menerus relevan dengan kehidupan sosial, seperti budaya, adat istiadat, bahkan kepercayaan.³⁴

Sementara Bastomi mengatakan hal yang berbeda dengan yang lain, menurut Bastomi tradisi adalah roh budaya dan kebudayaan, dengan tradisi ini sistem budaya menjadi lebih kuat. Jika tradisi dihancurkan, budaya negara pasti akan hilang. Sangat penting untuk dipahami bahwa sesuatu yang diproduksi secara tradisional harus dihargai untuk tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Hal ini karena efisiensi dan efektivitas selalu berjalan seiring dengan perkembangan budaya yang mencakup sikap dan tindakan yang berbeda untuk menyelesaikan semua masalah. Sehingga jika tingkat efisiensi dan efektivitasnya rendah maka secara bertahap tidak akan dimanfaatkan oleh masyarakat dan tidak lagi menjadi tradisi dan tradisi akan tetap digunakan dan dipertahankan selama tradisi tersebut

³³ Edi Sedyawati, *Kebudayaan di Nusantara*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014)

³⁴ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Pendidikan Islam," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (2019)

masih berlaku dan konsisten oleh negara dan desa sebagai ahli warisnya.³⁵ Namun bagi Hassan Hanafi, tradisi adalah segala macam hal yang telah diwariskan kepada kita dimasa lalu dan digunakan, serta masih berlaku di masa sekarang atau masa sekarang.

Jika mencermati berbagai pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata “tradisi” kurang lebih mengacu pada suatu kepercayaan, gagasan, konsep, cara atau metode, praktik individu maupun praktik sosial yang betahan dalam masyarakat tertentu untuk waktu yang lama dan diturunkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang. Transmisi atau pewarisan tradisi ini biasanya melalui lisan atau dengan perbuatan atau contoh praktik yang dilakukan oleh generasi yang lebih tua (sesepuh) kepada generasi dibawahnya. Meskipun diwariskan secara lisan dan sangat sulit untuk dibuktikan secara ilmiah masyarakat setempat selalu menganggap tradisi itu “bersejarah”.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

³⁵ ibid

Macam-Macam Tradisi Berikut ini adalah macam-macam tradisi yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

- a. Tradisi Ritual Agama Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beranekaragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaranajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.³⁶ Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulangulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

- b. Tradisi Ritual Budaya Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang

³⁶ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989)

berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.³⁷

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat aturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis sebuah teori tentang metode atau metode penelitian adalah suatu penyelidikan untuk menambah jumlah pengetahuan secara sistematis.³⁸

1. Pemilihan Topik Penelitian

Pemilihan topik penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan fenomena, kejadian, atau objek yang akan diteliti. Penulis memilih topik penelitian mengenai interaksi simbolik tradisi rokat pandhaba dalam pertunjukan *topeng dhalang* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Pemilihan topik ini dikarenakan adanya ketertarikan terhadap interaksi simbolik yang ada di

³⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000)

³⁸ Zainuddin, "Tradisi Rokot Pandhaba di Desa Belluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur" (Skripsi, 2016)

tradisi rokat pandhaba. Selain itu juga adanya keunikan dalam pelaksanaan tradisi yang menggunakan sarana *topeng dhalang*. Masyarakat Desa Kalianget Barat masih banyak yang melestarikan dan melalukan tradisi *rokat pandhaba*, meskipun tradisi ini merupakan salah satu peninggalan tradisi Hindu-Budha.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan upaya dalam melakukan penelitian untuk mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen untuk keperluan penelitian. Dalam pelaksanaanya kegiatan heuristik ini merupakan suatu teknik yang dimana keberhasilan penelitian dalam mencari sumber pada dasarnya bergantung pada wawasan peneliti mengenai sumber yang dikumpulkan.³⁹ Dalam heuristik terdapat sumber lisan dan sumber tulisan dalam proses pengumpulan data. Berikut ini merupakan sumber lisan dan tulisan tersebut:

a. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan informasi suatu peristiwa baik yang disampaikan secara turun-temurun (*oral tradition*) atau disampaikan secara langsung oleh pelaku sejarah (*oral history*). Sumber lisan pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam bentuk semi terstruktur. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan bertanya langsung kepada narasumber (Ki Dahalang) yang mengetahui tentang interaksi simbolik pada tradisi *rokat*

³⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

pandhaba. Dalam hal ini peneliti juga bisa menanyakan pertanyaan yang timbul oleh jawaban narasumber apabila jawaban tersebut perlu untuk digali lebih dalam. Hal ini bisa saja terjadi meskipun pertanyaan-pertanyaan tidak tertulis di draf pertanyaan penelitian. Dalam teknik pengumpulan data dengan tahap wawancara, maka akan ada beberapa pihak yang akan penulis teliti, diantaranya adalah *dhalang* sebagai pemimpin acara *rokat pandhaba*, anak *pandhaba* sebagai indikator atau objek dari acara *rokat pandhaba*, orang tua anak *pandhaba* sebagai tuan rumah sekaligus masyarakat yang masih percaya dan melestarikan tradisi *rokat pandhaba*, serta penonton yang hadir untuk mengikuti prosesi *rokat pandhaba* maupun hanya untuk sekedar menonton pertunjukan *topeng dhalang*.

b. Sumber Tulisan

Sumber tulisan pada penelitian ini berupa buku-buku yang berisi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan diteliti, selain itu juga sumber tulisan pada penelitian ini bisa berupa dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan data yang biasanya dilakukan dengan cara merekam atau mendokumentasikan kegiatan baik prosesi tradisi *rokat pandhaba* atau pertunjukan *topeng dhalang*. Juga untuk mendokumentasikan simbol-simbol yang terdapat dalam pertunjukan *topeng dhalang* dan tradisi *rokat pandhaba*.

c. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan sumber data dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan terhadap tema yang diteliti. Observasi yang akan dilakukan peneliti dalam pengamatan ini ialah observasi *non participant*. Observasi *non participant* ini adalah dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan posisi sebagai pengamat (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif). Peneliti harus fokus dalam pengamatan tersebut, sebagaimana fokus dalam hal mengamati, mencatat, dan mempelajari bentuk-bentuk fenomena pada tradisi *rokat pandhaba* ini. Teknik observasi ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder, yakni data pendukung untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah semua sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka tahap berikutnya yakni tahap verifikasi atau tahap kritik sumber. Tujuan dari kritik sumber atau verifikasi ini adalah untuk mendapatkan keabsahan data. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁴⁰

⁴⁰ Abdul Qodir Shaleh, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007).

Dalam melakukan kritik intern, penulis mencoba membandingkan informasi dari data satu dengan data yang lain untuk kemudian direlevansikan dengan data yang terkait, baik dari data sumber tertulis dengan tertulis, sumber lisan dengan lisan, maupun sumber tertulis dengan sumber lisan yang memuat informasi dan data mengenai interaksi simbolik *tradisi rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang*. Jadi dokumen-dokumen dan keterangan-keterangan dari narasumber yang penulis dapatkan terkait *rokat pandhaba* akan dibandingkan satu sama lain guna menemukan dan mendapatkan dokumen serta keterangan yang paling otentik. Selain melakukan kritik intern, penulis juga melakukan kritik ektern yakni usaha untuk mengadakan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi dalam hal ini merupakan penetapan makna yang saling berhubungan antar fakta-fakta yang diperoleh selama proses penelitian.⁴¹ Pada tahapan interpretasi terdapat dua metode yang digunakan, yakni analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisa berarti penulis menguraikan data-data tentang segala hal yang berhubungan dengan tradisi *rokat padhaba*. Segala data-data yang didapatkan saat melakukan penelitian, baik data lisan, tulisan, maupun data observasi langsung di lapangan, segalanya ditulis dan diuraikan oleh penulis. Setelah data-data tersebut diuraikan maka penulis

⁴¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013)

akan melakukan tahapan sintesis, yaitu menyatukan data-data yang didapatkan selama penelitian sesuai dengan temanya masing-masing. Pada tahapan interpretasi ini penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang suda terverifikasi.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir dari penelitian. Historiografi merupakan tahapan penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sama halnya seperti penelitian-pnelitian yang lain, penulisan hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).⁴² Setelah melakukan proses penafsiran atau interpretasi data, maka tahapan selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah melakukan penulisan terhadap hasil penelitian. Hasil penelitian ini akan berisi interksi simbolik tradisi *rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Penulisan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan satu sama lainnya.

I. Sistematika Penulisan

Supaya hasil laporan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti akan menyusun laporan tersebut berdasarkan pada sistematika pembahasan berikut ini

⁴² Abdul Qodir Shaleh, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan secara umum gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan. Seperti konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, dan sistematika penulisan. Hal ini merupakan sebuah upaya peneliti untuk menentukan dan merumuskan arah penelitian yang akan dilakukan supaya tujuan dari penelitian ini tercapai.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN SEJARAH *ROKAT PANDHABA* TAHUN 2016-2020

Berisi mengenai gambaran objek penelitian dan sejarah rokat pandhaba tahun 2016-2020. Sejarah rokat pandhaba dari masa Hindu-Budha, Islam, dan pada masa sekarang akan dibahas pada bab ini.

BAB III PROSES PELAKSANAAN TRADISI *ROKAT PANDHABA* TAHUN 2016-2020

Berisi tentang rangkaian pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*, dibab ini akan dibahas mengenai konsepsi diri anak pandhaba, perlengkapan sesajen anak pandhaba, pelaksanaan pertunjukan *topeng dhalang*, serta proses pelaksanaan tradisi rokat pandhaba.

BAB IV INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA* TAHUN 2016-2020

Pada bab IV akan dijelaskan mengenai pembahasan dari rumusan masalah kedua yakni interaksi simbolik dari tradisi *rokat pandhaba* dalam

pertunjukan *topeng dhalang*. Di bab ini akan dijelaskan setiap makna dari perlengkapan sesajen, makna dari prosesi pelaksanaan *rokat pandhaba* serta makna dari pertunjukan *topeng dhalang* itu sendiri.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir berisi penutup. Di bab terakhir ini sebenarnya membahas tentang inti pokok dari penelitian yang sudah dilakukan atau berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan juga berisi saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN DAN SEJARAH *ROKAT PANDHABA* TAHUN 2016-2020

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran tentang tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang tempat dan kondisi daerah tempat penelitian. Termasuk kondisi masyarakat Desa Kalianget Barat mulai dari letak geografis, status penduduk, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial pendidikan.

1. Letak Geografis

Desa Kalianget Barat merupakan salah satu desa yang termasuk dalam Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Kecamatan Kalianget terdiri dari tujuh desa/kelurahan, yakni Kalianget Barat, Kalianget Timur, Kalimo'ok, Kertasada, Marengan Laok, Karang Anyar dan Pinggir Papas. Namun penelitian ini lebih berfokus pada desa Kalianget Barat saja, dikarenakan banyaknya masyarakat yang menjaga, melestarikan dan melakukan tradisi *rokat pandhaba*. Berdasarkan badan pusat statistik Kabupaten Sumenep tahun 2020 luas wilayah Desa Kalianget Barat Sebesar 3,460 km² dengan persentase luas wilayah 11,46 %.⁴³

⁴³ Imam Junaidi, *Kecamatan Kalianget Dalam Angka* (Kabupaten Sumenep: Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecamatan Kalianget berbatasan langsung dengan Kecamatan Gapura di sebelah utara, berbatasan dengan selat Madura di sebelah selatan, untuk daerah timur juga berbatasan dengan Selat Madura, serta di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Kota Sumenep. Tinggi wilayah desa Kalianget Barat dari permukaan laut adalah 3m.⁴⁴ Desa Kalianget Barat berada dalam tahap desa berkembang, yang memiliki 4 dusun, 4 dusun ini meliputi Dusun Lojikantang, Dusun Asam Nunggal, Dusun Kebun Kelapa, dan dusun Sempangan, Desa Kalianget Barat juga terdiri dari 4 rukun warga (RW), dan 33 rukun tetangga (RT).

2. Kondisi Penduduk

Jumlah keseluruhan penduduk di desa Kalianget Barat pada tahun 2020 sebanyak 10.043 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.786 jiwa dan 5.257 jiwa penduduk perempuan. Adapun status kewarga negaraan masyarakat Kalianget Barat dengan jumlah yang telah disebut di atas merupakan warga negara Indonesia (WNI).⁴⁵

3. Kondisi Sosial Keagamaan

Keyakinan yang dianut masyarakat Desa Kalianget Barat terbagi menjadi 3 Agama, yakni Islam, Kristen dan Katolik. Banyaknya penduduk di Desa Kalianget Barat yang menganut Agama Islam berjumlah 10.032, sedangkan jumlah penduduk yang beragama non Islam berjumlah 11

⁴⁴ Imam Junaidi, *Kecamatan Kalianget Dalam Angka* (Kabupaten Sumenep: Badan Pusat Statistik, 2020).

⁴⁵ Imam Junaidi, *Kecamatan Kalianget Dalam Angka*

orang (5 orang Kristen dan 6 orang Katolik).⁴⁶ Untuk fasilitas keagamaan yang terdapat di desa ini yaitu terbagi menjadi dua, yakni Masjid dan Musholla/Langgar. Diantaranya terdapat 7 bangunan Masjid, dan 20 Musholla/Langgar yang tersebar di wilayah Desa Kalianget Barat.

4. Kondisi Sosial Pendidikan

Tingkat pendidikan di desa Kalianget Barat terdiri dari beberapa jenjang yaitu mulai dari PAUD, RA, SD/MI, SMP/MTS, sampai SMA/SMK. Namun tak dapat dipungkiri juga masih banyak masyarakat yang belum menyadari seutuhnya betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan, sehingga masih banyak masyarakat yang memilih untuk tidak melanjutkan jenjang pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi sehingga banyak masyarakat yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) bahkan yang lebih miris ada sebagian masyarakat yang tidak lulus di jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga mereka tidak siap untuk bersaing di dunia luar yang semakin mengedepankan pendidikan. Desa Kalianget Barat memiliki fasilitas pendidikan sebanyak 1 bangunan sekolah Raudhatul Athfal (RA), 6 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI).⁴⁷

5. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Kalianget Barat terdiri dari dua sektor, yakni sektor pertanian dan sektor nonpertanian. Sebanyak 1.075 rumah tangga termasuk dalam sektor pertanian, dimana sektor

⁴⁶ Imam Junaidi, *Kecamatan Kalianget Dalam Angka* (Kabupaten Sumenep: Badan Pusat Statistik, 2020).

⁴⁷ Imam Junaidi, *Kecamatan Kalianget Dalam Angka*

pertanian itu sendiri dibagi menjadi beberapa bagian lagi diantaranya sektor tanaman pangan, sektor peternakan, dan sektor perikanan. Sedangkan untuk sektor yang non pertanian juga dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu sektor perdagangan, angkutan, industri, penggalan, pertukangan dan jasa.⁴⁸

B. Sejarah Tradisi *Rokat Pandhaba* Tahun 2016-2020

1. Sejarah Tradisi *Rokat Pandhaba* Pada Masa Hindu-Budha (abad VI-abad XVII)

Dalam buku-buku sejarah tradisi *rokat pandhaba* pada masa Hindu-Budha belum dijelaskan secara lengkap proses pelaksanaannya. Hanya saja ada beberapa potongan kalimat-kalimat yang menjelaskan mengenai *rokat pandhaba* atau ruwat. Ruwat, selain ditegaskan dalam data tekstual dan juga pada patung-patung yang sering ditemukan di dinding candi-candi zaman Majapahit. Relief di Candi Surawana, Candi Tigawangi dan Candi Sukuh merupakan bukti paling klasik dari kisah ruwat dalam Kidung Sudamala akhir masa Majapahit (abad ke-15).⁴⁹ Kisah ruwat ini tentang upaya manusia (Sahadewa) untuk menyelamatkan rasa sakit Bathari Durga, yang memiliki wajah besar, diubah kembali menjadi Dewi Umma dengan sempurna. Relief cerita ruwat di Candi Majapahit dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁴⁸ Imam Junaidi, *Kecamatan Kalianget Dalam Angka* (Kabupaten Sumenep: Badan Pusat Statistik, 2020).

⁴⁹ Bambang Soelistyanto, "Transformasi Budaya Ruwatan", *Berkala Arkeologi*, Vol. 16, No. 1, (1996).

Tabel 2.1
Cerita Ruwatan Dalam Relief Candi

Nama Candi	Tahun	Nama Relief	Lokasi Pahatan
Jago (agama budha)	1343 M	Kunjarakarna, partayajna, Arjunawiwaha	Kaki, tubuh candi
Tegawangi	1370 M	Sudamala	Tubuh candi
Kedaton	1370 M	Arjunawiwaha, Garudeya	Tubuh candi, batur/teras candi
Ngrimbi	1384 M	Garudeya	Kaki candi
Surawana	1440 M	Arjunawiwaha	Tubuh candi
Penanggungan	± abad XV M	Nawaruci	Panil
Sukuh	± abad XV M	Sudamala, Garudeya	Panil lepas

Tabel diatas menunjukkan bahwa cerita ruwat pada masa Majapahit banyak disukai masyarakat. Pemilihan cerita untuk dipahatkan pada relief candi memiliki fungsi tertentu bukan hanya sebagai hiasan saja. Pada awal abad XVII M, pada masa pemerintahan Seda Krapyak didapatkan informasi bahwa dalang Anjang Mas dari Mataram mengubah upacara Ruwatan yang semula dilakukan dengan cara pertunjukan wayang beber diubah dengan pertunjukan wayang kulit.⁵⁰ Dari informasi diatas bisa disimpulkan bahwa ruwatan pertamakali muncul terbatas pada dewa, kemudian berkembang ke lingkungan istana. Semula ruwatan menggunakan sarana wayang beber, kemudian dengan topeng yang selanjutnya berkembang hingga saat ini.

⁵⁰ Bambang Soelistyanto, "Transformasi Budaya Ruwatan", *Berkala Arkeologi*, Vol. 16, No. 1, (1996).

2. Sejarah Akulturasi Budaya Tradisi *Rokat Pandhaba* Pada Masa Islam (abad XVIII – abad XX)

Masuknya Islam ke Sumenep melalui jalur perdagangan laut yakni ketika wilayah pemukiman disekitar pelabuhan dan pesisir dijadikan pusat kota.⁵¹ Pada saat itu pelabuhan tertua di Sumenep terletak di Desa Kertasada Kecamatan Kalianget, seiring berjalannya waktu pelabuhan di desa Kertasada tidak lagi menjadi pelabuhan utama untuk terjadinya bongkar muat barang, transaksi jual beli atau transportasi antar pulau bahkan bongkar muat barang. Sehingga saat ini pelabuhan di Desa Kertasada hanya digunakan untuk parkir perahu nelayan, sementara untuk pelabuhan utama dialihkan ke Desa Kalianget Timur Kecamatan Kalianget. Saat ini pelabuhan Kalianget menjadi pelabuhan besar untuk transportasi dang bongkar muat barang yang tetap ramai dan tetap aktif sampai sekarang. Saat itu laut menjadi salah satu jalur transportasi utama yang menghubungkan pulau-pulau dengan daratan, sehingga sangat mungkin terjadi percampuran sosial dan keagamaan.⁵²

Melalui para pedagang inilah Islam menyebar secara damai, seperti melalui seni (wayang) dalam berdakwah. Penyebaran Islam pada saat itu tidak secara mendasar menggantikan budaya lokal, selama budaya tersebut dapat digunakan untuk dakwah.⁵³ Pada masa Islam, pertumbuhan ekonomi di Sumenep merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi yang cukup

⁵¹ Tim Penulis, Sejarah Sumenep, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2014

⁵² Tim Penulis, Sejarah Sumenep

⁵³ Tim Penulis, Sejarah Sumenep

menonjol. Sebagai kota pelabuhan, Sumenep Memiliki arti dan peranan penting dalam perkembangan dan kemajuan perekonomian dengan berperan sebagai pusat perdagangan di Jawa Timur. Kegiatan perdagangan perdagangan tersebut mengalami perkembangan yang pesat pada abad XV dan abad XVIII.⁵⁴

Lambat laun terciptalah tatanan organisasi sosial berdasarkan adat yang ditransformasi oleh masuknya ajaran Islam. Karena itu norma-norma Hinduisme dan Budhisme yang pernah melandasi kehidupan orang Madura menjadi tererosi dan bahkan sering kali terkikis habis oleh masuk dan diterimanya nilai-nilai Islam. Pergeseran ini berjalan tanpa konflik yang keras tetapi penggantinya bersifat total. Peninggalan candi dan tempat upacara keagamaan Hindu dan Budha diterlantarkan begitu saja sehingga musnah ditelan masa.⁵⁵ Sisa adat istiadat lama sesekali masih terlihat dipraktekkan kaum bangsawan dan dibiarkan berlangsung selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Kemajuan kebudayaan yang ditumbuhkan pengaruh ajaran Islam di Madura sangat bersifat keagamaan, khususnya pada penyemarakkan pelaksanaan ritual dan tauhid. Termasuk juga pada pelaksanaan ritual *rokat pandhaba*.

Pada masa pemerintahan Panembahan Joharsari tahun 1330-an, penyebaran Islam masih belum merata karena tanah Jawa masih dikuasai

⁵⁴ Tim Penulis, Sejarah Sumenep, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2014

⁵⁵ Mien A. Rifai, Lintasan Sejarah Madura, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993

oleh raja-raja beragama Hindu.⁵⁶ Pada masa pemerintahan Panembahan Joharsari terdapat salah satu tokoh muslim yang bernama Sayyid Ali Murtadla atau Sunan Lembayung Fadal yang juga dikenal dengan sebutan Rato Pandhita yang bertempat tinggal di Pulau Sepudi. Sebelum melakukan perjalanan ke Pulau Sepudi Sunan Lembayung Fadal menetap di Desa Kalianget serta mengislamkan Panembahan Joharsari. Dalam Buku Sejarah Sumenep disebutkan bahwa Panembahan Joharsari merupakan adipati yang pertama kali masuk Islam.⁵⁷ Seiring berjalannya waktu maka persebaran Islam lambat laun sudah mulai memasuki ranah masyarakat biasa (bukan dari kalangan bangsawan saja).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jauh sebelum Islam Masuk ke Sumenep, ajaran Hindhu-Budha sudah ada dan bahkan meninggalkan beberapa tradisi dan bangunan yang hingga saat ini masih ada, salah satunya pada tradisi *rokat pandhaba*. Tradisi rokat pandhaba ini sudah ada sejak zaman Hindhu Budha. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sisa-sisa peninggalan yang masih tersisa hingga saat ini. Peninggalan tempat pemujaan berupa candi yang utuh memang hampir tidak ada di Madura tetapi sisa-sisanya masih bisa ditemukan, diantaranya adalah desa Candi. Dapat diduga bahwa desa Candi yang terletak di Kecamatan Dungek awalnya adalah pusat pemujaan.⁵⁸ Selain itu juga ada nama desa Mandala yang terletak di Kecamatan Gapura yang dikatan dalam buku

⁵⁶ Tim Penulis, Sejarah Sumenep, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2014

⁵⁷ Tim Penulis, Sejarah Sumenep, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep, 2014

⁵⁸ Mien A. Rifai, Lintasan Sejarah Madura, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993

lintas sejarah Madura pada zaman kuno tempat tersebut merupakan tempat pendidikan atau perkampungan pertapa agama Hindu dan Budha.⁵⁹

Semua ajaran kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang ke tanah Madura, lambat laun menyatu dengan dasar kebudayaan asli Madura.⁶⁰ akar budaya masyarakat setempat tidak semata-merta diubah secara keseluruhan tetapi malah diperkuat dengan falsafah yang bersifat lebih merapikan dan memperhalus tatacaranya. Toleransi dan penerimaan pengaruh kebudayaan baru itu telah menyempurnakan sistem tatanan sosial yang sudah memapankan diri sebelumnya. Sebagaimana rokat pandhaba yang merupakan peninggalan Hindhu Budha, salah satu buktinya adalah pada sesajian yang dilekatkkan di tempat angker, pembakaran kemenyan danlain-lain yang masih belum terkikis habis oleh ajaran Islam.⁶¹

Beberapa ahli sejarah percaya bahwa keberadaan ruwatan merupakan bawaan budaya Hindu-Budha yang berhasil masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk ke Jawa, keaslian acara ruwatan kemudian sedikit diubah dengan bernafaskan nilai keislaman. Namun, penampilan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan budaya sebelumnya yang sudah ada.⁶² Perkembangan Islam di Jawa erat kaitannya dengan ajaran para Walisanga, sehingga ruwatan merupakan ajaran sinkretisme antara budaya Hindu, Budha dan Islam. Namun hingga kini,

⁵⁹ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*

⁶⁰ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993

⁶¹ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura*, Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993

⁶² Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan: Mister di balik Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi. 2008)

secara tekstual belum ada data konkrit yang menyatakan acara ruwatan yang pelaksanaannya masih murni menggunakan kebudayaan Hindhu-Budha dan mana yang sudah digubah para wali dengan menggabungkan nilai-nilai Islam.⁶³

Secara jelas sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa proses pelaksanaan ruwatan pada masa Hindu-Budha masih belum dapat ditentukan. Namun hanya ada beberapa potongan penjelasan dari beberapa sumber yang bisa membedakan pelaksanaan ruwatan pada masa Hindu-Budha dan masa Islam pada saat ini. Salah satunya adalah pada sesajen. Pada masa Hindhu-Budha sesajen digunakan untuk persembahan kepada roh nenek moyang atau kepada leluhur mereka.⁶⁴ Selain itu dalam buku Lintas Sejarah Madura juga dijelaskan bahwa sesajen dalam acara ritual ini diletakkan di tempat yang dianggap angker dan keramat pada masa itu.⁶⁵ Setelah Islam masuk, segala macam bentuk sesajen itu kemudian dimakan oleh manusia, bukan lagi dipersembahkan untuk roh nenek moyang.

Hal diatas dibuktikan pada zaman sekarang ini apabila ada tradisi *rokat pandhaba* maka sesajen untuk *rokat pandhaba* diserahkan kepada dhalang selaku pemimpin acara. Oleh ki dhalang kemudian dibagi-bagikan kepada seluruh anggota *topeng dhalang*, bahkan ada juga yang dibagikan kepada penonton yang masih belum pulang agar segera dimakan

⁶³ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan: Mister di balik Ruwatan*

⁶⁴ Relin, *Akulturasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)* (Bali: Ashram Gandhi Puri, 2015)

⁶⁵ Mien A. Rifai, *Lintasan Sejarah Madura* (Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993)

oleh mereka.⁶⁶ Tak hanya itu, nasi tumpeng dengan ayam utuh yang menjadi sesejen juga dimakan bersama dengan para anggota *topeng dhalang* yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sesajen dalam acara *rokat pandhaba* saat ini selain sebagai perlengkapan ritual upacara juga sebagai bentuk rasa syukur pihak keluarga untuk media mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁷ Selain pada sesajen, pelaksanaan *rokat pandhaba* pada masa Islam adalah pada pembacaan doa-doanya. Pada masa Islam oleh ki Dhalang anak *pandhaba* dibacakan doa-doa keselamatan. Selain itu juga pada saat pengusiran, Batra Kala disumpah dengan menyebut nama Allah dan Rasulullah.

3. Sejarah Tradisi *Rokat Pandhaba* Pada Masa Sekarang (abad XXI)

Saat ini pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* masih tetap ada dan terus dijaga serta dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi *rokat pandhaba* di Desa Kalianget Barat. Pada masa sekarang ini perkembangan tradisi *rokat pandhaba* tidak terlalu banyak mengalami perubahan, namun ada beberapa hal yang sedikit berubah seiring dengan berkembangnya zaman. Salah satu perkembangan tersebut adalah sebagai berikut: pertama yaitu pada gayung, pada zaman tradisional gayung yang digunakan untuk memandikan anak *pandhaba* terbuat dari batok kelapa dengan pegangan gayung yang terbuat dari tangkai pohon beringin.⁶⁸

⁶⁶Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

⁶⁷ Ayatullah Humaeni, *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, (Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021)

⁶⁸ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

Namun seiring berjalannya waktu gayung yang digunakan pada saat ini adalah gayung yang terbuat dari plastik.

Penggunaan gayung plastik ini bertujuan untuk memudahkan tuan rumah dalam memenuhi perlengkapan *rokat pandhaba* namun tidak mengubah makna niat dan proses pemandian anak *pandahaba*. Selanjutnya adalah pada penambahan jajan-jajan toko, pada zaman sekarang ini bukan hanya jajanan pasar saja yang digunakan untuk sesajen, namun jajanan toko juga digunakan dalam perlengkapan *ser*. Hal ini dilakukan adalah untuk membedakan sesajen pada bagian jajanan pasar dan sesajen pada bagian *ser*.⁶⁹ Selain itu tidak ada perubahan pada zaman yang modern ini. Perlengkapan dan sesajen tidak ada yang berubah, masih tetap mengikuti pakem yang sudah ditentukan secara turun-temurun.

4. Sejarah Pertunjukan *Topeng Dhalang*

Geertz mengatakan bahwa agama adalah bagian dari sistem budaya yang artinya agama merupakan pedoman yang dapat dijadikan kerangka untuk menjelaskan perilaku manusia. Agama juga merupakan sistem simbolik yang meningkatkan emosi dan motivasi manusia melalui pembentukan konsep dan membungkusnya dengan realitas yang realistik. Geertz juga melihat bahwa simbol agama juga dapat diartikulasikan dalam berbagai cara, salah satunya melalui ritual. ritual menyatukan dunia imajiner dan pengalaman melalui tindakan dalam bentuk simbol, dimana

⁶⁹ Noma, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 25 Januari 2022

simbol memainkan peran penting dalam studi budaya.⁷⁰ Manusia menciptakan simbol-simbol tradisional yang dapat digunakan dan dipahami bersama. Dalam konteks ini tradisi *rokat pandhaba* dengan lakon Murwakala dapat menjadi contoh simbolis bahwa Indonesia sangat beragam secara budaya, serta beragam secara agama.

Proses pengislaman berjalan melalui adaptasi kultural dan akulturasi yang kemudian secara sinkretik diterima seperti setelah berkembang di Jawa Tengah, Yogyakarta (Mataram), Jawa Timur (Majapahit).⁷¹ Khususnya tradisi *rokat pandhaba* yang masih tetap ada di masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini menggunakan beberapa sarana dalam proses pelaksanaannya, salah satunya adalah dengan perunjukan *topeng dhalang*.

Dalam buku yang berjudul *Javaanse Volksvertoningen* yang ditulis oleh Pigeaud disebutkan bahwa di Jawa Barat suatu jenis pertunjukan rakyat disebut dengan istilah *topeng dhalang*. Disebut *topeng dhalang* adalah karena bentuk penyajiannya berupa sebuah permainan *topeng* dalam bentuk lakon teater yang dipimpin langsung oleh seorang *dhalang*.⁷² Menurut B. Soelarto dalam bukunya *topeng Madura* dijelaskan bahwa *topeng dhalang* sudah ada di Madura sejak abad ke-15 dan abad ke-16. Bahkan pada awalnya pertunjukan *Topeng dhalang* mulai dikenal di Madura bukan sebagai seni pertunjukan biasa, melainkan sebagai

⁷⁰ Clifford Geertz, agama jawa: abangan, santri priyayi dalam kebudayaan jawa, depok: komunitas bambu, 2013

⁷¹ Clifford Geertz, agama jawa: abangan, santri priyayi dalam kebudayaan jawa

⁷² Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal kebudayaan, *Topeng dhalang di Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya 1980

pertunjukan acara keagamaan (ritual upacara keagamaan).⁷³ Namun pendapat lain mengatakan datangnya *topeng dhalang* ke Madura khususnya Sumenep sebagai ibu kotanya dikenal lebih awal lagi yakni sekitar abad ke-13 ditandai dengan diangkatnya Wiraraja sebagai adipati di Sumenep oleh Raja Kertanagara dari Singasari sekitar tahun 1270-an.

Pada masa awal Islam di Jawa Timur khususnya di Sumenep segala macam bentuk kesenian yang berbau kehidupan ditabukan. Adanya hubungan yang erat antara Singasari dan Madura (Kertanagara-Wiraraja) yang kemudian hubungan antara Majapahit dan Madura (Wijaya-Wiraraja) hubungan yang erat tersebut kemudian berpengaruh besar terhadap persebaran kebudayaan Singasari dan Majapahit ke Madura khususnya di Sumenep. Madura merupakan pulau yang menerima berbagai pengaruh dari luar. Seperti berkembangnya agama Islam di daerah pesisir utara Jawa Timur yang sudah ada pada akhir masa Majapahit. Hal tersebut membawa pengaruh besar terhadap kepercayaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat Madura. Diawali oleh pangeran Secadiningrat III (Jokotole) sebagai adipati di Sumenep pada tahun 1415-1460 yang memeluk agama Islam, maka sebagian besar masyarakat Madura telah beralih memeluk agama baru tersebut.

Para pemimpin Islam tidak tertarik untuk melestarikan segala macam bentuk kesenian. Mereka lebih tertarik dalam politik dan dakwah Islam daripada kesenian-kesenian di masyarakat. Hal tersebut menjadi

⁷³ Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal kebudayaan, Topeng dhalang di Jawa Timur

penyebab kesenian *topeng* di Madura mengalami kemunduran bahkan hampir musnah. Di akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 datanglah sunan Kalijaga kelahiran pribumi (yang merupakan putra dari Ki Tumenggung Wilatikta seorang bupati Tuban) sebagai salah satu dari sembilan waliyullah.⁷⁴ Ia berpandangan jauh dan luas, besar toleransinya, dan dia juga sangat mengenal watak serta jiwa masyarakatnya. Sunan Kalijaga juga pandai memanfaatkan keadaan dan menggunakan segala cara untuk menarik masyarakat memasuki agama Islam. Sunan Kalijaga tetap menggunakan wayang yang Hinduistis yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat waktu itu sebagai sarana atau media yang efektif dalam rangka berdakwah menyebarkan agama Islam dikalangan masyarakat dan kaum bangsawan. Namun sebelum dilakukannya pertunjukan wayang Sunan Kalijaga sudah menyesuaikan jiwa dan isi falsafah naskah yang berisikan unsur-unsur Islami yang mudah diterima dan difahami masyarakat waktu itu.

Sunan Kalijaga memiliki jasa yang tidak sedikit di bidang seni dan budaya. Cara kerja Sunan Kalijaga yang unik saat itu sangat menarik dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Alhasil, kesenian wayang kulit yang sempat dilarang muncul kembali bahkan dengan kemajuan yang luar biasa. Dalam kesempatan tersebut kesenian *topeng* di Jawa bagian tengah, bagian timur dan tentunya juga di Madura cepat atau lambat mulai bangkit kembali.

⁷⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal kebudayaan, *Topeng Dhlang di Jawa Timur*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya, 1979

BAB III

PROSESI PELAKSANAAN TRADISI *ROKAT PANDHABA* TAHUN 2016- 2020

A. Konsep Diri Anak *Pandhaba*

Pandhaba merupakan sosok anak baik laki-laki maupun perempuan yang di dalam dirinya terdapat kesialan karena alasan tertentu sehingga menjadikan anak tersebut sebagai mangsa dari Batara Kala. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Kalianget Barat jika tidak melakukan tradisi rokat *pandhaba* pada anak tersebut maka ia akan dimangsa oleh Batara Kala. Namun tidak semua sosok anak bisa menjadi mangsa dari Batara Kala, hanya beberapa orang yang termasuk dan tergolong dalam kriteria *Pandhaba*.

Untuk golongan anak *pandhaba* sendiri terdiri dari beberapa macam, berikut adalah macam-macam golongan anak yang tergolong *pandhaba*:⁷⁵

1. Anak tunggal, dinamakan *pandhaba ontang-anteng* dengan julukannya *pandhaba macan*.
2. Tiga bersaudara, satu perempuan dan dua laki-laki dinamakan *pandhaba sendang pangapit pancuran* julukannya *pandhaba macan* begitupun sebaliknya.
3. Tiga bersaudara dan laki-laki semua dinamakan *pandhaba tomang betoh*.
4. Tiga bersaudara dan perempuan semua dinamakan *pandhaba tomang betoh*.

⁷⁵ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

5. Dua bersaudara, anak sulung perempuan dan anak bungsu laki-laki dinamakan *pandhaba kadhana-kadhini*
6. Dua bersaudara, anak sulung laki-laki dan anak bungsu perempuan dinamakan *pandhaba kondhang kaseh jejuluggeh pandhaba pangantan*
7. Dua bersaudara dan laki-laki semua dinamakan *pandhaba uger-uger lawang*, dalam ketentuan ini bisa dilakukan *rokat pandhaba* apabila kedua orang tuanya berniat untuk melakukan rokat.
8. Dua bersaudara dan perempuan semua dinamakan *pandhaba sekar saraket potre kembar*. Dalam hal ini juga bisa dilakukannya *rokat pandhaba* apabila kedua orang tuanya berniat untuk melakukan *rokat pandhaba*.
9. Lima bersaudara dan semuanya laki-laki dinamakan *pandhaba sarombe jejulugge pandhaba eler*.
10. Lima bersaudara dan perempuan semua dinamakan *pandhaba sarimpi jejulugge pandhaba eler*
11. Enam bersaudara, yang paling bungsu dinamakan *pandhaba kabunjilan* atau *pandhaba bungso*.

B. Perlengkapan Rokat Pandhaba

Bapak Daud selaku pemimpin acara *rokat pandhaba* sekaligus dalang dalam pertunjukan *topeng dhalang*, menerangkan bahwa dalam pelaksanaan *rokat pandhaba* terdapat beberapa sesajen atau perlengkapan yang harus dipenuhi untuk bisa melaksanakan tradisi ini. Dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* terdapat beberapa perlengkapan dan sesajen yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk penebusan hidup anak *pandhaba* sebagai ganti

makanan *Batarakala*.⁷⁶ Beberapa perlengkapan dan sesajen yang harus ada dalam pelaksanaan *rokat pandhaba* adalah sebagai berikut:

“aeng pettong sumber, biasana rua egente’e ben aeng tasek gebey magempang oreng-oreng se andik niat rokat. Polana mun aeng se e tasek ria kanla sumber se paleng raje, ben muarana deri sumber-sumber selaen, kembheng sataman otabe kembheng racok saebu, bental teker, apen satenggina nak kanap pandhaba, nasek tumpung ben ajem sttong se gik utuh, labun pote saosap, samacemma jejen pasar, ser salengkabbhe, bungkana geddheng se bedhe buwenah ben tongkolla, tebbu sapamanjengan ben deunnah, labay, nasek lema berna, ajem odik se padhe ben jenis kelamin anak pandhaba, pesse, angguyye nak kanak pandhaba (sarong, kalambi, songok, kerudun sandal), alat-alat pertanian padena sadek ghengseyang, nagngghele, pas alat-alat dapur padhena cobik, dandang, saopong, buku bolpen potlot penghapus ben penggaris.”

Terjemahan: “Air yang berasal dari 7 sumber mata air, Rangkaian seribu bunga dan seribu kembang, bantal dan tikar, apem setinggi anak *pandhaba*, nasi tumpeng dan ayam utuh, selemba kain kafan (Bahasa Madura: *labun pote saosaop*), jajanan pasar, *ser* atau sembako lengkap, pohon pisang yang ada buah dang tongkolnya, satu batang tebu dengan daunnya, *labay*, nasi panca warna, Ayam hidup berdasarkan jenis kelamin anak *pandhaba*, uang tunai sebesar dua ribu rupiah, alat pakai (untuk perempuan terdiri dari kerudung, baju, sarung dan sandal sementara untuk laki-laki terdiri dari kopyah, baju, sarung dan sandal), alat-alat pertanian (yang terdiri dari arit, ungal (dalam bahasa madura: *ghengseyang*), dan bajak sapi (dalam bahasa madura *nanghele*) dan lain-lain), alat-alat dapur (seperti ulekan, parut, semprong yang dalam bahasa madura disebut Saropong), alat-alat kantor (seperti buku, bolpen, penggaris, dan penghapus).”

Dalam masyarakat Sumenep sesajen untuk ritual *rokat pandhaba* sendiri terdiri dari sebagai berikut:

1. Air yang berasal dari 7 sumber mata air. Berarti bahwa ada tujuh sumber air dalam satu tubuh, yaitu (1) mata, air mata (2) hidung, air hidung atau ingus (3) mulut, air liur (4) telinga, ekskresi kotoran (5) alat kelamin, ekskresi sperma (6) anus, ekskresi feses (7) Seluruh tubuh, mengeluarkan

⁷⁶ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

keringat.⁷⁷ Pada umumnya untuk mempermudah masyarakat setempat dalam mencari air tujuh sumber ini biasanya diganti dengan air laut karena air laut merupakan sumber mata air terbesar⁷⁸

2. Rangkaian seribu duri dan seribu kembang. Duri berarti bahwa manusia harus menghindari nasib buruk. Sedangkan Kembang merupakan lambang keharuman dan pertanda akhlak dan budi pekerti yang baik pada manusia. Biasanya madu digunakan sebagai ganti seribu macam Kembang.⁷⁹ Hal ini dikarenakan dalam proses pembentukan madu harus terdiri dari seribu putik bunga
3. Bantal dan tikar digambarkan sebagai suatu tempat beristirahat dalam menjalani hidup di dunia
4. Apem setinggi anak *pandhaba* (Bahasa Madura: *apen sapamanjengan*) masyarakat percaya bahwa kue apem digunakan untuk mengungkapkan permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan
5. Nasi tumpeng dengan ayam utuh artinya adalah sebagai bentuk untuk mensyukuri nikmat Allah
6. Selebar kain kafan (Bahasa Madura: *labun pote saosap*) dalam hal ini masyarakat mempunyai dua pengertian yang pertama warna putih pada kain kafan yang berarti kesucian dan diartikan sebagai sarana mensucikan

⁷⁷ Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya Volume 26, Nomor 2, Oktober 2020:150 Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Dinna Eka Graha Lestari, S.Pd., M.Si

⁷⁸ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

⁷⁹ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

diri, yang kedua yaitu sebagai pengingat bahwa semua makhluk hidup akan meninggal dan manusia kelak hanya akan membawa kain kafan

7. Jajanan pasar yaitu pada umumnya jajan pasar yang digunakan untuk acara *Rokat Pandhaba* berupa; *topak, leppet, gellung teleng* dll digambarkan sebagai harapan agar dipermudah dalam hal mendapatkan makanan
8. *Ser* atau sembako lengkap yang terdiri dari beras 1kg, Kopi, Gula, Minyak Goreng, Bumbu dapur, Pisang satu sisir dan kelapa
9. Pohon pisang yang ada buah dan tongkolnya
10. Satu batang tebu dengan daunnya
11. *Labay* semacam tali yang ulet atau tali pengikat sapi yang nantinya akan digunakan untuk mengikat *anak pandhaba* sebelum ditebus oleh pihak keluarganya
12. Ayam hidup berdasarkan jenis kelamin *anak pandhaba*, apabila yang diruwat berjenis kelamin perempuan maka dibutuhkan ayam betina untuk melambangkan hidup *anak pandhaba* atau sebagai penebus nyawa *anak pandhaba*
13. Alat pakai (alat pakai untuk perempuan yaitu terdiri dari Kerudung, baju, sarung, dan sandal sementara alat pakai untuk laki-laki terdiri dari kopyah, baju, sarung dan sandal)
14. Alat-alat pertanian yang terdiri dari; arit, ungal (Bahasa Madura: *ghengseyan* yaitu alat untuk mengasah senjata tajam yang terbuat dari batu), bajak sapi (bahasa Madura: *nangghele* yaitu alat pertanian yang

terbuat dari kayu atau besi untuk menggemburkan tanah yang ditarik menggunakan tenaga sapi)

15. Alat-alat dapur, seperti cobek atau ulekan, parutan, semprong (bahasa Madura: *saropong* yaitu alat tradisional yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk meniuap atau menghidupkan api di tungku

16. Alat-alat kantor, seperti buku, pensil, bolpoin, penghapus dan penggaris

Biasanya segala bentuk sesajen (bahasa Madura: *rarampadhân*) tersebut diberikan kepada Ki Dalang atau pemandu acara *rokat pandhaba* yang kemudian oleh Ki dalang akan di bagi-bagikan kepada seluruh anggota *topeng dhalang* yang ikut tampil dalam mengisi acara *rokat pandhaba*, bahkan ada beberapa jajanan atau makanan yang juga dibagikan kepada penonton. Jadi dengan demikian maka anak *pandhaba* tersebut hidupnya sudah bebas dari ancaman Batara Kala karena telah ditebus, dengan harapan agar dijauhkan dari segala keburukan dan kesialan yang akan membawa malepetaka dalam hidupnya.

Menurut Bapak Daud apabila ada salah satu dari sesajen atau perlengkapan yang tidak lengkap maka proses *rokat pandhaba* tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan *rokat pandhaba* harus benar-benar dari niat dan dengan persiapan yang matang.⁸⁰

C. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Rokat Pandhaba*

Upacara *rokat pandhaba* terdiri dari rangkaian kegiatan, dimulai dari persiapan keluarga. Persiapan berupa musyawarah untuk menentukan waktu

⁸⁰ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

pelaksanaan yang biasanya disesuaikan dengan pasaran tanggal lahir anak *pandhaba* yang akan diruwat. Misalnya, jika anak *pandhaba* yang akan diruwat lahir pada hari Kamis Wegi, maka hari ruwatan juga akan dilaksanakan pada hari Kamis Wegi. Namun, tanggal pelaksanaan *rokat pandhaba* tidak serta merta ditentukan sesuai hari pasar anak, melainkan tergantung dari hasil musyawarah antara anggota keluarga, sesepuh, bahkan dalang yang akan memimpin acara tersebut.⁸¹ Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan Bapak Daud:

“biasana mun oreng a rokathe rua bektona noroen hari pasarannah anak pandhaba, tape biasana rua tak pas kabbih se noroe hari pasaran, ben pole e antossagi munla andik modal gebey a rokat. Munla bedhe beкто kosong otabe pade bisa, pesse modalla la bhe ye langsung disegerakan, tape kodhu arembheg gelluh ben pihak topeng se mau ngisi acara”

Terjemahan: “biasanya kalau mau melakukan tradisi *rokat pandhaba* mengikuti hari pasaran si anak, tapi tidak semuanya harus seperti itu dan jika uang sudah terkumpul atau sudah punya modal untuk melakukan tradisi itu maka akan dilaksanakan. Apabila sudah ada kesepakatan hari pelaksanaan atantara tuan rumah dan pengisi acara makan pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* harus segera dilaksanakan.”

Waktu pelaksanaan *rokat pandhaba* tidak terikat pada usia dan bulan tertentu, melainkan pada kemampuan keluarga dalam kondisi finansialnya. Karena untuk melakukan *rokat pandhaba* dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk mengundang grup *topeng dhalang* yang digunakan sebagai sarana *rokat pandhaba*. Pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* selalu ramai diadakan setiap tahunnya, beberapa keluarga biasanya melakukan tradisi ini bersamaan dengan acara pernikahan putra-putrinya. Pada tahun 2016, keluarga yang memiliki

⁸¹ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

anak *pandhaba* banyak melakukan tradisi *rokat pandhaba*, bisa dikatakan masa kejayaan *rokat pandhaba* di Desa Kalianaget Barat pada tahun 2016. Namun pada tahun 2020 pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* hampir tidak terlaksana karena adanya pandemi COVID-19. Untuk melaksanakan program pemerintah dan mencegah adanya penyebaran COVID-19 maka kegiatan yang memicu keramaian ditiadakan sementara, termasuk juga pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* yang sempat ditiadakan. Meskipun sempat ditiadakan namun antusias masyarakat Desa Kalianaget Barat dalam melaksanakan tradisi *rokat pandhaba* tidak pernah hilang, buktinya pada tahun 2022 ini tradisi *rokat pandhaba* sudah mulai muncul lagi.

Setelah menentukan waktu pelaksanaan, biasanya seorang dhalang kerap membicarakan berbagai persyaratan dan sesajen sebagaimana yang telah disebutkan diatas untuk dipenuhi oleh keluarga sebagai penebus dari anak *pandhaba* agar tidak tertimpa musibah dan dijauhkan dari segala keburukan serta bisa menjalani kehidupan yang sempurna.⁸²

Biasanya segala bentuk sesajen (bahasa Madura: *rampadhân*) tersebut diberikan kepada Ki Dalang atau pemandu acara *rokat pandhaba* yang kemudian oleh Ki dalang akan di bagi-bagikan kepada seluruh anggota *topeng dhalang* yang ikut tampil dalam mengisi acara *rokat pandhaba*, bahkan ada beberapa jajanan atau makanan yang juga dibagikan kepada penonton.⁸³ Jadi dengan demikian maka anak *pandhaba* tersebut hidupnya sudah bebas dari ancaman Batara Kala karena telah ditebus, dengan harapan agar dijauhkan

⁸² Tajul, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 25 Januari 2022

⁸³ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

dari segala keburukan dan kesialan yang akan membawa malepetaka dalam hidupnya.

Setelah menentukan waktu pelaksanaan, maka selanjutnya adalah hari pelaksanaan. Pada hari pelaksanaan biasanya acara langsung diserahkan kepada grup *topeng dhalang* untuk membuka acara, setelah acara pembukaan kemudian dimulailah acara pertunjukan *topeng dhalang*. Pada saat itu acara diambil alih oleh ki dhalang, acara pertama pada pertunjukan *topeng dhalang* adalah dengan pembukaan tari-tarian yang kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan *topeng dhalang* dengan lakon Murwakala.

Setelah pertunjukan topeng selesai selanjutnya memasuki acara inti, yaitu proses pemandian anak *pandhaba* yang dilakukan oleh dhalang selaku pemimpin acara yang kemudian diikuti oleh seluruh anggota keluarga, dan dilanjutkan dengan prosesi penebusan.⁸⁴ Berikut adalah tatacara pemandian *rokat pandhaba*:

1. Menyediakan kursi, yang disampingnya terdapat pohong pisang dengan buah dan tongkolnya
2. Anak *pandhaba* duduk di kursi yang sudah disediakan
3. Selanjutnya, menyediakan ember (wadah air)
4. Tuang 7 sumber air ke dalam ember yang sudah disiapkan dan ditambahkan dengan air pada umumnya
5. Kemudian taburi dengan bunga setaman atau rangkaian seribu bunga

⁸⁴ Observasi di rumah Bapak Abdullah pada tanggal 19 Juni 2022

6. Kemudian anak *pandhaba* menggunakan *rabhunan* atau penutup kepala seperti mahkota yang digunakan sepanjang prosesi tradisi *rokat pandhaba* oleh anak yang *dirokat*
7. Anak *pandhaba* kemudian diselimuti kain kafan (Bahasa Madura: *labun pote saosap*)
8. Setelah itu, air kembang tersebut akan disiram dan dimandikan ke anak *pandhaba* yang dimulai dari anggota keluarga tertua terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh seluruh anggota keluarga.
9. Setelah seluruh keluarga telah memandikan *anak pandhaba*, maka orang yang terakhir kali memandikan adalah Ki dhalang dengan air yang ada di ember dibacakan doa-doa keselamatan kemudian disiram ke anak *pandhaba*
10. Setelah mandi, Ki Dhalang mengambil satu lembar *labun* atau kain kafan yang telah disediakan untuk diselimutkan (*esapok e*) kepada anak *pandhaba*
11. Setelah itu, proses penebusan, biasanya Ki Dhalang memegang *labay* yang sudah diikat di tangan *anak pandhaba* sebelum anak *pandhaba* dimandikan, kemudian di tawarkan kepada pihak keluarga untuk ditebus. Pihak keluarga biasanya menembus dengan sejumlah uang yang diberikan kepada Ki Dhalang.
12. Langkah terakhir yaitu bunga yang jatuh di lantai diambil dan dikumpulkan dalam wadah, Bunga tersebut kemudian dibuang atau dihanyutkan ke sungai, berdasarkan sengkala (nasib sial) yang harus

dibuang dari tubuhnya. Sungai, sebagai muara yang menuju ke laut, melambangkan dunia yang luas dan tak terbatas.

Setelah anak *pandhaba* ditebus oleh pihak keluarga, maka selesai sudah acara *rokat pandhaba*. Dalam hal ini masyarakat desa Kalianget Barat percaya bahwa setelah dimandikan maka anak *pandhaba* tersebut akan terlepas dari bentuk kesialan atau marabahaya yang akan menghancurkan dirinya. Namun, tidak ada yang bisa menyangkal bahwa Tuhan yang mengatur segalanya. Hal ini dilakukan adalah semata-mata sebagai usaha untuk menghindari segala keburukan pada anak *pandhaba*, dan juga untuk menjaga tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang.

D. Pertunjukan *Topeng Dhalang* Sebagai Sarana *Rokat Pandhaba*

Niat menjadikan suatu amalan bersifat wajib atau sunnah, selain itu niat juga menyebabkan suatu perilaku dianggap normal atau bermanfaat dan bernilai pahala atau biasa saja. Dalam Islam, seseorang yang akan melakukan suatu ibadah harus memiliki niat dan tujuan sebelum melakukannya. Hal ini menjadikan suatu perbuatan tersebut dianggap sah. Sebagaimana juga dalam melakukan tradisi ruwat atau *rokat pandhaba*, dalam melakukan tradisi ini seseorang haruslah berniat terlebih dahulu apabila tidak memiliki niat untuk melakukan *rokat pandhaba*, maka tradisi *rokat pandhaba* tidak akan terjadi. Dalam Hadits terdapat sabda nabi Muhammad terkait niat, sebagaimana hadits dari Umar bin Khattab:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى

Artinya : “Sesungguhnya perbuatan itu tergantung niatnya” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa’, Ibn Majah, ath-Thahawi, ath-Thayalisi, ad Dataquthni, dll)

Tradisi ruwat atau *rokat pandhaba* ini memiliki filosofi bahwa seseorang harus meyakini adanya persoalan nasib. Manusia tidak perlu untuk melakukan penyembahan berhala yang bersifat musyrik , tetapi manusia hanya perlu berusaha untuk menghindari bahaya dalam hidup dan hal-hal yang akan menghambat ketentraman beribadah, yaitu melalui doa dan keridhoan kedua orang tua. Ritual *rokat pandhaba* ini bertujuan untuk membebaskan anak dari malapetaka Siksaan-Nya dengan mengembalikan nasib anak yang disuguhi substansi asal yang menciptakan kehidupan ini.⁸⁵ Interaksi simbolik dalam tradisi *rokat pandhaba* berupa memandikan anak *pandhaba* di tengah malam, melambangkan suatu bentuk penyucian diri dari segala kesialan.

Pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* di Desa Kalianget Barat biasanya selalu bergandengan dengan pelaksanaan pertunjukan *topeng dhalang*. Hal ini dikarenakan pertunjukan *topeng dhalang* menjadi salah satu sarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*. Saat ada pelaksanaan tradisi rokat pandhaba di Desa Kalianget Barat maka bisa dipastikan akan ada pertunjukan *topeng dhalang* juga. Namun tidak semua pertunjukan *topeng dhalang* selalu menjadi sarana pelaksanaan rokat pandhaba, ada juga yang mengundang grup *topeng dhalang* untuk hiburan dan acara-cara yang lainnya. Seperti halnya rokat pandhaba yang ramai dilaksanakan pada tahun 2016,

⁸⁵ Daud, diwawancara penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

perunjukan *topeng dhalang* juga ramai dilaksanakan. Namun, ketika adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 maka pertunjukan *topeng dhalang* juga di ditiadakan sementara. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya penyebaran virus corona, sebenarnya tidak hanya pertunjukan topeng saja yang ditiadakan namun acara-acara tahun atau kegiatan-kegiatan yang memicu adanya kerumunan juga ditiadakan dan diberhentikan sementara.

Pelaksanaan *topeng dhalang* yang menjadi sarana tradisi *rokat pandhaba* biasanya dimulai pada malam hari. Saat tiba di hari pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* maka pertunjukan topeng juga akan segera di mulai pertama adalah tari-tarian oleh dua orang penari yang juga menggunakan topeng. Selanjutnya yaitu pengenalan tokoh-tokoh dalam bentuk tari *topeng dhalang*, setelah acara tari selesai maka masuklah dalam pertunjukan *topeng dhalang* dengan lakon Murwakala. Cerita *Rokat Pandhaba* selalu berbentuk drama *topeng dhalang* dengan lakon Murwakala yang artinya: menguasai waktu atau menekan (menguasai) bencana. Lakon Murwakala hadir dalam beberapa versi. Namun, Ki Dalang yang melakukan Murwakala biasanya memutuskan kebijaksanaan mana yang akan digunakan berdasarkan tujuan, standar, pakem dan keinginannya sendiri.

Kisah ini bercerita tentang lahirnya Batara Kala sampai mendapatkan gelar dan penjelasan mengenai mangsa (makanan) Batara Kala selama ada di bumi. Tokoh yang memberikan penjelasan mengenai mangsa Batara Kala Adalah tokoh Adi Wisnu yang nantinya akan menjadi dhalang karung-rungan. Setelah mendapatkan nama Sang Hyang Batarakala langsung berkata kepada

Adi Wisnu bahwa dirinya merasa lapar dan bertanya makanan yang bisa dimakan. Adi Wisnu langsung menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskan makanan yang bisa dimakan, Wisnu mengatakan bahwasanya makanan Batarakala ada di alam dunia yakni anak-anak *pandhaba*. Setelah menjelaskan makanan yang bisa dimakan maka Wisnu memberikan tiga cap atau tanda kepada Batarakala yang terdapat pada tubuh Batara Kala yaitu:

1. Di dahi, maksudnya dari tanda yang di dahi berarti Batara Kala boleh memangsa anak *pandhaba* pada waktu pagi hari atau matahari baru terbit,
2. Di dada, Batara Kala boleh memangsa anak *pandhaba* pada waktu matahari berada pas di tengah-tengah kepalanya,
3. Di punggungnya memiliki arti bahwasanya Batara Kala boleh memangsa anak *pandhaba* pada waktu matahari akan terbenam.

Adi Wisnu memberikan penjelasan kepada Batara Kala mengenai anak *pandhaba*, yaitu apabila seseorang dibidik (*ekeker*) dan hanya tinggal lehernya tidak ada kepalanya maka dia adalah anak *pandhaba* namun apabila dibidik (*ekeker*) kepalanya ada berarti orang tersebut bukanlah anak *pandhaba*. Batara Kala langsung berkata kepada Adi Wisnu bahwa dia akan segera turun ke bumi untuk mencari makanan karena merasa perutnya sudah lapar. Tak lama setelah itu Batarakala langsung turun ke bumi untuk mencari mangsanya yaitu anak *pandhaba*. Ketika Sang Batarakala turun ke bumi ia tidak menemukan apapun karena ia turun ke hutan, di tempat yang salah dan sepi penduduk. Setelah perjalanan lama di bumi, akhirnya Batara Kala menemukan mangsanya, yaitu seorang anak *pandhaba*. Akhirnya terjadilah kejar-kejaran

antara Batara Kala dengan anak *Pandhaba* tersebut. Dalam pertunjukan topeng halang dari kejar mengejar tersebut kemudian anak *pandhaba* bersembunyi di beberapa tempat sebagai berikut:

1. Bersembunyi di semprong (*saropong: perreng se tadek bukonah*)



Gambar 3.1 Batara Kala dan Semprong
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Anak *pandhaba* saat lari dari Batara Kala bersembunyi di semprong (*saropong: perreng se tadek bukonah*) yang dikejar oleh batarakala lalu diinjaklah semprong tersebut. Batara Kala menginjak semprong tersebut agar anak *pandhaba* ikut hancur bersamaan dengan semprong itu. Namun apa yang dilakukan Batara Kala sia-sia, anak *pandhaba pangantan* tersebut berhasil kabur

2. Bersembunyi di ungal (ghengseyan)



Gambar 3.2 Batara Kala dan Ungkal
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Setelah lari dan bersembunyi di semprong, selanjutnya anak *pandhaba* bersembunyi lagi di ungal dengan harapan Batara Kala tidak menemukannya. Meskipun sudah bersembunyi batarakala tetap mengetahui dimana anak *pandhaba* itu berada. Batarakala berkata pada anak *pandhaba* “kamu ngapain bersembunyi di ghengseyan itu, kemanapun kamu lari dan bersembunyi aku akan tetap melihat dan menemukan kamu sebab aku ini adalah nafsu amarah kamu”

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Bersembunyi di tampar atau tali yang digunakan sebagai sampayan (tali jemuran)



Gambar 3.3 Batara Kala dan Tali Jemuran
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Setelah bersembunyi di *gengseyan* anak *pandhaba* pindah dan bersembunyi di tampar atau tali yang digunakan sebagai *sampayan* (tali jemuran) yang terletak (*malang are*) dari arah Utara ke arah selatan sebab Batara Kala mengejar anak *pandhaba* dari arah timur ke barat bukan dari arah Utara ke Selatan begitupun sebaliknya.

Anak *pandhaba* berharap agar tali jemuran tersebut bisa menyelamatkan dirinya dari kejaran Batara Kala. Kemudian anak *pandhaba* tersebut melompat dan dikejar oleh Batara Kala sehingga membuat tali jemuran tersebut putus.

4. Bersembunyi di tungku dan dandang



Gambar 3.4 Batara Kala dan Tungku Dandang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Anak *pandhaba* lari lagi dari kejaran Batara Kala dan kemudian bertemu dengan Nyai Rande, Nyai Rande merasa kasihan tetapi beliau tidak mempunyai apa-apa hanya memiliki tungku dan dandang (*tomang ben soblukge*). Kemudian anak *pandhaba* berkata "tolong saya" nyai Rande menjawab "ada perlu apa ya nak?" Kemudian anak *pandhaba* berkata bahwa ia sedang dikejar kejar oleh Batara Kala dan memohon perlindungan untuk bersembunyi di rumah Nyai Rande. Nyai Rande pun menjelaskan kondisi yang sebenarnya bahwa tidak memiliki tempat persembunyian kecuali tungku dan dandang namun anak *pandhaba* tidak keberatan untuk bersembunyi di dandang tersebut asalkan Nyai Rande mengizinkan. Sebelum Nyai Rande mengizinkan ia bertanya kepada anak *pandhaba* "apakah kamu berani terhadap panas?" Anak *pandhaba* pun berkata bahwa berani terhadap panas dan siap menanggung segala resikonya dan langsung masuk ke dandang yang airnya mendidih. Tak

lama dari itu bahwa Batara Kala langsung mengetahui bahwa anak *pandhaba* itu bersembunyi di dandang, Batara Kala pun langsung menginjak dandang beserta tungku yang menjadi tempat persembunyian anak *pandhaba* sehingga membuat keduanya hancur kemudian berkata "sopo wae sing tumindak koyo ngunu" (siapa saja yang menanak namun dandangnya tidak ditutup maka ia akan menjadi teman setan,dedemit,jin,dan batarakala).

5. Bersembunyi di rumah kosong



Gambar 3.5 Batara Kala dan Rumah-rumahan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Kegiatan kejar mengejar antara anak *pandhaba* dan Batara Kala terus berlangsung hingga anak *pandhaba* bertemu dengan rumah kosong yang tidak memiliki pintu dan jendela serta *tongantongna* tidak dikerjakan dan tidak dipasang *kiwulla*. Dari situlah kemudian anak *pandhaba* bersembunyi di *kiwulla* dan rumah kosong tersebut tidak diberi lampu sehingga gelap. Sama seperti sebelumnya anak *pandhaba* berharap agar rumah yang ia jadikan tempat bersembunyi bisa melindunginya dari

kejaran Batara Kala. Batara Kala pun datang dan melihat rumah tersebut kemudian menginjak-injak rumah itu sambil berkata "siapa saja yang punya rumah *tongantongna* tidak dipasang dan apabila pada malam hari tidak diberi lampu maka akan menjadi musuhnya setan, demit, jin, dan batarakala".

Setelah itu kemudian anak *pandhaba* bertemu dengan Ki Dhalang Karungrungan. Ki dalang karungrungan menjelaskan pada Batara Kala bahwa anak tersebut telah menjadi tanggung jawabnya dan akan di tebus oleh orang tuanya dengan dilakukannya acara *rokat pandhaba*, jadi apapun yang diminta Batara Kala kepada dalang karungrungan orang tua anak *pandhaba* siap untuk memenuhinya. Dengan demikian maka Batara Kala meminta segala sesajen dan perlengkapan sebagai syarat tebusan untuk anak *pandhaba* tersebut.

Setelah apa yang diminta Batara Kala dipenuhi oleh orang tua anak *pandhaba* maka Ki dalang karungrungan menjelaskan bahwa niat kedua orang tuanya untuk membebaskan anak tersebut dari panggilan atau sebutan anak *pandhaba* telah lepas, saat ini anak tersebut bukan anak *pandhaba*, Batara Kala kini takut untuk bertemu anak tersebut karena telah di tebus oleh orang tuanya. Di akhir pertunjukan kemudian Batara Kala bersumpah "*atas nama Allah dan Rasul Allah bahwa Fulan bin Fulan bukan lagi mangsa Batarakala dari dunia hingga akhirat*" setelah melakukan sumpah itu kemudian Batara Kala lari terbirit-birit.

Pada tanggal 18 Juni 2022 bertepatan pada hari sabtu malam minggu di rumah bapak Abdullah dan ibu Tuni yang beralamat di kampung Asem Nunggal Desa Kalianget Barat telah terjadi pelaksanaan pertunjukan *topeng dhalang* sebagai sarana tradisi *rokat pandhaba*. *Rokat pandhaba* yang dilakukan termasuk dalam jenis *pandhaba kondhang kaseh jejuluggeh pandhaba pangantan*. Termasuk dalam jenis *pandhaba kondang kaseh* dikarenakan mereka adalah dua bersaudara dan anak sulungnya adalah laki-laki yang bernama Herman untuk anak bungsunya adalah perempuan dengan nama Yanti.

Pada umumnya di masyarakat desa Kalianget Barat *rokat pandhaba* dilakukan pada malam hari setelah adzan isya' pada pukul 21.30 yang dimulai dengan acara pembukaan. Usai upacara pembukaan, rangkaian kegiatan *rokat pandhaba* dilanjutkan sesuai dengan sarana pengiringnya. Jika sarana yang digunakan melalui *topeng dhalang*, maka acara akan diambil alih oleh dalang atau perwakilan kelompok topeng yang akan memandu lalu tampil di atas panggung. Ki dalang akan langsung membacakan sinopsis pertunjukan yang akan dibawakan. Setelah pertunjukan *topeng dhalang* dimulai, maka posisi dalang berada di belakang panggung sebagai narator. Dalang juga berperan sebagai pengisi suara satu-satunya bagi aktor yang pentas di atas panggung, sehingga aktor yang naik ke panggung hanya akan berakting dan bergerak sesuai dengan jalan cerita, tetapi pengisi suaranya adalah Dalang yang berada di belakang panggung.

Pertunjukan topeng di rumah bapak Abdullah yang dilakukan sebagai sarana dalam upacara ritual *rokat pandhaba* dimulai pada pukul 21.30 sampai pukul 05.00 pagi. Pertunjukan topeng berakhir pada pukul 05.00 dikarenakan pada hari itu terjadi hujan deras sehingga membuat pertunjukan topeng diberhentikan sementara, namun saat hujan sudah reda pertunjukan topeng kembali dimulai dengan dipimpin oleh seorang dalang yang bernama Bapak Hasan Sumber Bunga yang dibantu juga oleh Bapak Marhamo.

Selama pertunjukan *topeng dhalang*, latar belakang panggung berubah sesuai dengan adegan yang dimainkan saat itu, selain itu musik pengiring dan lampu lighting atau pencahayaan juga ikut menyesuaikan adegan yang sedang dipentaskan. Misalnya ketika di atas panggung sedang suasana gembira maka musik dan lampu akan ikut menyesuaikan, apabila sedang kejar-kejaran antar tokoh Batara Kala dengan *anak pandhaba* maka musik pengiring juga akan semakin keras menyesuaikan apa yang sedang terjadi di panggung. Lama pertunjukan *topeng dhalang* di desa Kalianget Barat biasanya 5-6 jam, hingga pertunjukan berakhir pada tengah malam atau bahkan dini hari bahkan ada juga yang sampai pada pagi hari. Namun, semakin lama dan semakin malam, jumlah penonton pertunjukan *topeng dhalang* semakin ramai, hal ini terjadi karena prosesi *Rokat Pandhaba* terletak di akhir pertunjukan, sehingga banyak masyarakat yang ingin menonton prosesnya.

E. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Rokat Pandhaba*

Setiap apa yang dikerjakan oleh manusia pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu juga dengan tradisi *rokat pandhaba*. Di desa Kalianget Barat masih percaya dan meyakini adanya *rokat pandhaba* yang dilakukan terhadap anak *pandhaba* (*sukerta*) dapat mengubah nasibnya. Tradisi ini dilakukan tidak semata-mata hanya untuk kesenangan atau hiburan saja melainkan ada niat tertentu dengan harapan bisa tercapai. Berdasarkan hasil wawancara dan beberapa sumber yang telah peneliti baca, tradisi *rokat pandhaba* bertujuan untuk membebaskan anak dari keburukan, kesialan, malapetaka dan bencana-Nya dengan mengingat dan mengembalikan nasib anak kepada yang menciptakan kehidupan ini. Interaksi simbolik dalam tradisi ini berupa memandikan anak *pandhaba* dimalam hari bahkan dini hari (setelah pertunjukan *topeng dhalang* selesai), merupakan bentuk pengharapan penyucian diri dari segala kesialan di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan oleh Zainuddin yang menjadikan tradisi *rokat pandhaba* sebagai salah satu media untuk bertawasul kepada Allah SWT.

Rokat pandhaba pada dasarnya adalah belajar untuk introspeksi dan retrospeksi terhadap diri sendiri. Masyarakat Sumenep khususnya di desa Kalianget Barat memiliki caranya tersendiri dalam menyeimbangkan alam semesta dan dirinya sendiri. Hal ini menjadikan tradisi *rokat pandhaba* sebagai media untuk menunjukkan upaya tersebut. Simbolis mengikat tangan anak *pandhaba* menggunakan *labay* adalah menunjukkan bahwa manusia (*anak pandhaba*) lahir dari rahim ibu dan tidak terlepas dari tali pusar

(plasenta). Selain itu juga terdapat interaksi simbolik yang lain yakni pada penggunaan *labun* (kain kafan) yang diselimuti menggambarkan bahwa pada kematian manusia tidak akan membawa apa-apa dari dunia ini kecuali amal ibadah selama hidup di dunia.⁸⁶

Prosesi tradisi *Rokat Pandhaba* merupakan tindakan yang memiliki makna melalui simbol-simbol tertentu. Setiap implementasi memiliki maknanya masing-masing, karena mereka tidak menanggapi tindakan orang lain, tetapi makna tindakan itu sendiri. Perilaku adalah produk interpretasi individu terhadap objek di sekitarnya. Selain itu pertunjukan *topeng dhalang* dengan lakon Murwakala juga mencoba menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib, dalam hal ini dengan tujuan melepaskan *sukerta* atau sebutan *pandhaba* yang melingkupi seseorang. Bacaan-bacaan mantra dalam *Rokat Pandhaba* adalah susunan kata yang mengandung kasekten (sekti) agar manusia dalam hal ini Ki Dhalang dapat memperoleh kesaktian.⁸⁷ Mantra-mantra yang diucapkan Ki Dalang dalam ruwatan dimaksudkan untuk dapat mengasingkan dan menghilangkan durga, *kama salah* atau kala dan menempatkannya pada tempat atau kodratnya yang semestinya.

Tradisi ruwatan di setiap daerah di Jawa memang terlihat bervariasi tetapi sebenarnya memiliki tujuan yang sama. *Rokat pandhaba* berfokus pada ritual yang dilakukan melalui pertunjukan *topeng dhalang*, yang memakan waktu lama untuk menyelamatkan *pandhaba* dari kejaran Batara Kala yang ingin memakannya. Tradisi ini dikembangkan atas dasar rasa dan kepercayaan

⁸⁶ Jamiatul Hasanah, Wisri, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo", *Maddah*, Vol. 3, No. 2, (2021)

⁸⁷ Jamiatul Hasanah, Wisri, "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo"

yang kuat terhadap warisan budaya nenek moyang dari zaman dahulu oleh masyarakat yang mendukungnya. Untuk itulah *rokat pandhaba* dilakukan agar Batara Kala tidak memakan anak-anak atau mereka yang tergolong *pandhaba (sukerta)*.⁸⁸

Menurut Yanti selaku anak *pandhaba* yang diruwat, ia mengatakan bahwa *rokat* merupakan suatu adat Madura yang dilakukan secara turun temurun dengan harapan bisa menghilangkan suatu kutukan anak *pandhaba* dan dengan harapan bisa melakukan sesuatu yang belum tercapai agar dapat tercapai. Selain itu ia juga mengatakan bahwa *rokat* merupakan salah satu usaha agar dapat menghilangkan kesialan dalam diri seseorang. Ia mengikuti *rokat* baru pertama kali dalam hidupnya dengan tujuan agar apa yang ia inginkan terwujud setelah menjalani upacara *rokat pandhaba*.⁸⁹ Dalam tesis yang di tulis oleh Afrohatul Laili, dijelaskan bahwa Masyarakat Muslim Jawa yang menganut paham tasawuf meyakini bahwa berbagai ritual dan aktivitas spiritual tersebut bukanlah perbuatan fiktif dan naif, juga bukan bid'ah. Karena ada makna dibalik upacara tersebut, yaitu berusaha untuk menghilangkan godaan Batara Kala terhadap manusia. Tradisi *Rokat Pandhaba* ini dilaksanakan untuk meminimalkan segala jenis kejahatan dari manusia dan jin. seperti yang tercantum dalam surah An-Nas:

⁸⁸Selu Margaretha Kushendrawati, "Ruwatan Murwakala:Sebuah Implementasi Religiositas Manusia Jawa" Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization

⁸⁹ Yanti, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 19 Juni 2022

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾

Artinya : Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. raja manusia. sembahkan manusia. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. (QS. An-Nas 1-6)⁹⁰

Sebenarnya tujuan dari apa yang dikerjakan oleh setiap manusia adalah salah satu bentuk pengharapan kepada Tuhan agar hidup di dunia ini dengan selamat, tentram, aman dan damai. Selain itu juga sebagai bentuk penyeimbang antara apa yang ada di dunia dengan apa yang ada di alam lain dengan tidak meninggalkan tradisi nenek moyang namun tetap tidak menghilangkan nilai-nilai agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: Toha Putra, 1989)

BAB IV

INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI *ROKAT PANDHABA* TAHUN 2016- 2020

A. Makna Simbolis Sesajen

Pelaksanaan *rokat pandhaba* mengandung konsep *secara* tersirat bahwa kelahiran manusia ke bumi memiliki sifat dan watak secara alami.⁹¹ *Rokat Pandhaba* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kalianget Barat mengandung simbol-simbol yang memiliki makna tersirat yang berkaitan dengan konsepsi mereka tentang suatu kelahiran maupun tempat tinggal masyarakat tersebut. Dalam mitologi Hindu *Pandhava* memiliki arti anak (Dewa) Pandu dimana dalam terminologi Madura seorang anak *Pandhaba* berarti “sifat-sifat langit” yang sedikit banyak terpengaruh oleh agama Hindu.⁹²

Segala macam bentuk sesajen yang menjadi perlengkapan untuk acara ritual *rokat pandhaba* memiliki simbol-simbol dengan makna-makna tertentu. Berikut ini akan dijelaskan mengenai makna simbolik sesajen dalam pelaksanaan *rokat pandhaba*:

⁹¹ Badrul Munir Chair, “Dimensi kosmologis Ritual Rokot Pandhaba Pada Masyarakat Madura”, *Jurnal Smart*, Vol. 06, No. 1 (2020)

⁹² Badrul Munir Chair, Dimensi kosmologis

1. Kue Apem



Gambar 4.1 Kue Apem
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Simbol *apen sapamanjengnan* atau apem setinggi anak *pandhaba* yang melambangkan simbol kesucian yang harus selalu dijunjung tinggi. Kue apem yang memiliki permukaan berwarna putih (cerah) dan bagian bawah berwarna kecoklatan atau warna gosong (gelap) mengandung konsep bahwa setiap orang yang lahir pasti memiliki sifat baik dan buruk. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari sifat baik inilah yang harus diterapkan pada sesama makhluk hidup. Sifat baik itu yang harus terus dikembangkan, sementara sifat buruk yang dimiliki manusia harus disimpan untuk dirinya sendiri tidak untuk dilakukan kepada orang lain. Selain sebagai sesajen dalam ritual *rokat pandhaba* biasanya apem juga digunakan untuk penyambutan perayaan hari raya idul fitri, hal ini juga memiliki arti bahwa kue apem sebagai bentuk penyucian diri.⁹³ Penyusunan kue apem ini tidak disusun spada umunya melaikan disusun

⁹³ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

dengan posisi miring yang kemudian dihimpit oleh bambu.⁹⁴ Maksud dari apem setinggi anak *pandhaba* memiliki arti lain bahwa melakukan setiap tindakan dalam hidup manusia harus mengukur dengan dirinya sendiri, sebagaimana pepatah orang Madura yang mengatakan *esekot ka aba'na dhibik* yang berarti bahwa diukur pada dirinya sendiri.⁹⁵ Hal ini dilakukan untuk setiap perbuatan yang harus bermula dan menilai dengan dirinya sendiri sebelum melihat perlakuan orang lain dengan kata lain para sesepuh di Madura selalu mengajarkan untuk introspeksi.⁹⁶

2. Ayam Utuh



Gambar 4.2 Ayam Utuh
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Ayam utuh yang sudah dimasak dengan *palappa ghennak* (bumbu lengkap) juga merupakan salah satu sesajen yang harus dipenuhi saat melakukan *rokat pandhaba*. Bukan hanya sebagai hidangan saja, namun ayam utuh tersebut juga memiliki makna simbolik yang mampu

⁹⁴ Observasi di Rumah Bapak Abdullah, 19 Juni 2022

⁹⁵ M. A. Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)

⁹⁶ M. A. Rifai, *Manusia Madura*

memberikan makna tersirat kepada masyarakat. Sebelum dimasak ayam utuh ini awalnya merupakan ayam hidup yang kemudian disembelih. Penyembelihan ayam utuh ini memiliki makna dengan harapan dapat menghilangkan hal-hal buruk atau kesialan yang melekat pada anak *pandhaba*.⁹⁷ Karena pada dasarnya tujuan pelaksanaan dilakukannya *rokat pandhaba* adalah untuk menghilangkan hal-hal buruk, kesialan dan kenaasan yang akan menimpa anak *pandhaba*. Maka dengan penyembelihan ayam ini disimbolkan sebagai bentuk putusnya segala bentuk hal buruk yang menyerupai sifat binatang dan *palappa ghennak* sebagai simbol pengharapan agar hal-hal buruk bisa diselimuti dan diganti dengan hal-hal baik serta dilengkapi dengan budi pekerti yang baik pula sehingga hidupnya bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

3. *Nase' rasol*

Merupakan susunan tumpeng khas Madura dan juga menunjukkan dua aspek kehidupan manusia. *Nase' rasol* adalah nasi yang berbentuk seperti gunung dengan setengah telur utuh yang dicelupkan kedalam nasi di atasnya. Filosofi mencelupkan setengah butir telur menyiratkan bahwa manusia terdiri dari unsur fisik (tampak) dan unsur spiritual (tak kasat mata). *Nase' rasol* dalam bahasa Indonesia bisa disamakan dengan nasi rasol, kata tersebut diberikan karna dalam tradisi Madura setiap keluarga yang memiliki perayaan akan memberikan *nase' rasol* pada tetangga atau

⁹⁷ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

tokoh masyarakat sekitar.⁹⁸ Di desa Kalianget Barat *nase' rasol* biasanya di berikan kepada guru ngaji dari anak *pandhaba*. Biasanya yang mengantarkan *nase' rasol* bukanlah tuan rumah tetapi tetangga yang membantu pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*. Karena itulah nasi yang diantarkan kepada guru ngaji disebut *nase' rasol* yang artinya nasi pembawa pesan dari yang punya hajat. Dalam versi lain yang sebagaimana yang dijelaskan oleh Badrul Munir Chair bahwa *nase' rasol* berarti suatu bentuk penghormatan pada Rasulullah SAW yang merupakan simbol keberkahan bagi alam semesta disamping itu *nase' rasol* tidak hanya berfungsi sebagai hantaran tetapi juga sebagai elemen yang selalu disertakan bahkan bisa bersifat wajib pada setiap hajatan-hajatan besar seperti peringatan maulid, tradisi tahlilan, memperingati kematian, Isra' Mi'raj dan hajatan lain yang diyakini sebagai simbol keberkahan.

4. Ser



Gambar 4.3 Ser (sembako Lengkap)
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 juni 2022

⁹⁸ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

Ser atau sembako lengkap yang terdiri dari beras, gula, telur, kopi, minyak goreng, pisang, uang, *jejen ghennak* (aneka jajanan tokoebanyak tujuh macam), garam, dan aneka rempah-rempah juga memiliki simbol bahwa kehidupan seseorang di dunia ini mesti berwarna dan tidak hanya terdiri dari satu aspek saja.⁹⁹ Namun juga membutuhkan aspek dari elemen-elemen lain, maksudnya adalah saat memasak sembako pastinya membutuhkan garam dan rempah-rempah yang lain, tanpa rempah-rempah dan garam maka sembako akan terasa hambar. Begitu juga dengan kehidupan apabila hanya memiliki satu aspek saja. Maka dari itu diperlukanlah aspek dari elemen-elemen lain untuk melengkapi hidup di dunia ini.

5. Pohon Pisang



Gambar 4.4 Pohon Pisang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 juni 2022

Dalam upacara *rokat pandhaba* juga terdapat perlengkapan pohon pisang dengan buah dan tongkolnya yang juga mengandung simbol prinsip

⁹⁹ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

persatuan. Pisang adalah pohon yang dapat bertahan dalam cuaca apapun dan berbuah sepanjang tahun. Bagi masyarakat Madura kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat itu penting agar hidup menjadi berkah dan bebas dari perselisihan.

6. Kembang 7 Macam (Bunga Setaman)



Gambar 4.5 Kembang 7 Macam
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Sebagai manusia yang hidup dalam banyak entitas, manusia tentu membutuhkan bantuan orang lain. Keberagaman atau perbedaan ini tidak serta merta membuat manusia saling bermusuhan dan mengasingkan diri, melainkan perbedaan harus bersatu dan mencari persamaan agar tercipta keharmonisan dalam hidup. Upaya dalam mengkoordinasikan entitas-entitas yang berbeda ini dalam *rokat pandhaba* dapat dilihat melalui konsep *aeng bhabur*. *Aeng bhabur* adalah air kembang yang terdiri dari berbagai bunga berwarna-warni, melambangkan perbedaan dalam kehidupan manusia, dimana manusia memiliki berbagai ragam suku, bentuk, ras, watak dan sifat sehingga menjadi makna dari simbol

bunga yang datang dari berbagai warna dan aroma. Apabila bunga-bunga tersebut disatukan dalam satu wadah maka akan menjadi indah. Memandikan anak *pandhaba* dengan *aeng bhabur* bukan hanya sebagai simbol penyucian diri saja, melainkan juga sebagai simbol bahwa apa yang berbeda akan menjadi indah bila disatukan.¹⁰⁰

7. Bantal dan Tikar



Gambar 4.6 bantal dan tikar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Perlengkapan yang selanjutnya yaitu bantal dan tikar yang memiliki makna sebagai tempat beristirahat anak *pandhaba*. Bantal dan tikar ini biasanya diserahkan kepada ki dalang.

¹⁰⁰ Daud, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 21 Januari 2022

8. Jajanan pasar



Gambar 4.7 jajanan pasar
Sumber: Dokumentasi penulis, 18 Juni 2022

Jajanan pasar juga menjadi sesajen atau perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba*. Biasanya jajanan pasar ini tidak hanya ada saat tradisi *rokat pandhaba* melainkan pada saat pelaksanaan tradisi yang lainnya. Jajanan pasar memiliki simbol makna satu kesatuan yang utuh. Jajan pasar ini biasanya terdiri dari ketupat, gipang, leppet, kacang kulit, cucur, dan lain sebagainya. Selain itu makna dari jajanan pasar ini menjelaskan bahawa adanya perbedaan dalam suku bangsa dan agama namun dapat hidup damai tanpa adanya permusuhan. Jajanan pasar juga bermakna *ojo sampek kesasar* atau jajanagan sampai tersesat dikarenakan mengikuti hawa nafsu tanpa memikirkan hal baik dan buruknya.¹⁰¹

¹⁰¹ Ayatullah Humaeni, sesajen, Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021

9. Ayam Hidup



Gambar 4.9 Ayam Hidup
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Ayam hidup ini biasanya harus sesuai dengan jenis kelamin anak *pandhaba*, apabila anak *pandhaba* berjenis kelamin perempuan maka ayam yang digunakan untuk sesajen adalah ayam betina namun apabila anak yang akan di rokat adalah laki-laki maka ayam yang digunakan adalah ayam jantan. Menurut informasi yang didapatkan saat mewawancarai Bapak Daud, makna pada ayam hidup ini adalah sebagai penebusan (ganti) nyawa dari anak *pandhaba* yang di rokat yang nantinya akan dipersembahkan kepada Batara Kala.

10. Alat Bajak



Gambar 4.10 Alat Bajak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Perlengkapan yang selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* yaitu alat bajak. Alat bajak ini memiliki simbol makna sebagai alat untuk mengolah lahan bumi untuk menanam dan mendapatkan makanan dari ladang atau sawah.

11. Uang

Makna kultural memberikan sesajen uang dalam tradisi *rokat pandhaba* ini adalah sebagai sarana pengganti sesajen yang lainnya. Uang receh ini wajib ada di setiap upacara ritual apapun dengan tujuan untuk menggantikan sesajen yang lainnya apabila ada yang kurang. Apabila dalam sesajen ada yang kurang maka makna dari uang ini akan menjadi sarana pengganti.

12. Satu Sisir Pisang



Gambar 4.11 Pisang, uang dan Lainnya
Sumber: Doumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Dalam sesajen tradisi *rokat pandhaba* terdapat jenis pisang raja , makna kultural dari pisang raja yaitu simbol dari agar pimpinan (Raja) didukung oleh seluruh rakyatnya sehingga dapat menciptakan kehidupan

yang makmur, tentram dan bahagia . simbol pisang satu sisir (pisang setangkup) juga memiliki arti sebagai bekal hidup yang lengkap . artinya manusia hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan . pisang raja adalah cita cita leluhur yang memiliki arti agar cita cita manusia bermamfaat bagi bangsa dan negara nya.

13. Kelapa Muda



Gambar 4.12 Kelapa Muda
Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Bahan sesajen yang lainnya dalah kelapa muda, air dalam kelapa muda memiliki simbol sebagai bentuk ketahanan tubuh karena airnya yang segar. Selain itu uga memiliki makna sebagai bentuk ketabahan dan keteguhan, dengan adanya sesajen kelapa muda ini diharapkan agar anak *pandhaba* bisa selalu teguh dan tabah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari

14. Tebu



Gambar 4.13 Tebu

Sumber: Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Tebu memiliki arti dalam melakukan suatu tujuan yang baik harus dengan niat yang kuat dan mantap agar tercapai hasil yang memuaskan . pada pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* diharapkan agar anak *pandhaba* mempunyai niat kehendak yang kuat sehingga tercapai tujuannya dalam menjalani kehidupan ini . selain itu tebu juga memiliki makna bahwa tumbuh tumbuhan yang dihasilkan dari bumi juga harus di sajikan (dipersembahkan) kepada pemilik bumi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

15. Nasi Panca Warna



Gambar 4.14 Nasi Panca Warna
Sumber : Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Nasi panna warna merupakan nasi yang terdiri dari 5 jumpt nasi yang berwarna kuning , merah, putih, hitam dan satu nasi dari campuran 4 warna tersebut.

16. Singkong



Gambar 4.15 Singkong
Sumber : Dokumentasi Penulis, 18 Juni 2022

Singkong menjadi salasatu sesajen yang memiliki makna sebagai uripan (hasil bumi) yang melambangkan bentuk kemakmuran dalam hidup

serta juga bermakna sebagai permohonan kepada Allah agar hidup anak *pandhaba* selalu diberikan kemakmuran dan kelancaran dalam hidupnya.

17. Kemenyan

Pembakaran kemenyan juga menjadi salah satu pelengkap sesajen dalam tradisi *rokat pandhaba*. Membakar kemenyan dalam ritual ini memiliki makna sebagai persembahan kepada Tuhan. Asap (kukus) dupa dari kemenyan yang membumbung keatas, tegak lurus, tidak bergerak kekanan ke kiri merupakan tanda bahwa sesajennya telah diterima. Nyala kemenyan merupakan cahaya kumara yang asapnya diharapkan sampai ke surga dan dapat diterima oleh Tuhan. Sesaji kemenyan ini dilakukan pada saat prosesi akan berlangsung. Kemenyan sebagai sarana untuk menyampaikan sesaji pada roh yang di tuju. Selain itu juga sebagai simbol pasrah sesaji untuk memanggil roh yang akan diberi sesaji.

B. Makna Prosesi *Rokat Pandhaba*

Selain sesajen yang memiliki makna dalam simbol-simbolnya, prosesi pelaksanaan *rokat pandhaba* juga memiliki makna. Dalam prosesi *rokat pandhaba* memiliki simbol-simbol yang mengartikan bahwa anak *pandhaba* telah bisa menjadi manusia seutuhnya, maksudnya telah menjadi hak anak dari kedua orang tua kandungnya bukan lagi anak *pandhaba* yang akan menjadi mangsa Batara Kala. Perubahan status dari anak *pandhaba* menjadi anak biasa dapat dilihat pada simbol *rahunan* atau penutup kepala seperti mahkota yang digunakan sepanjang prosesi tradisi *rokat pandhaba* oleh anak yang *dirokat*.¹⁰²

¹⁰² Observasi di rumah Bapak Abdullah pada tanggal 19 Juni 2022

Pelepasan *rabhunan* adalah sebagai simbol mahkota juga bermakna kehormatan dan pelayanan seorang anak kepada orang tuanya karena ketika telah menjadi anak biasa ia akan sepenuhnya dikembalikan kepada orang tuanya. Penyerahan *rabhunan* secara simbolik menunjukkan bahwa kedua orang tua harus ditempatkan sebagai raja dalam kehidupan si anak. Dalam keyakinan masyarakat Madura terdapat ungkapan *Buppa'*, *Babbu*, *Guru Rato* (bapak, ibu, guru dan raja) dimana keempat figur tersebut harus diutamakan dalam menjalani kehidupan.¹⁰³

Selanjutnya yaitu duduknya anak *pandhaba* di atas kursi, saat prosesi pemandian anak *pandhaba* duduk di atas kursi yang diartikan sebagai singgasana. Kedua anak *pandhaba* duduk di atas kursi yang merupakan simbol dari singgasana sedangkan *rabhunan* memiliki simbol sebagai mahkota. Simbol dari *rabhunan* dan kursi sebagai singgasana dan mahkota menunjukkan bahwa status anak tersebut masih berstatus anak *pandhaba*. Anak *pandhaba* akan terlepas dari status *pandhaba* apabila telah berdiri dari kursi dan di tebus oleh pihak keluarga. Pelepasan *rabhunan* adalah sebagai simbol mahkota juga bermakna kehormatan dan pelayanan seorang anak kepada orang tuanya karena ketika telah menjadi anak biasa ia akan sepenuhnya dikembalikan kepada orang tuanya.

Selain itu pada pelaksanaan *rokat pandhaba* yang paling penting terletak pada proses pemandiaannya. Pemandian yang diawali oleh sesepuh kemudian diikuti oleh seluruh anggota keluarga yang lain juga memiliki arti

¹⁰³ M. A. Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)

penting. Proses pemandian diakhiri oleh ki dhalang selaku pemimpin acara *rokat padhaba*. Sebelum berahir ki dhalang biasanya membacakan doa-doa keselamatan agar anak *pandhaba* terhindar dari segala marabahaya, kenaasan, kesialan, dan hal-hal buruk dalam hidupnya. Proses pemandiaan ini melambangkan bentuk penyucian diri anak *pandhaba* dan juga sebagai simbol terlepasnya anak *pandhaba* dari mangsaan batarakala.

C. Fungsi Dan Makna Pertunjukan *Topeng Dhalang*

Pada awal keberadaanya *topeng dhalang* memiliki peranan dan fungsi tunggal sebagai sarana upacara keagamaan, yaitu sebagai wujud persembahan pengorbanan kepada dewa leluhur dengan harapan dilindungi oleh roh-roh leluhur dari segala kejahatan demi kesejahteraan dan keselamatan mereka yang masih hidup. Fungsi dan peranan tersebut dipertahankan di beberapa tempat, meskipun di sebagian besar tempat lainnya sudah banyak yang hilang.

Dalam keadaan sekarang ini kesenian *topeng* mempunyai fungsi dan peranan yang positif. Pertunjukan *topeng dhalang* selalu berkaitan dengan hal-hal mengenai keselamatan dan kesejahteraan hidup seseorang. Pertunjukan *topeng dhalang* juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting seperti hajatan pernikahan, tujuh bulanan, khitanan, memenuhi nazar, bersih desa, ruwatan.¹⁰⁴ Harus diakui bahwa faktor hiburan mendominasi pertunjukan pada saat ini. Pertunjukan *Topeng Dhalang* menjadi hiburan yang menarik bagi penontonnya, namun bagi pihak penyelenggara sendiri pertunjukan *topeng* merupakan acara yang sakral dimana dalam pertunjukan tersebut terdapat

¹⁰⁴ Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal kebudayaan, *Topeng Dhalang di Jawa Timur*, Jakarta: proyek sasana budaya, 1979

pengaruh-pengaruh yang akan membuang kesialan atau malapetaka bagi keluarga yang mengadakan acara.

Kedudukan *Topeng Dhalang* pada peristiwa pernikahan, tujuh bulanan, khitanan merupakan suatu hiburan semata namun bagi acara pelaksanaan nazar, bersih desa dan ruwatan *topeng dhalang* memiliki posisi kedudukan yang utama. Pada pertunjukan *topeng dhalang* lakon yang digunakan yaitu Murwakala yang mengisahkan tentang Purwa Dumadini Batarakala (asal mula lahirnya Batarakala) yang juga disebut dengan lakon *Dhalang Kandha Buana* atau *Dhalang Karungrungan*. Pada pertunjukan *topeng dhalang* inti upacara dari *rokat pandhaba* terletak pada saat pertunjukan akan berakhir. Ki Dalang berperan sebagai peruwat dengan mengucapkan mantra-mantra dalam *rokat pandhaba* dan mempraktikkan semua ritual secara tradisional. Dalam naskah Murwakala dalang peruwat adalah Dalang Kandha Buana atau Dhalang Karungrungan yaitu Dewa Wisnu yang merupakan penyelamat alam semesta dan segala isinya.¹⁰⁵ Oleh karena itu Ki Dalang yang membawakan cerita Murwakala dalam upacara *Rokat Pandhaba* membacakan mantra yang panjang dengan khusyuk sehingga suasana sakralnya bisa dirasakan orang-orang yang hadir saat itu. Mantra-mantra yang di baca menggunakan bahasa Jawa yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura.

Selain fungsi dan peranan sosial yang berkaitan dengan upacara-upacara ritual diatas, ada fungsi lain dari pertunjukan *topeng dhalang* yaitu

¹⁰⁵ Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat jenderal kebudayaan, Topeng Dhalang

sebagai alat komunikasi yang merupakan fungsi paling fundamental. Sebagai alat komunikasi sosial yang efektif pertunjukan *Topeng Dhalang* mampu melebur menjadi satu bagian dari kehidupan sosial di masyarakat dan mampu mewakili atau mengungkapkan ekspresi kehidupan yang masyarakat alami. Selain itu *topeng dhalang* juga bisa menggambarkan watak dan karakter masyarakat setempat yang lugu dan blak-blakan. Pertunjukan *topeng dhalang* dilakukan dengan lugu, blak-blakan, spontan, kadang kasar, bercanda, tapi jujur, dan mengandung humor yang selalu membuat orang tertawa. Dari sinilah *topeng dhalang* berhasil menghibur penontonnya dengan cara yang mudah di komunikasikan, mudah diterima, sesuai dengan selera sehingga tetap segar dan hidup.

Dalam buku pertunjukan *topeng dhalang* di Jawa Timur fungsi yang paling hakiki dari *topeng dhalang* adalah sebagai kesenian yang sebenarnya bukan sebagai konsumsi bagi penikmat, yang mendasarkan minatnya untuk menonton kepada kenikmatan selera melainkan lebih banyak dari seorang pengamat seni, ahli seni, pemikir seni, seorang budayawan yang tidak banyak jumlahnya. Bagi seorang budayawan, seni apapun baik seni keraton maupun seni rakyat sangat penting untuk difahami dan dikenali watak dan kepribadian pemiliknya. Dalam ruang lingkup yang luas: watak dan kepribadian bangsa. Inilah sebabnya mengapa kesenian selalu di klaim oleh para intelektual humanis, bahkan sekarang telah menjadi dimensi global. Seni tradisional lokal terutama yang masih mendarah daging di masyarakat dianggap sebagai cermin

karakter bangsa. Dalam hal ini *Topeng Dhalang* berperan penting dalam memberikan gambaran gaya hidup budaya bangsa Indonesia.

Topeng dhalang seringkali menjadi sarana yang digunakan dalam acara *rokat pandhaba*. Dibandingkan dengan sarana *mamaca* atau khatam al-qur'an, masyarakat Desa Kalianget lebih memilih menggunakan topeng dhalang sebagai sarana dalam tradisi *rokat pandhaba*. Bagi masyarakat Desa Kalianget topeng dhalang bisa menjadi sarana untuk saling menjalin silaturahmi.¹⁰⁶ Hal ini dibuktikan dengan saling bertemunya masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain pada saat menonton pertunjukan topeng dhalang. Pertunjukan topeng dhalang juga menjadi sarana untuk bertemu dengan kerabat lama dan berkumpul dengan masyarakat yang lain dalam satu tempat.¹⁰⁷

Selain itu topeng dhalang juga menjadi sarana untuk menyebarkan agama islam dimasa lampau dimana dalam pelaksanaanya topeng dhalang dikemas dengan nuansa islami baik dari awal persiapan sampai isi dalam pertunjukan topeng juga diliputi oleh nuansa islami. Selain menjadi ajang silaturahmi dan penyebaran agama islam topeng dhalang juga menjadi salah satu hiburan yang hampir disukai seluruh masyarakat desa kalianget karena pertunjukan topeng dhalang diiringi music tradisional yang berupa gong gendang gamelan dan lain-lain.

¹⁰⁶Noma, diwawancara oleh penulis, Sumenep, 25 Januari 2022

¹⁰⁷ Observasi pada saat pertunjukan topeng dhalang di rumah bapak Abdullah pada tanggal 19 juni 2022

D. Analisis Pikiran (Mind) Dalam Tradisi *Rokat Pandhaba*

Sesuai dengan konsep teori George Herbert Mead terkait konsep interaksi simbolik, yaitu *mind, self, and society*, pembentukan makna melalui simbol ada pada konsep pikiran (*mind*) yang ada dalam diri manusia. *Mind* akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi, *mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol-simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna.

Pikiran (*Mind*) meliputi berbagai kemampuan dalam menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Makna sosial tercipta dalam proses interaksi yang melibatkan komunikasi antar manusia. Dalam menciptakan makna yang sama, individu saling menjalin kesepakatan dan kesepahaman untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa simbol-simbol dalam tradisi memiliki makna sebagai interaksi antar manusia. Simbol-simbol sesajen, dan perlengkapan lainnya dalam tradisi *rokat pandhaba* digunakan karena dianggap memiliki makna tertentu yang sudah disepakati sebelumnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jamiatul Hasanah dan Wisri dalam penelitiannya, pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa manusia berfikir salah satu cara untuk membuang sial bagi *anak pandhaba* adalah secara simbolis dilakukan dengan memandikan *anak pandhaba*. Masyarakat sepakat bahwa simbol memandikan *anak pandhaba* memiliki makna sebagai bentuk penyucian diri. Apabila belum melakukan ritual pemandian maka dalam

pikiran masyarakat anak tersebut masih tergolong *anak pandhaba* yang akan menjadi mangsaan *Batara Kala*. Begitu juga dengan apa yang terjadi dalam pikiran masyarakat desa Kalianget Barat, bagi mereka apabila seorang *anak pandhaba* mengalami suatu kesialan atau suatu kesulitan maka hal tersebut dikaitkan dengan konsep diri bahwa anak tersebut adalah *anak pandhaba* yang belum melakukan *rokat pandhaba*.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Dinna Eka Graha Lestari dengan judul penelitian “makna tradisi ruwatan adat Jawa bagi anak perempuan tunggal sebelum melakukan pernikahan di Desa Pulongdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang” dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ruwatan bagi anak tunggal bersifat wajib. Dalam pikiran masyarakat Desa Pulongdowo apabila anak tunggal belum dilakukan ruwatan sebelum menikah maka akan mendapatkan musibah, kesialan, dan marabahaya yang akan mengguncang kehidupan rumah tangganya.¹⁰⁸ Begitu juga dengan masyarakat di Desa Kalianget Barat, yang berfikir bahwa dalam diri *anak pandhaba* akan selalu diikuti oleh *Batara Kala* sebelum melakukan *rokat pandhaba*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data dan analisis, bahwa masyarakat Desa Kalianget Barat mempunyai pikiran (mind) tersendiri dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* contohnya adalah pada proses pemandian *rokat pandhaba*, sebelum dimandikan masyarakat berfikir bahwa dirinya (*anak pandhaba*) masih dalam bayang-bayang *Batara Kalanamun* setelah proses pemandian selesai maka pikiran masyarakat akan berubah.

¹⁰⁸ Dinna Eka Graha Lestari, “Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan Di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang”, *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 26, No. 2 (2020).

Simbol dalam proses pemandian inilah yang memiliki makna bersama bahwa setelah anak *pandhaba* dimandikan maka dia akan terbebas dari bayang-bayang Batara Kala dengan harapan dijauhkan darisegala marabahaya.

Inilah yang dimaksudkan oleh George Herbert Mead bahwa setiap simbol, gerak, dan gestur akan selalu memiliki makna dalam pikiran manusia dalam proses komunikasi. Namun, meskipun dalam menciptakan makna pada proses komunikasi manusia punya pemikiran makna tersendiri terhadap simbol yang ditemuinya, setiap manusia (individu) melakukan kesepakatan bersama dalam menentukan makna itu sendiri.

E. Analisis Diri (Self) Dalam Tradisi *Rokat Pandhaba*

George Herbert Mead mengatakan bahwa *self* (diri) merupakan langkah yang penting untuk mengembangkan pikiran (*mind*). *Self* atau diri merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek dari prespektif yang bersumber dari individu lain atau berasal dari masyarakat. *Self* atau diri muncul dan berkembang karena adanya interaksi sosial dengan masyarakat luas. Pada hal ini, melihat diri sendiri dengan menggunkan sudut pandang orang lain atau masyarakat luar dapat membuat diri mengetahui kekurangan dan kelebihan dirinya sendiri.¹⁰⁹ Hal ini merupakan salah satu cara efektif yang dapat dilakukan ketika *self* atau diri masuk kedalam tatanan sosial dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Teori interaksionisme simbolik pada konsep diri dalam tradisi *rokat pandhaba* terletak pada *anak pandhaba* itu sendiri. Saat seseorang sudah

¹⁰⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-fakultas Isipol UMA Perspektif*, Vol. 4, No. 2 (2011)

dewasa dan bisa berpikir bahwa dirinya adalah anak *pandhaba*, maka dia akan menerima dirinya sebagai suatu objek dalam perspektif orang lain. Pada konsep diri, *anak pandhaba* melihat dirinya sendiri menggunakan sudut pandang orang lain. Saat orang lain menilai bahwa diri anak *pandhaba* akan menjadi mangsa Batara Kala, dan hidupnya akan mengalami kesialan sebelum dilakukan *rokat pandhaba*, maka secara tidak langsung anak *pandhaba* juga akan berpikir seperti sudut pandang orang lain.

Proses saat anak *pandhaba* melakukan pemikiran dan pertimbangan, maka saat itu pulalah “I” berubah menjadi “Me”. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, saat anak *pandhaba* masih bertindak secara spontan dan tidak mempertimbangkan apa yang akan dilakukannya, maka saat itu dia masih menjadi Objek untuk dirinya sendiri atau “I”. Sementara ketika anak *pandhaba* melakukan pemikiran dan mempertimbangkan apa yang akan dilakukan selanjutnya saat itulah dia menjadi “Me”. Maka saat anak *pandhaba* melakukan ritual *rokat pandhaba*, saat itu pula dia sedang memikirkan penilaian terhadap dirinya dari sudut pandang orang lain. Hal ini kemudian dibuktikan dengan prosesi pemandian terhadap *anak pandhaba*.

F. Analisis Masyarakat (Society) Dalam Tradisi *Rokat Pandhaba*

Mead menyebutkan bahwa *Society* merupakan premis terakhir yang mengatakan makna timbul berdasarkan interaksi yang terus berkembang dan terus disempurnakan selama proses interaksi berlangsung. *Society* merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan perkembangan individu

yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi proses pembentukan diri seseorang.¹¹⁰

Tradisi *rokat pandhaba* berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Desa Kalianget. Di dalam struktur sosial, hal ini tidak dapat dipungkiri. Tradisi merupakan salah satu peninggalan nenek moyang yang mesti dilestarikan hingga saat ini. Pada dasarnya, teori intraksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang memiliki arti bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang di makna-makna tersebut di peroleh dari intraksi dengan orang lain. Selain itu juga makna-makna tersebut terus berkembang dan di sempurnakan saat intraksi itu berlangsung. Bagi George Herbert Mead *society* atau masyarakat dalam konteks teori interaksi simbolik bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala strukturnya, melainkan masyarakat dalam lingkup mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*) muncul.

Seorang *anak pandhaba* dalam tradisi *rokat pandhaba* memiliki pemikiran dan konsep dirinya sendiri sebagai *anak pandhaba*. Masyarakat (*Society*) dalam tradisi *raokat pandhaba* adalah, ketika akal pikiran (*mind*) dan diri (*self*) *anak pandhaba* menjadi satu kesatuan.

¹¹⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-fakultas Isipol UMA Perspektif*, Vol. 4, No. 2 (2011)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data, analisis, dan pembahasan pada skripsi interaksi simbolik tradisi *rokat pandhaba* dalam pertunjukan *topeng dhalang* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *rokat pandhaba* di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget sudah ada dan dilaksanakan sejak zaman dahulu. Pada proses pelaksanaannya yang terlibat dalam tradisi *rokat pandhaba* adalah seseorang yang memenuhi kriteria anak *pandhaba*, diantaranya adalah seorang anak tunggal laki-laki/perempuan (*pandhaba ontang-anting*), dua bersaudara dengan anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan (*pandhaba kondhang kaseh/pandhaba pangantan*), Tiga bersaudara, satu perempuan dan dua laki-laki (*pandhaba sendang pangapit pancuran/pandhaba macan*) begitupun sebaliknya, Tiga bersaudara dan laki-laki semua (*pandhaba tomang betoh*), Tiga bersaudara dan perempuan semua (*pandhaba tomang betoh*) dll. Waktu pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* biasanya pada malam hari setelah adzan isya'. Sarana yang digunakan dalam tradisi *rokat pandhaba* dibagi menjadi tiga yaitu *topeng dhalang*, *mamaca*, dan khataman al-qur'an. Pada umumnya masyarakat Desa Kalianget Barat lebih banyak menggunakan *topeng dhalang* sebagai sarana upacara *rokat pandhaba*. Lama pertunjukan *topeng*

dhalang biasanya 5-6 jam. Dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* terdapat beberapa sesajian dan beberapa perlengkapan yang menjadi syarat terlaksananya *rokat pandhaba*. Pelaku atau pemimpin acara *rokat pandhaba* biasanya adalah seorang *dhalang* yang memahami dan mengerti *rokat pandhaba* secara keseluruhan. Pelaksanaan *rokat pandhaba* tidak terbatas pada waktu dan usia anak *pandhaba*, tradisi ini bisa dilakukan apabila pihak keluarga telah memiliki cukup finansial. Prosesi pemandian *rokat pandhaba* dilakukan di halaman rumah anak *pandhaba*, pemandian pertama dilakukan oleh sesepuh dari keluarga anak *pandhaba* yang kemudian dilanjutkan oleh seluruh keluarga, terakhir ki *dhalang* yang berperan sebagai pemimpin *rokat pandhaba* membacakan doa-doa keselamatan atau mantra-mantra Jawa yang kemudian memandikan anak *pandhaba* dengan air kembang yang ada. Proses penebusan anak *pandhaba* oleh pihak keluarga kepada ki *dhalang* menjadi akhir dari prosesi *rokat pandhaba*.

2. Dalam tradisi *rokat pandhaba* terdapat beberapa simbol-simbol yang menjadi komunikasi tiap individu. Menurut masyarakat desa Kaliangaet Barat pelaksanaan *rokat pandhaba* ini memiliki nilai dan manfaat, diantaranya adalah (1) untuk mendapatkan keberkahan, hal ini dapat disimbolkan dengan *nase' rasol* sebagai salah satu sesajian dalam acara *rokat pandhaba*. (2) Masyarakat percaya bahwa dalam proses pemandian anak *pandhaba* dengan tujuh macam air dan seribu bunga menjadi simbol dari bentuk penyucian diri dan membuang segala kesialan dan gangguan

dari Batara Kala. (3) anak *pandhaba* yang diikat dan ditarik dengan *labay*, yang memiliki arti bahwa anak *pandhaba* harus selalu patuh terhadap orang tuanya. (4) penggunaan kain kafan yang diselimuti pada anak *pandhaba* (*esapok e labun*) berarti bahwa ketika kita meninggal yang dibawa hanyalah kain kafan dan amal perbuatan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang berbentuk skripsi ini, maka di akhir penulisan penulis ingin memberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar lebih baik ke depannya, beberapa saran penulis tujukan kepada:

1. Bagi masyarakat Desa Kalianget Barat hendaknya tetap menjaga dan melestarikan tradisi *rokat pandhaba* yang telah melekat pada diri masyarakat setempat. Bagi generasi muda, sangat perlu untuk mengetahui seluk beluk serta asal usul adanya tradisi *rokat pandhaba* agar ketika ada pelaksanaann tradisi rokar *pandhaba* dapat mengikuti upacara secara sakral. Sudah seharusnya menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat untuk melestarikan warisan budaya dari nnek moyang kita, namun tetap dengan nilai-nilai keislaman di dalamnya.
2. Bagi penelitian selanjutnya apabila ingin meneliti tentang tradisi *rokat pandhaba* diharapkan untuk mencari keterbaharuan dalam tradisi ini, juga disarankan untuk menjelaskan secara lebih detail lagi serta disarankan juga untuk mencari keunikan lain yang terdapat dalam tradisi *rokat pandhaba* ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terj. Suganda. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Al Qutuby, Sumanto dan Izak Y. M. Lattu. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA press, 2019.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar bBahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama 2008.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Humaeni, Ayatullah. *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN SMH Banten, 2021.
- Junaidi, Imam. *Kecamatan kalianget Dalam Angka*. Kabupaten Sumenep: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Pamungkas Ragil. *Tradisi Ruwatan: Misteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi, 2008
- Penulis, Tim. *Sejarah Sumenep*. Kabupaten Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga, 2014.
- Relin. *Akulturasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*. Bali: Ashram Gandhi Puri, 2015.
- Rifai, Mien A. *Lintasan Sejarah Madura*. Surabaya: Yayasan Lebbur Legga, 1993.
- Rifai, M. A. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yokyakarta: Pilar Media, 2007.

Salim dan Syahrul. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2012.

Santoso, Suber Budhi. *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud, 1989.

Sedyawati, Edi. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Shaleh, Abdul Qodir. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Susilo, Rachmad K Dwi. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2008.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaf, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Kencana, 2017.

Artikel Jurnal

A Dahniar, Edlin. "Batarakala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan." *Jurnal Studi Budaya Nusantara*. Vol. 1, No.2 (April 2018)

Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar." *Mediator*, Vol.9, No.2, (Desember 2008)

Cahyanti, Ika, Husniah, Furoidatul dan Sukatman. "Mitos Dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo".*Jurnal Edukasi*. Vol.4. No.1 (2017)

Chair, Badrul Munir. "Dimensi Kosmologis Ritual Rokot Pandhaba pada Masyarakat Madura." *Jurnal SmaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*. Vol. 6, No.1 (Juni 2020)

Darmoko. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa." *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2002)

Hasanah, Jamiatul dan Wisri. 2021. "Interaksi Simbolik Tradisi Pandhaba di Situbondo." *Maddah*, Vol.3, No.2 (Juli 2021)

Lestari, Dinna Eka Graha. "Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan di Desa Pulungdowo

Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.” *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi dan Sosial Budaya*, Vol. 26. No.2 (Oktober 2020)

Martono. “Topeng Dalam perkembangan budaya.” *Cakrawala pendidikan*, No.1 (Februari 1994)

Prihatini, Peni. “Ritual Roket Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Pewaras Slopeng Kajian Bentuk dan Fungsi.” *Terob*, Vol. 8. No.1 (Oktober 2017)

Rahayu, Wahyuni Eko, Wisma Nugraha Ch.R dan A.M Hermien Kusmayati. “Roket Pandhaba Sebagai Pertunjukan Budaya Masyarakat Madura Di Kabupaten Sumenep.” *Geter*, Vol. 1. No. 1. (Maret 2018)

Rofiq, Ainur. “Tradisi Slametan Dalam Perspektif Pendidikan Pendidikan Islam.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2 (2019)

Rukiyah. “Ruwatan Dalam Masyarakat Jawa.” *Sabda*, (2021)

Siregar, Nina Siti Salmania. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.” *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No.2 (Oktober 2011)

Soelistyanto, Bambang. “Transformasi Budaya Ruwatan.” *Berkala Arkeologi*, Vol. 16, No. 1, (1996).

Suanti, Jijah Tri dan Lestari, Dinna Eka Graha. “Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulung Dowo Malang.” *Jurnal Satwika:kajian ilmu budaya dan perubahan sosial*, Vol.4, No.2,(Oktober 2020)

Suwarno, Sri. “Pembebas diantara Mereka Yang Terancam Mendialogkan Filosofi Ruwatan dengan Teologi Pendamaian dalam 1 Yohanes 2:2 dan 1 Yohanes 4:10.” *Aradha*, Vol.1 No.1 (April 2021)

Artikel dalam Prosiding

Kushendrawati, Selu Margaretha. “Ruwatan Murwakala: Sebuah Implementasi Religiositas Manusia Jawa” dalam prosiding the 5th international converence on indonesian studies: ethnicity and globalization.

Skripsi

Darmawan, Mardian Dwi. “Tradisi Roket Pandhaba dalam Masyarakat Madura di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.” Skripsi, Universitas Jember, 2014.

Ulfa, Lia Khoiriatul. “Nilai Tradisi Islam Dalam Tradisi Ruwat Manten Pada Pernikahan Adat Jawa Di Desa Morosari Sukerejo Ponorogo.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.

Zainuddin. “Tradisi Rokot Pandhaba di Desa Belluk Raja Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur.”Skripsi, 2016.

Tesis

Laili, Afrohatul. “Tradisi Rokatan Calon Pengantin Perspektif Fenomenologi (Studi di Desa Selogudig Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo).” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Wawancara

Daud Subroto, wawancara, Sumenep, 21 Januari 2022

Noma, wawancara, Sumenep, 25 Januari 2022

Tajul Arifin, wawancara, Sumenep, 25 Januari 2022

Yanti, wawancara, Sumenep, 19 Juni 2022



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatnur Aini

NIM : U20184008

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas : Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “*Interaksi Simbolik Tradisi Roket Pandhaba Dalam Pertunjukan Topeng Dhalang Tahun 2016-2020 Di Desa Kalianget Barat Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep*”. Bukan merupakan hasil plagiat dan/atau tidak mengandung unsur plagiat (*plagiasi*).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 7 Desember 2022

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



FATNUR AINI
NIM. U20184008

Lampiran-Lampiran

Transkrip wawancara:

Narasumber 1

Tanggal Wawancara : 21 Januari 2022
Tempat /Waktu : Rumah Bapak Daud Subroto

Identitas Narasumber

Nama : Bapak Daud Subroto
Alamat : Lojikantang, Kalianget Barat
Pekerjaan : Tukang Bangunan
Umur : 80
Status : Dhalang

1. Apa yang dimaksud dengan *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *rokat pandhaba riya bede polana niat, deddi mun oreng tak andikniat alaksanaagi rokat pandhabaye tak kera bede se nyamana rokat pandhaba. Daddhi rokat pandhaba riya bede polana bede niat, yerua niat nyocceagi anakna sekabilang anak pandhaba* (rokat *pandhaba* itu ada karena adanya niat, jadi orang yang tidak memiliki niat untuk melaksanakannya *rokat pandhaba* itu tidak akan ada. Jadi *rokat pandhaba* itu ada karena adanya niat, yaitu niat untuk menyucikan diri seorang anak yang biasanya disebut dengan anak *pandhaba*)

2. Bagaimana sejarah tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : Kalau sejarah *rokat pandhaba* itu ada karena cerita pewayangan dari lahirnya sosok tokoh bernama Batara Kala.

a. Pertama iu menenganai lahirnya Batarakala

Di kisahkan di suatu kayangan dimana yang menguasai seseorang yang bernama Sang Hyang Manik Mulyo Pramisti Guru. Pramisti Guru tersebut kemudian melakukan sumpah bahwa beliau tidak akan menikah hingga hari kiamat ketika menjadi seorang raja di kayangan. "Asalkan saya menjadi raja di kayangan ini maka saya tidak akan menikah hingga hari kiamat." Namun seiring dengan berjalannya waktu perasaan ingin menikah itu tiba-tiba muncul, hal tersebut ditandai dengan membengkaknya (mornang) salah satu jari tangan kirinya, namun bengkak mornang tersebut tidak berisi nanah melainkan berisi air. Setelah bengkak tersebut diketahui maka Narada selaku saudara tertua Sang Hyang Guru menyarankan untuk menusuk jarinya yang bengkak.

Setelah melakukan hal tersebut kemudian keluarlah seseorang dari jari yang ditusuk tadi, namun seseorang tersebut tidak memiliki jenis kelamin, bukan laki-laki dan bukan juga perempuan. Kemudian Narada bertanya kembali kepada saudaranya, kenapa Sang Hyang Guru tiba-tiba ingin menikah padahal sudah melakukan sumpah bahwasanya tidak akan menikah hingga kiamat. Sang hyang Guru pun mengatakan bahwasanya beliau ternyata tidak bisa menepati sumpahnya untuk tidak menikah. Mendengar jawaban tersebut lalu Narada berkata kembali kalau Sang Hyang Guru ingin menikah, maka seseorang yang hadir dari mengembangnya jari-jari tangan kiri tersebut harus dicongkel (dhuri) di bawah pusarnya itu.

Selah dilakukan maka jadilah perempuan sempurna karena postur tubuh dan perawakan seseorang tersebut terlihat seperti seorang perempuan. Dikarenakan sudah menjadi perempuan yang sempurna maka semakin jatuh cintalah Sang Hyang Guru kepada perempuan tersebut, yang kemudian dinasehati oleh Narada

bahwasanya apabila Sang Hyang Guru ingin melakukan senggama di kayangan maka akan runtuh kayangan tersebut. Oleh sebab itu pula Narada meminta untuk tidak bersenggama atau melakukan hubungan suami istri di kayangan, sehingga seorang perempuan tersebut boleh dibawa kemana saja.

Kemudian Sang Hyang Guru memanggil tunggangannya berupa Sapi Putih yang bernama Andini atau biasa disebut dengan nama sapi Andini. Sapi tersebut ditunggangi oleh Sang Hyang Guru dengan seorang perempuan tadi yang kemudian diberi nama Dewi Ummu. Di waktu matahari akan tenggelam saat langit sedang kemerah-merahantapan sengaja pakain yang di kenakan Dewi Ummu tersingkap sehingga Sang Hyang Guru melihat paha Dewi Ummu yang putih bersih. Saking putih dan bersihnya paha Dewi Ummu sampai berbayang di atas lautan, tanpa disadari pada waktu itu Sang Hyang Guru sangat ingin bersenggama dengan Dewi Ummu di atas sapi. Namun Dewi Ummu menolak keinginan tersebut disebabkan mereka berada di atas sapi dan sapi tersebut merupakan makhluk hidup juga bisa terbang.

“Jadi kalau semisal kamu tidak menuruti keinginan saya, kamu akan saya buang dari atas sini” ucap Sang Hyang Guru kepada Dewi Ummu, namun Dewi Ummu tetap teguh pada pendiriannya dia menolak untuk bersenggama diatas sapi yang masih hidup tersebut. Karena Dewi Ummu terus menolak maka tanpa disadari Sang Hyang Guru mengeluarkan kama (sperma) namun kama tersebut tidak pada tempatnya. Sehingga kama tersebut jatuh ke air laut. Sang Hyang Guru tidak mengatakan kepada Dewi Ummu bahwa sudah mengeluarkan kama. Kemudian Dewi Ummu dibuang oleh Sang Hyang Guru sehingga jatuh di suatu gunung yang bernama Gunung Gondo Mayyit.

Pada waktu kama Sang Hyang Guru jatuh ke dasar laut adalah ketika laut dijaga oleh seorang perempuan yang bernama Sang

Hyang Batara Gangga. Dari saking panasnya kama yang jatuh ke laut membuat air laut surut dan kering sehingga Sang Hyang Batara Gangga kasihan melihat ikan yang ada di laut. Karena ketakutan tersebut akhirnya Sang Hyang Batara Gangga memutuskan untuk mencari penyebab air laut surut dan ikan-ikan mati kekeringaa yakni kamasalah yang jatuh, dan kemudian kama tersebut ditelan setelah kama tersebut ditemukan. Hal itu membuat Batara Gangga hamil sembilan bulan hingga melahirkan seorang anak yang kemudian disebut dengan bhuta. Bhuta tersebut dirawat di lautan oleh Batara Gangga hingga ia tumbuh besar sehingga membuat ikan-ikan di lautan hampir habis dikarenakan dimakan oleh bhuta itu. Batara Gangga pun memutuskan untuk mengusir bhuta itu dari lautan “lebih baik kamu naik saja ke daratan dan mencari Gunung Gondo Mayyit atau yang sekarang dikenal dengan Gunung Kidul. Disana itu ada ibu kamu” dan bhuta itupun pergi dari lautan menuju Gunung Gondo Mayyit yang kemudian meminta dirinya untuk diakui sebagai anak kepada Dewi Ummu.

Pada waktu itu Dewi Ummu sudah menjadi Ratu jin Prayangan yang dijuluki dengan nama Nyi Blorong Roro Kidul. Dewi Ummu pun heran dan bertanya kenapa tiba-tiba bhuta tersebut meminta untuk diakui sebagai anaknya sementara Dewi Ummu tidak pernah merasa mengandung dan melahirkan anak tersebut. Dewi ummu juga menjelaskan bahwa bhuta tersebut tidaklah memiliki seorang ibu, namun dia memiliki seorang ayah. Bhuta tersebut tercipta karena tetesan kama ayahnya yaitu seorang penguasa di kayangan yang bernama Sang Hyang Manik Mulyo Pramisti Guru. Setelah mendapat penjelasan dari Dewi Ummu kemudian bhuta tersebut berpamitan untuk mencari ayahnya di kayangan.

Pada waktu sampai di kayangan dan ketika bhuta bertemu dengan Sang Hyang manik Mulyo Pramisti Guru dia langsung

berkata “ayah aku ini anakmu jadi kamu harus mengakui aku. Jika kamu tidak mengakui aku maka aku akan memangsa semua yang ada di kahyangan ini. Jadi kamu harus mengakui bahwa aku ini anak kamu.” Namun Sang Hyang Guru tidak mengakui bahwa dia memiliki anak bhuta. Kemudian Adi Wisnu yang bertugas sebagai pegawai kayangan berkata “Rama, apabila bhuta ini tidak diakui maka akan celaka, jadi ingatlah kembali kejadian ketika Sang Hyang Guru sedang berjalan bersama dengan Dewi Ummu.”

Setelah diingatkan dengan kata-kata tersebut Sang Hyang Manik Mulyo Pramisti Guru kemudian ingat kejadiannya saat sedang bersama Dewi ummu ketika matahari akan tenggelam saat sedang di atas sapi Andini. Saat itu Sang Hyang Guru sangat ingin bersenggama dengan Dewi Ummu namun Dewi Ummu menolak sehingga tanpa disadari Sang Hyang Guru mengeluarkan kama dan jatuh ke lautan. Namun sebelum mengakui sang bhuta sebagai anaknya Sang Hyang Guru meminta kepada bhuta untuk menceritakan asala mula dirinya bagaimana perjalanannya hingga bisa sampai disini. Apabila cerita itu cocok dengan kejadian yang sebenarnya dialami Sang Hyang Guru maka Sang Hyang Guru akan mengakui bhuta tersebut.

Akhirnya berceritalah bhuta tersebut, bahwasanya yang menjaga di lautan adalah Sang Hyang Batara Gangga, karena panasnya air laut bahkan hingga membuat air laut kering karena pada waktu matahari ingin tenggelam jatuhlah kama tersebut maka Sang Hyang Batara Gangga mencari kama tersebut dan kemudian menelan kama tersebut agar tidak membuat ikan-ikan di laut mati kekeringan. Batara Gangga kemudian mengandung selama sembilan bulan hingga lahirlah bhuta itu. Bhuta itu memakan semua ikan-ikan yang ada di lautan hingga hampir habis, karena kejadian itu kemudian bhuta tersebut diusir oleh

Batara Gangga untuk naik ke daratan dan diminta untuk menemui ibu di Gondo Mayyit.

Namun setelah sampainya bhuta di Gondo Mayyit ia tidak diakui oleh ibunya karena ibunya tidak merasa mengandung dan melahirkan dia. Namun Nyai Roro Kidul bercerita dan mengatakan bahwa ia memiliki seorang ayah di kayangan yang bernama Sang Hyang Manik Mulyo Pramisti Guru. Dari cerita tersebut kemudian Sang bhuta meminta untuk diakui oleh Sang Hyang Guru, apabila ia tidak diakui maka akan celakalah Sang Hyang Guru. Kemudian Adi Wisnu bertanya lagi ke Sang Hyang guru “bagaimana Sang Hyang Guru ? bagaimana kejadian yang sebenarnya ketika sedang bersama dengan Dewi Ummu?” Sang Hyang Guru pun mengatakan bahwa cerita dari bhutta itu benar adanya, ketika di atas sapi Sang Hyang Guru ingin sekali bersenggama namun tidak tepat pada tempatnya Dewi Ummu sehingga jatuhlah kama itu ke lautan. Akhirnya sang bhuta kemudian diakui oleh Sang Hyang Manik Mulyo Pramisti Guru itu sebagai anaknya dunia dan akhirat.

Setelah diakui menjadi anaknya kemudian bhuta meminta nama kepada ayahnya yaitu kepada Sang Hyang Guru. Namun Sang Hyang Guru tidak langsung memberinya nama, sang bhuta malah disuruh untuk meminta nama kepada Adi Wisnu selaku patih kahyangan. Adi Wisnu langsung memberinya nama sesuai dengan kejadian yang terjadi pada buta tersebut, yakni “Sandhi Kolo Kama Salah” yang berarti sandhi adalah berrit (suatu tempat yang dipercaya oleh masyarakat Madura sebagai tempat yang angker) kolo adalah waktu, kama salah memiliki arti bahwa kama (sperma) Sang Hyang Guru yang salah terhadap tempat Dewi Ummu. Jadi nama bhuta tersebut adalah Sandhi Kolo Kama Salah yang memiliki julukan Sang Hyang Batarakala.

- b. Turunnya Batarakala ke bumi

Setelah mendapatkan nama Sang Hyang Batarakala langsung berkata kepada Adi Wisnu bahwa dirinya merasa lapar dan bertanya makanan yang bisa dimakan. Adi Wisnu langsung menjawab pertanyaan tersebut dan menjelaskan makanan yang bisa dimakan, Wisnu mengatakan bahwasanya makanan Batarakala ada di alam dunia yakni anak-anak pandhaba, untuk macam-macam anak pandhaba sendiri akan di jelaskan lebih rinci dipoin selanjutnya. Setelah menjelaskan makanan yang bisa dimakan maka Wisnu memberikan tiga cap atau tanda kepada Batarakala yang pertama di dahi, yang kedua di dada dan yang ketiga di punggungnya. Maksudnya dari setiap tanda ini adalah yang di dahi berarti boleh memangsa anak pandhaba pada waktu pagi hari atau matahari baru terbit, kemudian yang kedua adalah yang di dada Batarakala boleh memangsa anak pandhaba pada waktu matahari berada pas di tengah-tengah kepalanya, kemudian tanda cap yang ketiga yaitu di punggungnya memiliki arti bahwasanya Batarakala boleh memangsa anak pandhaba pada waktu matahari akan terbenam.

Adi Wisnu memberikan penjelasan kepada Batarakala mengenai anak pandhaba, yaitu apabila seseorang dibidik (ekeker) dan hanya tinggal lehernya tidak ada kepalanya maka dia adalah anak pandhaba namun apabila dibidik (ekeker) kepalanya ada berarti orang tersebut bukanlah anak pandhaba. Batarakala langsung berkata kepada Adi Wisnu bahwa dia akan segera turun ke bumi untuk mencari makanan karena merasa perutnya sudah lapar. Tak lama setelah itu Batarakala langsung turun ke bumi untuk mencari mangsanya yaitu anak pandhaba. Ketika Sang Batarakala turun ke bumi ia tidak menemukan apapun karena ia turun ke hutan, di tempat yang salah dan sepi penduduk.

c. Turunnya Ki Dhalang Karungrungan ke Bumi

Ketika Adi Wisnu telah selesai memberikan penjelasan mengenai macam-macam makanan yang bisa dimakan Batarakala kemudian Sang Hyang Guru marah kepada Adi Wisnu karena memberikan makanan yang terlalu banyak. Sang Hyang Guru berkata “Wisnu kamu ini kurang ajar, kamu ini takabur, kenapa kamu sangat banyak memberikan makanan kepada Batarakala ? padahal kamu sudah tau kalau Batarakala itu bukan manusia, dan juga bukan hewan dia adalah bhuta sejenis dedemit, jin. Lalu bagaimana kehidupan alam dunia nantinya” setelah berkata demikian kemudian Sang Hyang Guru mengutuk Wisnu dan menyuruh Wisnu untuk turun ke dunia karena dialah yang memberikan macam-macam makanan anak pandhaba itu, dan Adi Wisnu jugalah yang tahu asal mulanya Batarakala sampai anak pandhaba. Diturunkannya Adi Wisnu ke dunia untuk menyelamatkan anak-anak pandhaba yaitu untuk menebus anak pandhaba dari mangsaan Sang Batarakala (untuk merokat anak pandhaba yang dirokat oleh ayah dan ibunya). Apabila hal tersebut tidak dilakukan maka pasti akan menjadi sial (apes) serta bisa menyebabkan kesialan ke Adi Wisnu. Akhirnya Wisnu pun turun ke bumi dengan rupa Dhalang Karungrungan.

d. Ketika Batarakala mencari anak pandhaba

Sesampainya Batarakala di dunia ia bertapa karena tidak menemukan makanan sama sekali, dengan bertapa ia berharap bisa mendapatkan petunjuk. Tak lama setelah itu iapun mendapat petunjuk tentang keberadaan anak pandhaba yang bisa menjadi makanannya. Dalam petunjuk tersebut dikatan bahwa sang batarakala harus pergi ke pulau Jawa agar bisa mendapatkan anak pandhaba. Akhirnya berangkatlah sang batarkala ke pulau Jawa dengan tujuan untuk mendapatkan mangsa. Sesampainya disana ia langsung tepat sasaran dan berada di tempat tumpukan anak pandhaba. Di pulau Jawa segala macam anak pandhaba ada

disana termasuk pandhaba yang tujuh macam yaitu pandhaba macan, pandhaba eler, pandhaba ontang-anting, dan pandhaba-pandhaba yang lain. Sang batarakala pun langsung membidik (ngeker) anak pandhaba tersebut dan ternyata kepala mereka tidak terlihat hanya leher saja yang bisa terlihat dari bidikan (kekeran) tersebut. Akhirnya batarakala langsung ingin memangsa anak pandhaba tersebut dan membuat pandhaba yang tujuh macam tadi menangis sesenggukan. Karena ramainya tangisan para pandhaba Adi Wisnu pun turun dan menjadi dalang Karungrungan lalu bertanya kepada para pandhaba kenapa menangis sampai sesenggukan “ada apa disini kok menangis semua ?” dan langsung di jawab oleh pandhaba “kami menangis karena kami akan dimakan oleh bhuta yang bernama batarakala” lalu Wisnu bertanya lagi “kenapa kalian kok mau dimakan oleh batarakala apakah kalian adalah anak pandhaba ?” lalu anak-anak tersebut menjawab lagi “iya, kita semua anak pandhaba, ada pandhaba ontang-anting, pandhaba uber-uber lawang, pandhaba sekar saraket dan pandhaba yang lain-lain” lalu adi wisnu berkata bahwa benar mereka akan dimangsa oleh batarakala karena mereka anak pandhaba, namun mereka tidak perlu khawatir karena sekarang Adi Wisnu yang selanjutnya akan disebut dhalang Karungrungan akan menyelamatkan mereka semua dari mangsaan batarakala.

Setelah para pandhaba berkumpul semua didekat dhalang karungrungan datanglah Sang Hyang Batarakala sambil berkata “mana mangsanya aku yang banyak kenapa dihalangi sama kamu” wisnupun langsung menjawab “hey Sang Hyang Batarakala saya ini lebih tua dari kamu saya juga tau kejadiannya kamu. Sekarang saya ini wisnu sebagai dhalang karungrungan yang akan menyelamatkan anak-anak pandhaba. Kenapa kamu langsung mau memaksa anak pandhaba ini ?” dan sang hyang

batarakala pun langsung menjawab “karena anak pandhaba yang tadi telah dibidik (ekeker) dan tidak ada kepalanya hanya ada lehernya saja” dhalang karungrungan pun berkata lagi “memang bener bahwa mereka ini adalah anak pandhaba namun mereka ini tidak boleh dimakan/dimangsa karena orang tuanya masih berniat untuk arokat (meruwat) namun niatnya masih kurang yakin. Mereka pasti di rokat namun bukan sekarang. Kalau sekarang kamu lapar lebih baik kamu pergi ke rumah kae Buyut Buwal” dhalang karungrungan menyuruh batarakala untuk pergi ke rumah kae Buyut Buwal dinamakan kae buyut buwal karena buyut artinya tua dan buwal yang artinya pembual atau pembohong. Kae Buyut buwal memiliki sapi 40 pasang dan kalau pagi biasanya di lepaskan dan mencari makan sendiri. Tiba-tiba kae buyut dan nyai buyut kedatangan tamu Pandhita / Pendeta Helmiki dari hindu yang merupakan orang india. Lalu pandhita helmiki berkata kepada ke buyut “di pulau Jawa ini tidak ada orang yang kaya hanya kamu saja, jadi kamu ini harus jadi orang kaya yang bisa melihat ke sebelah utara, sebelah selatan, sebelah timur dan sebelah barat takutnya ada orang yang tidak mampu makan. Apabila hal ini terjadi yang dosa itu kamu, karena kamu punya banyak sapi. Jadi sapi yang kamu punya ini harus diqurbankan 8 sapi setiap tahun. Karena hitungannya per10 satu hewam sapi” lalu ke buyut menjawab “iya pak pandhita. Saya akan berqurban setiap tahunnya 8 sapi dan apabila bertambah sapi saya maka bertambah pula hewan qurban saya.” Lalu pandhina Helmiki berkata lagi “sengak ghi tekka'agi niat bagusse geniko. Sabeb niat nika berrek, kaluwar deri delem ateh” lalu nyi buyut bilang “engghi, engghi”

Setelah itu pandhita Helmiki pun berpamitan untuk pulang. Saat pandhita helmiki pulang sang hyang batarakala telah menunggu diatas pintu. Kae buyut “lek ella lek jek atorok pandhita

dhika, mun pas bebelluk sapena ekaqurban sabben taon sampek tadek geneko deggik, perak agebey korang sapena.” Kae buyutpun bilang bahwa pandhita helmiki juga seorang pembohong lalu nyi buyut yang tidak menerima pernyataan dari ke Buyut itu langsung membantah “duh mas, kamu ini kok murtad, ulama ini yang disampaikan pasti baik, yang disampaikan itu isinya al-qur’an. Saya takut apabila ini tidak dilaksanakan. Tetap akan saya laksanakan.” Namun ke buyut tetap pada pendiriannya. Dia tetap tidak mau berqurban dan berkata “kalau kamu tetep bersikukuh untuk melakukan itu kamu akan saya talak.” Diwaktu itu sang hyang batarakala sudah mendengarkan percakapan mereka dan membatin “oh ternyata yang laki-laki yang licik. Ternyata yang tidak mau berqurban itu kae buyut, padahal sebenarnya nyi buyut itu ingin berqurban.” Sebab karena kata pandhita tidak ada ceritanya orang yang berqurban, bersedekah, atau melakukan selamatan itu akan membuat dirinya semakin miskin. Lalu batarakalapun berniat untuk mengabdikan seluruh sapi-sapinya ke buyut ia segera pergi dari atas pintu menuju kandhang sapi. Sekali makan batarakala langsung memakan 11 sapi. Di pagi harinya ketika ke buyut dan nyi buyut membuka pintu kandang mereka langsung kaget karena sebanyak 11 sapi telah meninggal. Melihat hal ini nyi buyut pun pingsan ke buyut lalu berusaha untuk menenangkan nyi buyut dengan mengatakan bahwa masih banyak yang hidup dibandingkan yang meninggal kae buyut juga bilang bahwa harta dunia ini hanyalah titipan belaka.

Keesokan harinya lagi dimakan kembali sapi kae buyut sebanyak 21 ekor. Besoknya lagi 31 ekor dan seterusnya hingga habis semua sapi kae buyut itu. Setelah sapi kae buyut habis semua karena meninggal dunia ia pun meminta bantuan tetangganya untuk menguburkan sapi tersebut. Namun tetangga sekitar tidak ada yang mau membantu karena terlalu banyaknya sapi yang akan

dikubur. Karena tidak ada yang mau membantu maka dibiarkanlah sapi tersebut di tempatnya hingga menjadi bangkai. Lalu kae buyut berkata ke nyi buyut “bagaimana kalau begini saja nyi buyut, siapa yang akan betah tinggal disini jika ada bau bangkai sapi itu. Bagaimana kalau kita berkelana saja. Kita tinggalkan rumah ini dan bangkai sapi itu.” Setelah berkata seperti itu maka kae buyut dan nyi buyut pun pergi berkelana dan meninggalkan rumah serta bangkai sapi sebanyak 80 ekor.

Disuatu tempat terdapat sebuah keluarga dengan satu anak laki-laki. Anak laki-laki tersebut tergolong anak pandhaba macan. Sang istri berkata “wahai suamiku, kita ini mempunyai seorang anak laki-laki tunggal. Kata sesepuh dulu anak kita merupakan anak pandhaba.” “memang betul istriku, oleh sebab itu anak kita harus di ruwat (rokat)” kata sang suami. Anak yang satu tersebut bernama pandhaba ontang-anteng jejulugghe pandhaba macan. Batarakala yang selesai memangsa sapi sebanyak 80 ekor sedang duduk santai dan melihat orang yang lewat. Orang yang lewat tersebut dibidik oleh bataraka dan ternyata ketika dilihat dari dalam bidikan seseorang tersebut tidak memiliki kepala yang terlihat hanya leher saja. Bataraka pun ingat pesan Adi Wiisnu bahwa apabila ada seseorang yang dibidik tidak memiliki kepalah maka dia adalah anak pandhaba. Ternyata benar dugaan bataraka anak tersebut adalah anak pandhaba ontang-anteng yang dijuluki pandhaba macan. Kemudian batarakala langsung menemui anak itu dan memastikan bahwa dirinya adalah anak pandhaba. Anak tersebut berkata “iya benar aku memang seorang pandhaba, sebab kata ayah dan ibu aku tidak memiliki saudara lagi. Hanya aku sendiri, kenapa ?” dan batara kala pun bilang bahwa ia akan memangsa anak pandhaba tersebut.

Anak pandhaba tersebutpun lari dan bersembunyi di semprong (saropong: perreng se tadek bukonah) dan dikejar oleh

batarakala lalu diinjaklah semprong tersebut. Kemudian anak pandhaba tersebut lari dan bersembunyi lagi di ungal (ghengseyan) meskipun sudah bersembunyi batarakala tetap mengetahui dimana anak pandhaba itu berada. Batarakala berkata pada anak pandhaba "kamu ngapain bersembunyi di ghengseyan itu, kemanapun kamu lari dan bersembunyi aku akan tetap melihat dan menemukan kamu sebab aku ini adalah nafsu amarah kamu" Setelah bersembunyi di ghengseyan anak pandhaba pindah dan bersembunyi di itampar atau tali yang digunakan sebagai sampayan (tali jemuran) yang terletak (malang are) yang terletak dari arah Utara ke arah selatan sebab batarakala mengejar anak pandhaba dari arah timur ke barat bukan dari arah Utara ke Selatan begitupun sebaliknya.

Anak pandhaba berharap agar tali jemuran tersebut bisa menyelamatkan dirinya dari kejaran batarakala. kemudian anak pandhaba tersebut melompat dan dikejar oleh batarakala sehingga membuat tali jemuran tersebut putus. Anak pandhaba lari lagi dari kejaran batarakala dan kemudian bertemu dengan Nyai Rande, Nyai Rande merasa kasihan tetapi beliau tidak mempunyai apa-apa hanya memiliki tungku dan dandang (Tomang Ben soblukge). Kemudian anak pandhaba berkata " tolong saya" nyai Rande menjawab " ada perlu apa ya nak?" Kemudian anak pandhaba berkata bahwa ia sedang dikejar kejar oleh Batarakala dan memohon perlindungan untuk bersembunyi di rumah nyai rande. Nyai rande pun menjelaskan kondisi yang sebenarnya bahwa tidak memiliki tempat persembunyian kecuali tungku dan dandang namun anak pandhaba tidak keberatan untuk bersembunyi di dandang tersebut asalkan nyai rande mengizinkan. Sebelum nyai rande mengizinkan ia bertanya kepada anak pandhaba " apakah kamu berani terhadap panas? " Anak pandhaba pun berkata bahwa berani terhadap panas dan siap menanggung segala

resikonya dan langsung masuk ke dandang yang airnya mendidih. Tak lama dari itu bahwa batarakala langsung mengetahui bahwa anak pandhaba itu bersembunyi di dandang, batarakala pun langsung menginjak dandang beserta tungku yang menjadi tempat persembunyian anak pandhaba sehingga membuat keduanya hancur kemudian berkata " sopo wae sing tumindak koyo ngunu" (siapa saja yang menanak namun dandangnya tidak ditutup maka ia akan menjadi teman setan,dedemit,jin,dan batarakala).

Kegiatan kejar mengejar antara anak pandhaba dan batarakala terus berlangsung hingga anak pandhaba bertemu dengan rumah kosong yang tidak memiliki pintu dan jendela serta tongantongnga tidak dikerjakan dan tidak dipasang kiwulla. Dari situlah kemudian anak pandhaba bersembunyi di kiwulla dan rumah kosong tersebut tidak diberi lampu sehingga gelap. Sama seperti sebelumnya anak pandhaba berharap agar rumah yang ia jadikan tempat bersembunyi bisa melindunginya dari kejaran batarakala. Batarakala pun datang dan melihat rumah tersebut kemudian menginjak-injak rumah itu sambil berkata "siapa saja yang punya rumah tongantongnga tidak dipasang dan apabila pada malam hari tidak diberi lampu maka akan menjadi musuhnya setan,demit,jin,dan batarakala".

Di tempat lain Adi Wisnu mendirikan tempat belajar untuk masyarakat, siapa saja yang ingin belajar ke Adi Wisnu baik laki-laki maupun perempuan baik orang tua maupun anak-anak diterima oleh Adi Wisnu dan wejangan yang diajarkannya berupa ilmu yang sejati (ilmu se paste atau sangona pate). Pada saat itu datanglah kae buyut dan nyai buyut ke tempat Adi Wisnu sambil mengucapkan salam yang kemudian dipersilahkan duduk dan bertanya siapa sebenarnya mereka dan hendak apa datang ke tempat Adi Wisnu. Lalu dijelaskanlah bahwa mereka adalah kae buyut dan nyai buyut yang awalnya adalah orang kaya kemudian

menjadi miskin secara tiba tiba. nyai buyut menjelaskan maksud kedatangan mereka adalah bahwa kae buyut telah murtad atau ingkar terhadap ucapannya. Kae buyut enggan melakukan qurban dan tidak mau memberikan sadaqoh, tidak mau beramal dan tidak mau melakukan selamatan padahal zakat hanya dilakukan 1 tahun 1kali apalagi mereka adalah termasuk orang yang mampu dibandingkan dengan tetangganya yang lain.

Kemudian Adi Wisnu (dalang Karungrungan) berkata bahwa apa yang telah dilakukan kae buyut adalah salah. Adi Wisnu menjelaskan bahwa orang yang bersedekah, orang yang memberi pada orang lain tidak akan membuat dirinya miskin, apa yang telah di berikan akan diganti 40x lipat dengan keadaan samar, cara Allah memberi rezeki tergantung dengan niat kita. Apa bila kita ikhlas dan senang bersedekah serta senang berbagi maka Allah akan memberi rezeki yang lebih. Dalang karungrungan pun menyarankan kae buyut dan nyai buyut apabila ingin kaya mereka harus ikut menjadi najege (kelompok pemain musik dengan sindennya), Adi Wisnu mempunyai kelompok pemusik yang lumayan besar, nyai buyut harus menjadi sinden apabila ingin cepat kaya asalkan berbuat jujur dengan hasilnya bekerja. Setelah itu melanglang buanalah mereka.

Pada saat dhalang Karungrungan dengan kae buyut, nyi buyut dan kelompok musiknya melanglangbuana tiba-tiba datanglah pandhaba macan. Dengan niat bisa mendapat bantuan dari kejaran Batarakala anak pandhaba macan tersebut datang ke Adi Wisnu mencari dhalang Karungrungan. "Saya mencari Ki dalang karung rungan sebab saya adalah anak pandhaba macan dan di ruwat oleh bapak dan ibu saya, saya berniat untuk melepas sebutan pandhaba". Lalu dalang Karungrungan berkata "benar sekali saya yang menjadi dalang Karung-rungan, saya yang bernama dalang karungrungan" ki dalang bertanya dan

memastikan bahwa anak tersebut benar-benar anak pandhaba. Karena anak yang datang tersebut adalah anak tunggal laki-laki dari pasangan suami istri maka benar sekali bahwa anak tersebut termasuk dalam golongan anak sukerta yang bernama pandhaba ontang-anteng yang dijuluki dengan sebutan pandhaba macan.

Setelah mengetahui bahwa anak tersebut adalah termasuk golongan anak pandhaba maka kae buyut menyuruh untuk berkumpul dengan pandhaba yang lain. Kae buyut bersedia melepaskan anak tersebut dari sebutan pandhaba asalkan orang tua dari anak tersebut bersedia menyediakan segala sesajen dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam acara rokat pandhaba. Anak pandhaba tersebut menjelaskan kepada ki dalang Karungrungan bahwa orang tuanya sudah mempersiapkan sesajen dan perlengkapan untuk acara ritual rokat pandhaba. Setelah mendengar ucapan itu dalang karungrungan siap bertanggung jawab atas hidup anak pandhaba apabila batarakala datang mencarinya. Tak lama dari itu tiba-tiba datanglah batara kala menghampiri dan mencari anak pandhaba itu, namun Ki dalang berhasil mengelabui batara kala dengan menawarkan sinden dan gamelan terhadap Batarakala, maka tergiurlah Batarakala dengan sinden yang cantik itu Batarakal memberi sinden uang dan menari dengan diiringi oleh kelompok masuk

Setelah uang Batarakala habis untuk menyawer sinden, Batarakala ingat kembali bahwa tujuannya adalah mencari anak pandhaba yang sedari tadi di kejar-kejar. Ki dalang karungrungan menjelaskan pada Batarakala bahwa anak tersebut telah menjadi tanggung jawabnya dan akan di tebus oleh orang tuanya dengan dilakukannya acara rokat pandhaba, jadi apapun yang diminta Batarakala kepada dalang karungrungan orang tua anak pandhaba siap untuk memenuhinya. Dengan demikian maka

Batarakala meminta segala sesajen dan perlengkapan sebagai syarat tebusan untuk anak pandhaba tersebut.

Setelah apa yang diminta Batarakala dipenuhi oleh orang tua anak pandhaba maka Ki dalang karungrungan menjelaskan bahwa niat kedua orang tuanya untuk membebaskan anak tersebut dari panggilan atau sebutan anak pandhaba telah lepas, saat ini anak tersebut bukan anak pandhaba, Batarakala kini takut untuk bertemu anak tersebut karena telah di tebus oleh orang tuanya. Di akhir pertunjukan kemudian Batarakala bersumpah "atas nama Allah dan Rasul Allah bahwa Fulan bin Fulan bukan lagi mangsa Batarakala dari dunia hingga akhirat" setelah melakukan sumpah itu kemudian Batarakala lari terbirit-birit.

3. Sejak kapan rokat pandhaba masuk ke Sumenep/Madura ?

Jawaban: *lambek la jeria se bede, polana kan jeria peninggalannya Hindu-Budha, deddhi sebelum Islam gik tak masok tradisi jeria la bede.*

(sudah dari dulu yang ada, soalnya itu kan peninggalan tradisi Hindu-Budha, jadi sebelum Islam masuk tradisi itu sudah ada)

4. Siapa saja yang termasuk golongan anak pandhaba ?

Jawaban: Anak tunggal, dinamakan *pandhaba ontang-anteng* dengan julukannya *pandhaba macan*. Tiga bersaudara, satu perempuan dan dua laki-laki dinamakan *pandhaba sendang pangapit pancuran* julukannya *pandhaba macan* begitupun sebaliknya. Tiga bersaudara dan laki-laki semua dinamakan *pandhaba tomang betoh*. Tiga bersaudara dan perempuan semua dinamakan *pandhaba tomang betoh*. Dua bersaudara, anak sulung perempuan dan anak bungsu laki-laki dinamakan *pandhaba kadhana-kadhini*. Dua bersaudara, anak sulung laki-laki dan anak bungsu

perempuan dinamakan *pandhaba kondhang kaseh jejuluggeh pandhaba pangantan*. Dua bersaudara dan laki-laki semua dinamakan *pandhaba uger-uger lawang*, dalam ketentuan ini bisa dilakukan *rokat pandhaba* apabila kedua orang tuanya berniat untuk melakukan rokat. Dua bersaudara dan perempuan semua dinamakan *pandhaba sekar saraket potre kembar*. Dalam hal ini juga bisa dilakukannya rokat *pandhaba* apabila kedua orang tuanya berniat untuk melakukan *rokat pandhaba*. Lima bersaudara dan semuanya laki-laki dinamakan *pandhaba sarombe jejuluggeh pandhaba eler*. Lima bersaudara dan perempuan semua dinamakan *pandhaba sarimpi jejuluggeh pandhaba eler*. Enam bersaudara, yang paling bungsu dinamakan *pandhaba kabunjilan* atau *pandhaba bungso*.

5. Kapan pelaksanaan *rokat pandhaba* ?

Jawaban: untuk pelaksanaan *rokat pandhaba* itu biasanya tidak ada ketentuan waktunya kapan, tapi biasanya itu disesuaikan dengan kondisi keuangannya keluarga, *deddih mun pihak keluarga gik tak andik pesse ye tak elaksanaagin gelluh, tapi munla andik pesse se cokop buru jeria nanggek topeng gebey alaksanaagin rokat pandhaba jeria*. (untuk pelaksanaan *rokat pandhaba* itu biasanya tidak ada ketentuan waktunya kapan, tapi biasanya itu disesuaikan dengan kondisi keuangannya keluarga, jadi kalau misalnya pihak keluarga masih belum punya uang ya tradisi itu tidak dilaksanakan, tapi nanti kalau sudah punya uang baru bisa dipakai untuk mengundang grup topeng dan melaksanakan tradisi *rokat pandhaba* itu.)

6. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *mun se pertama rua nantoagi arena gelluh, biasanya rua arena papaddhe ben katerbi'ennah anakna tabe are pasaran anakna. Tape tak sakabbinnah e papade ben are pasaran rua, polana kan gik arembek ben dhalang ben grup topengnya kia. Deggik munla e temmo buru pas grup topeng deteng majege panggung. Acaranya rua biasanya malam hari. Munla mare isyak kadeng jam 9 rua buru e mulai buru pembukaana, taria-tarian pas acara topeng rua. Mare acara topeng rua buru pas proses pemandiannya rua. Pemandiannya e mulai la malem parana, rua nyiapagi se biasanya rua padena aing kembang, korse ben sakabbinnah.munla siap kabbih buru pas e pandi biasana e molae deri se paleng tua, sampek keuarga se laen gelluh pas buru terakhir rua dhalang yang se mandi sambil e becaagin doa-doa keselamatan. Mare e pandiin pas e juwel ben dalang teros e tebbus ben pihak keluargana. Marela.*

(kalau untuk pelaksanaannya itu yang pertama menentukan waktu pelaksanaan. Waktu pelaksanaan itu biasanya disesuaikan dengan hari pasaran anaknya. Tapi tidak semuanya harus sama dengan pasaran anaknya, kadang juga kan rembuk sama dhalang dan pihak grup topeng juga. Nah kalau misalnya sudah ditentukan kapan hari pelaksanaannya itu baru masuk ke hari pelaksanaannya. Kalau sudah hari h itu nanti grup topeng datang dan mendirikan panggung, biasanya itu acaranya dimulai setelah isyak sekitar jam 9an. Pertama itu pembukan, setelah pembukaan baru pertunjukan topeng itu tari-tarian setelah itu baru masuk ke

pertunjukan topeng yang membahas cerita *rokat pandhaba* itu. Nanti ya kalau sudah acara pertunjukan topengnya itu selesai baru masuk ke acara inti yaitu proses pemandian dimana dilakukan untuk menyucikan diri anak *pandhaba* itu. Untuk poses pemandiannya itu pertama menyiapkan air kembang yang diwadahi ember, kemuan yang lainnya itu diletakan seperti biasanya itu dah. Untuk pemandian pertama itu dilakukan oleh sesepuh dari keluarganya kemudian dilanjutkan oleh anggota keluarga yang lainnya. Setelah semua keluarga selesai memandikan anak *pandhaba* maka yang terakhir itu dilakukan oleh dhalang yang memandu dan memimpin acara *rokat pandhaba* itu dengan dibacakan doa-doa keselamatan. Setelah selesai dibacakan doa-doa kemudian sama dhalangnya out di jual ke pihak keluarga, oleh pihak keluarga nanti ditebus.)

7. Apa saja perlengkapan dan sesajen yang di butuhkan dalam prosesi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *aeng pettong somber, biasana rua egente'e ben aeng tasek gebey magempang oreng-oreng se andik niat rokat. Polana mun aeng se e tasek ria kanla somber se paleng raje, ben muarana deri somber-somber selaen, kembheng sataman otabe kembheng racok saebu, bental teker, apen satenggina nak kanap pandhaba, nasek tumpong ben ajem sttong se gik utuh, labun pote saosap, samacemma jejen pasar, ser salengkabbhe, bungkana geddheng se bedhe buwenah ben tongkolla, tebbu sapamanjengan ben deunnah, labay, nasek lema berna, ajem odik se padhe ben jenis kelamin anak pandhaba, pesse, angguyye nak kanak*

pandhaba (sarong, kalambi, songok, kerudun sandal), alat-alat pertanian padena sadek ghengseyang, nangghele, pas alat-alat dapur padhena cobik, dandang, saopong, buku bolpen potlot penghapus ben penggaris.

(Air yang berasal dari 7 sumber mata air, Rangkaian seribu bunga dan seribu kembang, bantal dan tikar, apem setinggi anak *pandhaba*, nasi tumpeng dan ayam utuh, selembur kain kafan (Bahasa Madura: *labun pote saosaop*), jajanan pasar, *ser* atau sembako lengkap, pohon pisang yang ada buah dang tongkolnya, satu batang tebu dengan daunnya, *labay*, nasi panca warna, Ayam hidup berdasarkan jenis kelamin anak *pandhaba*, uang tunai sebesar dua ribu rupiah, alat pakai (untuk perempuan terdiri dari kerudung, baju, sarung dan sandal sementara untuk laki-laki terdiri dari kopyah, baju, sarung dan sandal), alat-alat pertanian (yang terdiri dari arit, ungal (dalam bahasa madura: *ghengseyang*), dan bajak sapi (dalam bahasa madura *nanghele*) dan lain-lain), alat-alat dapur (seperti ulekan, parut, semprong yang dalam bahasa madura disebut Saropong), alat-alat kantor (seperti buku, bolpen, penggaris, dan penghapus)).

8. Apa makna yang terdapat dalam perlengkapan, sesajen, maupun prosesi pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* itu sendiri ?

Jawaban : *ye mun apen rua kan bede sisi pote ben sisi celleng. Arua biasana earteagi manossa se laher ka bumi ria paste andi duwek sifat, iyearia sifat jubek ben sifat se begus. Bede kia se ngarteagi gebey bentuk nyoceagi beden. Ye mangkana mun apen rua tak ghun e angguy teppakna rokat pandhaba tape e angguy e acara-acara se laen kia, padhena mun*

tellasan. Ajem ben palappa gennak, arua kan dek-adekna ajem odik ye rua esambellih pas emassak sopaje apa-apa hal buruk otabe hal-hal jubek se bede e dhelem bedena nak kanak pandaba rua ebuweng elang, palappa gennak rua gebey alengkabhi kaodikennak samarena hal-hal buruk ruwa e buweng. Nasek Rasol rua biasanya harus lakar bede sabben acara apa bhei benni ghun teppak acara rokat pandhaba. Nasekna rua biasana se ngater ka guru ngaji tabena oreng se e anggep tokoh masyarakat rua tatanggena, arapa mak kodhu tatanggena poalana arua madepak pesen deri se andik acara. Ser, ser rua salengkabhe bennyak deggik munla bede acarana paggun tao dhibik. Rua artena apa-apa se bedhe e odikna nak-kanak pandhaba ria kodhu berwarna- bedehe bennyak macemma aspek e delem kaodienna nak kanak pandhaba rua. Rabhunan ben tojukna nak kanak pandhaba rua pade ben artena singgasaanah ben makhota, deddi bekto nak kanak pandhaba rua gik tojuk e korse rua artena nak kanak rua gik deddi mangsana batara kala. Mun rabhunan rua artena statuses nak-kanak pandhaba rua gik kabilang nak kanak pandhaba. Buru munla mare epandij rua pas bisa e kocak la terlepas deri bilangan nak kanak pandhaba. Simbol pemandian se e pimpin dhalang rua nyocceagi ben alepasagi nak-kanak pandhaba rua deri mangsaanna batara kala.

(ya kalau kue apem itu kan ada sisi putih dan sisi hitamnya, itu bisa diartikan manusia yang lahir ke bumi itu pasti memiliki dua sifat yakni sifat buruk dan sifat baik. Ada juga yang mengartikan sebagai bentuk penyucian diri. Nah makanya kalau kue apem itu tidak hanya digunakan

untuk acara *rokat pandhaba* saja tapi juga digunakan untuk acara-acara yang lainnya juga seperti pada lebaran (hari raya idul fitri dan hari raya idul adha). Ayam sama bumbu lengkap, nah awalnya itu kan ayamnya ayam hidup ya itu nanti disembelih lalu dimasak utuh dengan bumbu-bumbu yang sudah disediakan. Hal itu dilakukan untuk apa saja hal-hal buru yang ada dalam diri anak *pandhaba* itu bisa dibuang dan bumbu itu untuk melengkapi kehidupan sehari-hari anak *pandhaba*. Nasek rasol itu iasanya harus memang ada setiap acara apa saja bukan hanya ketika acara *rokat pandhaba*. Nasinya itu biasanya yang nganterin ke guru ngaji atau orang yang dianggap tokoh di desa tersebut itu tetangganya, kenapa kok harus tetangganya yang nganterin nasinya itu karena merupakan penyampai pesan dari orang yang punya hajat / acara terhadap guru ngajinya itu. Ser itu selengkapnya sembako, nanti kalau sudah ada acara *rokat pandhaba* itu akan tau sendiri, nanti biasa lihat sendiri. Ser itu biasanya diartikan bahwa apa saja yang ada dalam hidup anak *pandhaba* itu berwarna, ada banyak macam aspek yang mendampingi kehidupan sehari-hari anak *pandhaba*. Rabhunan dan duduknya anak *pandhaba* itu sama dengan artinya singgahsana dan mahkota, jadi waktu anak *pandhaba* itu masih duduk di kursi artinya anak *pandhaba* itu masih jadi mangsaanya batara kala. Kalau rabhunan itu artinya status yang melekat pada diri anak *pandhaba* itu masih tergolong anak *pandhaba*. Baru kalau sudah selesai dimandikan maka anak tersebut sudah terlepas dari golongan anak *pandhaba*. Nah yang terakhir itu proses pemandiannya anak *pandhaba*

yang dipimpin oleh dhalang, makna dari pemandian itu atiya menyucikan dan melepaskan anak *pandhaba* itu dari mangsaan batara kala)

9. Apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *ye tojuenna rua gebey minta ka se kobesa sopaje odik neng dunnya bisa salamet ben tak e mangsa pole ben batara kala. Salenna rua ye gebey tetep ajege tradisi rokat pandhaba makle tak elang, polana satiya kan la sajen maju deddi takok mik pas elang tradisi se e warissagi deri nenek moyang.ye dengan se bumbui nilai-nilai islami.*

(ya tujuannya itu untuk meminta keselamatan kepada yang maha kuasa agar hidup di dunia ini bisa selamat dan terlepas dari mangsaan batara kala. Selain itu juga bertujuan untuk tetap menjaga tradisi *rokat pandhaba* agar tidak hilang, soalnya kan sekarang itu jaman semakin maju jadi takut semakin hilang tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang ini. Tentunya yang pasti dengan dibumbui nilai-nilai Islam.)

10. Bagaimana perkembangan *rokat pandhaba* dari masa ke masa ?

Jawaban : *mun sa taona ngkok rua satiya la bede nuansa islamnya, pas sesajennya rua tak ebuweng-buweng tak e sabek e tempat-tempat se angker, tape sesajennya rua e kakan dhibik bedhe kia se e begi ka penonton. Pas satiya rua la bede beberapa perlengkapan otabe sesajen se dipermudah makle tak malarat tape tetep tak ngobe maknanya.*

(kalau setau saya sekarang itu sudah ada nuansa Islamnya, terus sesajennya itu sudah tidak dibuwang dan tidak diletakkan di tempat-tempat yang angker lagi. Sekarang itu sesajennya dimakan bareng-bareng

bahkan ada yang dibagi-bagikan kepada penonton dan sekarang juga ada beberapa perlengkapan dan sesajen yang dipermudah agar tidak mempersulit pemilik hajat namun tetap tidak mengubah makna dari tradisi itu sendiri.)

11. Siapa yang biasanya memimpin pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban: ki dhalang yang paham betul tentang lakon murwakala dalam pertunjukan topeng, yang memimpin proses pemandiannya juga ki dhalang

12. Apa saja sarana yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban: Topeng dhalang, Mamaca, dan Khataman Al-qur'an. Tapi di desa sini biasanya lebih sering menggunakan *topeng dhalang*.

Narasumber 2

Tanggal Wawancara : 25 Januari 2022

Tempat /Waktu : Rumah Bapak Tajul

Identitas Narasumber

Nama : Tadjul Arifien R

Alamat : Kolor, Sumenep

Pekerjaan : Ketua Tim Ahli Cagar Budaya Kab.

Sumenep

Umur : 70

Status : Sejarawan

1. Apa yang bapak ketahui tentang *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *rokat pandhaba* itu tradisi yang dilakukan untuk membaskan seseorang terutama disini yang disebut dengan anak sukerta yang kalau dalam bahasa Madura itu disebut anak *pandhaba*. Anak *pandhaba* kalau menurut kepercayaan masyarakat itu akan masih menjadi mangsanya Batara Kala selama tidak dilakukan tradisi *rokat pandhaba* ini. Jadi selama anak tersebut belum melakukan proses pemandian *rokat pandhaba* itu selama itu pula dia anak menjadi mangsaan batara kala.

2. Mungkin bisa dijelaskan macam-macam anak *pandhaba* yang dimaksud itu seperti apa saja ?

Jawaban :

- 1) Orang yang punya anak tunggal, anak tersebut dinamakan *pandhaba ontang-anteng* yang juga disebut *pandhaba macan*.
- 2) Orang yang punya empat anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, dinamakan *pandhaba macan*
- 3) Orang yang punya empat anak perempuan dan satu anak laki-laki dinamakan *pandhaba macan*
- 4) Orang yang punya anak dua orang perempuan dan satu anak laki-laki, maka yang laki-laki disebut *pandhaba lancoran pangapit sendhang*
- 5) Orang yang punya anak dua orang laki-laki dan satu orang perempuan, maka anak yang perempuan disebut *pandhaba endhang pangapet lancoran*

- 6) Orang yang punya anak yang pertama seorang laki-laki dan yang kedua anak perempuan, maka kedua anak tersebut dinamakan pandhaba kondhang kaseh, atau disebut juga pandhaba pangantan.
- 7) Orang yang punya anak pertama perempuan dan anak kedua laki-laki, maka kedua anak tersebut dinamakan pandhaba kandhana-kandhini
- 8) Orang yang punya dua anak laki-laki anak tersebut dinamakan pandhaba nger-nger labang
- 9) Orang yang punya dua anak perempuan, maka kedua anak tersebut dinamakan pandhaba sekar sarekat
- 10) Orang yang punya anak tiga orang perempuan, maka anak tersebut dinamakan pandhaba pawon silo atau pandhaba tomang betoh
- 11) Orang yang punya anak lima, tujuh atau Sembilan orang perempuan maka anak tersebut dinamakan pandhaba eler atau disebut juga sebagai pandhaba sarimpi
- 12) Orang yang punya anak lima, tujuh, atau Sembilan orang laki-laki, maka anak tersebut dinamakan pandhaba eler saromba. Sedangkan anak yang paling bungsu dinamakan pandhaba Kabunjilan.

3. Sejak kapan tradisi *rokat pandhaba* ada ?

Jawaban : Mungkin Sudah adanya itu sejak Zaman Hindhu-Budha, cuman karena belum adanya bukti konkrk yang menyatakan hal itu jadi ini menjadi tugas kita untuk mencari tahu kapan awal mulanya ada tradisi ini. Kalau untuk yang ada buktinnya memang telah ada sejak zaman

Majapahit. Hal mana telah dilakukan sejak para nenek moyang orang Jawa, dan hal itupun bisa dilihat pada beberapa rilief pada Candi Suku yang berada di Jawa Tengah masuk wilayah Surakarta, dan juga ada di rilief Candi Tegalwangi di Jawa Timur, masuk wilayah Kediri.

Konon anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan dan saat tertentu, serta orang-orang yang berbuat sesuatu yang dianggap “ada diluar” batas-batas tertentu, dinyatakan / dianggap aib dan dosa atau telah menyimpang dari ketentuan alam maka merekalah yang akan menjadi mangsa Batara Kala, yang dalam istilah umum bagi orang Sumenep disebuti “*Bârâ akala*”. Dan pada umumnya bagi mereka yang mempunyai anak bermasalah kemudia tidak melaksanakannya ruwatan maka dianggap akan menyalahi aturan alam, dan akan membawa dampak negatif pada kehidupan orang yang bersangkutan.

4. Menurut bapak bagaimana perkembangan tradisi *rokat pandhaba* dari masa ke masa ?

Jawaban : kalau untuk ritualnya dan sesajen serta perelengkapan-perengkapan yang lain itu tidak terlalu banyak mengalami pergeseran, cuman kalau skeranag tu kan lebih kepada nilai-nilai Islamnya, jadi kalau dulu pas jaman Hindu-Budha itu menggunakan mantra-mantra sekarang itu menggunakan doa-doa keselamatan untuk anak pandha itu. Jadi sekarang sudah ada unsur-unsur Islamnya.

5. Apa saja makna yang terdapat dalam setiap sesajen di acara *rokat pandhaba* ?

Jawaban :

- a. Sembilan macam air yang terdiri atas tujuh macam air sumber, air laut, dan air hujan, yang menggambarkan sembilan lubang di tubuh manusia, dengan tujuan untuk menutupi sembilan lubang tersebut sehingga manusia dimaksud memiliki jiwa dan perilaku yang baik serta tidak mudah terpengaruh oleh bujukan yang menyesatkan, dengan menggunakan lubang tersebut tidak pada mestinya. Pada umumnya diganti dengan air laut.
- b. Rangkaian seribu kembang dan seribu duri, kembang sebagai pertanda keharuman, maksudnya sebagai pertanda bagusnya akhlak dan budi pekerti manusia. Sedangkan duri maksudnya bahwa manusia tersebut agar terhindar dari sial. Pada umumnya diganti dengan madu.
- c. Ketupat dan kue lepet, (bahasa Madura : *topa' ban leppet*) artinya "*pateppa' bân pateptep*" atau dengan arti kata manusia tersebut harus tepat dan tetap, jangan mencla-mencle,
- d. Bantal dan tikar, (bahasa Madura : *Bântal bân tèker*) artinya "*bâkal èka-nèser-rana*" atau dengan maksud anak tersebut akan dikasihani,
- e. Kue apam yang disusun setinggi anak yang akan diruwat (bahasa Madura : *apen sapamanjenggan*) " maksudnya adalah "*pajeppen jâ' ampo dengngang*" yang maksudnya agar hidup tenang dan jangan iri atau dengki kepada orang lain di atasnya.

- f. Sepotong kain kafan (bahasa Madura : *labun potè saosap*), artinya adalah "*mastè matè pas èhèsab*" atau maknanya manusia pasti mati dan akan dihisab.
- g. Seekor ayam, syarat ini sebagai penebus nyawa (Santoso:1999).

Dan menurut eberapa versi ada tambahannya seperti : Baju, sarung dan songkok, Nasi tumpeng dengan lauk ayam panggang, urap-urap & serundeng basah, Pisang satu sisir, Pohon pisang yg ada buah dan bonggolnya, Batang Tebu dg akar dan daunnya, Sebilah arit atau celurit, Ungkal (ghangsèyan) batu pengasah senjata tajam, Saropong atau peniup api di tungku memasak terbuat dari potongan bambu, Labây, semacam tali yang ulet atau Tali pengikat sapi

*Dan biasanya segala bentuk sesajian (*rarampadhân*) tersebut diberikan kepada Ki Dalang atau pemandu acara ruwatan tersebut. Jadi dengan demikian maka "*na'-kana' Pan hâbâ*" tersebut hidupnya sudah bebas dari ancaman Batara Kala karena telah ditebus. Dan orang yang yang ruwat tersebut sudah jauh dari sifat sial, sukerta dan aradan yang akan membawa mala petaka pada kehidupannya.*

6. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : tujuan dilakukannya upacara ritual dengan cara melaksanakan ruwatan atau *Rokat Pandaba*, dengan menggunakan sarana wayang orang

atau topeng dhalang yang mengambil lakon Murwakala, maka orang yang mempunyai sifat yang bernuansa ada sukerta maka dipercaya akan hilang dan akan menjalani kehidupan yang sempurna.

Narasumber 3

Tanggal Wawancara : 25 Januari 2022

Tempat /Waktu : Rumah Ibu Noma

Identitas Narasumber

Nama : Noma

Alamat : Lojikantang, Kalianget Barat

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 60

Status : Masyarakat Desa Kalianget Barat

1. Apakah ibuk pernah mengikuti atau menonton tradisi *rokat pandhaba*?

Kapan dan dimana ibuk mengikuti tradisi tersebut ?

Jawaba : *sering ngkok mun norok, sabben bedhe acara rokat ngkok nenggu bile bhei, tape mun gik semmak. Mun gik selama neng kalianget ngkok nenggu terus saengkna ngkok.*

(kalau ikut atau nonton saya sering, setiap kali ada acara *rokat pandhaba* saya sering ikut tapi selama tempatnya itu masih di daerah kalianget atau selama masih bisa saya jangkau tempatnya.)

2. Apa yang ibuk ketahui tentang tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *tradisi se elakoni gebey maelang ocak pandhaba neng nak kanak pandhaba, tradisi se e lakoni makle nak kanak pandhaba tak e mangsa batara kala pole.*

(tradisi yang dilakukan agar menghilangkan kata pandhaba yang melekat dalam diri anak *pandhaba*, selain itu tradisi *rokat pandhaba* itu tradisi yang dilakukan agar anak *pandhaba* tidak dimangsa Batara Kala lagi.)

3. Sepengetahuan ibuk apakah pernah ada anak *pandhaba* yang tidak melakukan *rokat pandhaba* samapai dia meninggal dunia ? lalu apa yang terjadi dengan anak tersebut ?

Jawaban : *iye bedhe contohnya rua bibi saya sendiri, anakna rua kan sataretanan lalemak kabbih sampek bibi saya meninggal anakna rua gik tak e rokat. Deddhi rua ngakan harta ke orang tuanya, apa-apa se e kaolle reng tuana rua tak abit. Pas mun bedhe kejadian-kejadian se korang begus rua masti disangkut pautkan ben nak kanak pandhaba rua.*

(iya ada, contohnya itu bibi saya. Bibi saya itu kan punya anak lima orang laki-laki semua, tapi anak-anaknya itu tidak di rokat sampai bibi saya itu meninggal. Jadi kaya harta atau apa pun yang bibi saya hasilkan itu selalu cepet habis gitu. Teru kalau ada kejadian-kejadian kurang baik yang meimpa anak-anak itu pasti selalu dikaitkan dengan kata *pandhaba* yang melekat pada diri mereka itu.)

4. Apa tujuan dari diadakannya tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *ye makle nak-kanak pandhaba rua tak e kakan Batara Kala pole pas makle odikan rua epajeuh deri sakabbinnah bebejeh.*

(ya agar anak-anak *pandhaba* itu tidak dimangsa Batara kala lagi dan agar hidup anak *pandhaba* itu dijauhkan dari segala marabahaya apapun)

5. Apa fungsi dari adanya pertunjukan topeng dhalang yang digunakan sebagai sarana *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *bisa akompol ben keluarga, kerabat ben tatangghe-tatangghe se laen. Deddih mun bede topeng rua kan oreng dimma-dimma bhei se nenggu, nah rua dissak bisa atemmo ben kanca-kanca se abit tak atemmo.*

(bisa berkumpul dengan keluarga, kerabat dan tetangga-tetangga yang lain. Jadi kalau ada topeng itu kan orang darimana sajabisa nonton, nah nanti disana itu kita bisa bertemu dan mempererat tali silaturahmi lagi.)

Narasumber 4

Tanggal Wawancara : 19 Juni 2022

Tempat /Waktu : Rumah Ibu Yanti

Identitas Narasumber

Nama : Yanti

Alamat : Dusun Asem Nunggal Kalianget Barat

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 34 tahun

Status : Anak *Pandhaba*

1. Apa yang ibu yanti ketahui tentang tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : *rokat* merupakan suatu adat Madura yang dilakukan secara turun temurun dengan harapan bisa menghilangkan suatu kutukan anak *pandhaba* dan dengan harapan bisa melakukan sesuatu yang belum

tercapai agar dapat tercapai. Selain itu ia juga mengatakan bahwa *rokat* merupakan salah satu usaha agar dapat menghilangkan kesialan dalam diri seseorang. Ia mengikuti *rokat* baru pertama kali dalam hidupnya dengan tujuan agar apa yang ia inginkan terwujud setelah menjalani upacara *rokat pandhaba*.

2. Bagaimana perasaan ibu saat mengikuti tradisi *rokat pandhaba* ?

Jawaban : saya sangat senang, akhirnya saya bisa terlepas dari kata anak *pandhaba* yang melekat dalam diri saya ini. Ini juga baru pertama kalinya saya melakukan prosesi *rokat pandhaba* ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran Foto



Ayam sesuai jenis kelamin anak pandhaba



Perlengkapan sesajen tradisi rokat pandhaba



Satu batang tebu manis



Ser dan nasi tumpeng



Nasi tumpeng



Nasi tumpeng dan ayam panggang utuh



Ser (perlengkapan rokat pandhaba)



Ser (perlengkapan rokat pandhaba)



Macam-macam Jajanan pasar



Kembang tujuh macam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI



Bantal dan tikar



Siwalan, dalam bahasa madura ta'al



Kelapa muda



Nasi panca warna



Tumpeng dan perlengkapan yang lain



Tumpeng dan perlengkapan yang lain



Bantal tikar dan peralatan dapur



Singkong sebagai simbolik hasil pertanian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ACHMAD SIDDIQ

MEMBER



Alat bajak sebagai simbol pertanian



Apen setinggi anak pandhaba



Apen dan pohon pisang serta buahnya



topeng

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Alat musik topeng dhalang



Pertunjukan topeng dhalang dari tampak samping



Batarakala dan simbolis rumah



Batarakala memegang tali sebagai simbolis tali



jemuran



Batarakala memegang gangseyan



Batarakala memegang tungku



Batarakala memegang semprong



Batarakala dan simbolis tungku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
JACHMA
EMB



Topeng batarakala



Topeng anak pandhaba perempuan



Topeng anak pandhaba laki-laki



Pertunjukan topeng dhalang



Pertunjukan topeng dhalang



Prosesi pemandian oleh ki dhalang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
CHM
M B



Prosesi pemandian oleh pihak keluarga



Prosesi penebusan oleh pihak keluarga



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Fatnur Aini
Tempat/Tanggal Lahir : Sumenep/17 Juni 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Perreng Tale, RT.001/RW.005,
Desa Parsanga, Kecamatan Kota Sumenep,
Kabupaten Sumenep
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20184008

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri Parsanga II
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sumenep
3. Madrasah Aliyah Negeri Sumenep
4. Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. HMPS SPI UIN KHAS Jember
2. UPM Millenium UIN KHAS Jember